

PENDIDIKAN MANUSIA MERDEKA

Oleh YB Mangunwijaya

HADIAH berharga yang pernah saya terima, antara lain adalah seberkas foto-kopi naskah-naskah pembelaan RI, yang di tahun 1947 pernah menjebol blokade politik dan militer Belanda. Yang dengan sekali gebrak melumpuhkan agresi besar-besaran Belanda 1947 dengan cemerlang. Tidak dengan meriam, mortir atau granat maut, tetapi dengan inteligensi dan diplomasi tangkas yang membungkam kebohongan penyerang. Dan yang meyakinkan dunia, bahwa Republik Indonesia yang belum berumur 2 tahun waktu itu, ternyata suatu negara baru yang pantas didengar dan diakui, Pidato pembelaan RI oleh mantan Perdana Menteri Sutan Syahrir di Dewan Keamanan PBB dan Konferensi Inter-Asia di New Delhi beserta laporan-laporan resminya dari DKK, dihadiahkan kepada saya oleh Ibu Poppy Syahrir.

Pidato Sutan Syahrir pada 14 Agustus 1947 di PBB terkenal sebagai a masterpiece of the art of noble diplomacy, padahal di kalangan kaum internasional yang sudah berpengalaman, Sutan Syahrir waktu itu baru "ingusan". Orang muda tamatan SMA yang masa mudanya yang produktif, terpaksa terbungkam bertahun-tahun di neraka Digul dan pembuangan Banda. Tanpa bekal Akademi Dinas Luar Negeri atau seminar sehari pun, ia dipikuli tugas berat untuk mengerahkan segala psikologi persuasi dan daya lobinya, demi pembelaan suatu negara baru yang masih jauh dari terorganisasi rapi dan terkonsolidasi. Dan jangan lupa kenyataan waktu itu (yang tidak pernah diinformasikan kepada murid sekolah-sekolah kita), bahwa di seluruh Nusantara masih ada persentase banyak sekali sarjana priyayi maupun rakyat biasa, yang buta politik dan yang praktis tidak berkeberatan diperintah lagi oleh Belanda, yang de jure masih diakui di dunia internasional dan tergolong pemenang Perang Dunia II. Dengan itu tentara kolonial yang mayoritas serdadunya pun faktual orang-orang di Indonesia pribumi juga, bukan orang-orang Belanda. Nyaris suatu mission impossible.

Tetapi, "anak ingusan" tamatan SMA yang hanya pemula tanpa pengalaman apa-apa itu, toh menang jaya. Mengharukan, tak beda dari kemenangan gadis 14 tahun Kyoko Iwasaki, yang meraih medali emas Olimpiade Bercelona (200 m gaya dada), mengalahkan juara rekor dunia AS, Anita Nall, dan raksasi Cina, Li Lin. Maka, dulu Sutan Syahrir yang fisik memang kecil, diberi gelar oleh rakyat: Bung Kancil, Yang memenangkan gajah, harimau, ular, dan buaya.

Lain dulu, lain sekarang

Selanjutnya esei ini ingin menggali hikmah dari sisi pandang yang lain, yang biasanya tidak disukai para muda terpelajar yang pernah saya jumpai. Lewat pertanyaan, mengapa Soekarno-Hatta dan generasi mereka waktu masih mahasiswa kok sudah begitu cemerlang pandai, penuh keyakinan diri, dan mampu meyakinkan para kuasa dalam pentas operasional perjuangan membela rakyat tertindas, bila dibanding dengan mahasiswa sekarang dengan usia dan kedudukan yang sama? Jauh dari kemandirian borjuis dan mental priyayi mapan yang sudah puas dengan kenikmatan diri? Padahal generasi dulu jelas hasil iklim masyarakat terjajah dengan program-program sekolah dan budaya pendidikan yang kolonial?

Mestinya para putra-putri Indonesia yang sudah merdeka setengah abad kurang sedikit ini, pada usia yang sama, ya mestinya jauh lebih cemerlang daripada para pendahulu mereka. Dan seharusnya ini sudah kita lihat pada seluruh jenjang, sekolah. Yang tamatan SMA dibanding dengan yang dulu disebut AMS. Yang SMP dibanding dengan yang dulu disebut MULO. Yang SD dengan HIS dulu.

Adam Malik hanya berijazah SD. Begitu juga Kartini. Ki Hajar Dewantoro dan Jenderal Sudirman belum pernah jadi mahasiswa. Sutan Syahrir, perdana menteri, hanya drop out universitas tingkat satu (karena ditugaskan Mohammad Hatta yang masih mahasiswa juga, untuk pulang ke tanah air, memimpin perjuangan); jadi praktis alumnus SMA saja. Saya bertanya kepada Ibu Poppy Syahrir, yang sejak awal berfungsi selaku sekretaris Perdana Menteri, apakah dalam menyusun pidato pembelaan itu Pak Syahrir dulu mempergunakan seorang ahli bahasa Inggris, mungkin native speaker, yang menolong beliau, agar bahasa pidato di muka dunia internasional tidak memalukan. Maklumlah, pasti bahasa Inggris beliau hanya setingkat SMA. Tidak, jawab Bu Poppy, pidato historis dalam bahasa Inggris itu beliau karang sendiri, susun sendiri, bahkan diketik sendiri, dikoreksi sendiri, diucapkan sendiri (Saya yakin, ditolong juga oleh Ibu Poppy sebagai sekretarisnya). Dan memang saya lihat dalam fotokopi teks aslinya, huruf-huruf naskah masih diketik dengan mesin tik yang tua, tidak rata, kurang rapi, dan karena itu dobel mempesona karena justru memperlihatkan, bagaimana RI kita dulu dimulai dan dibela dengan alat-alat sederhana, sama sekali tidak canggih, merakyatlah, namun dengan hasil yang gilang-gemilang melampaui modal yang tersedia.

Kok bisa. Kok mungkin. Bila dibanding dengan keadaan sekarang... stop! Para muda sekarang akan marah. Jangan dibandingkan. Tidak bisa dibandingkan. Tidak ada gunanya dibandingkan. Tidak ada gunanya dibandingkan. Zamannya sudah lain. Situasinya sudah lain. Para penguasanya pun sudah lain. Ketahuilah, demikian mereka, kami korban pendidikan yang tidak bermutu. Yang salah satu dan dosen kami. Yang salah sistemnya. Jangan kami diberi tanggung jawab yang melampaui kekuatan kami. Yang berarti juga, jangan kami dipermalukan.

Harus diakui, ada benarnya protes gusar itu. Memang segala-gala sudah lain. Dan memang mereka korban sistem pendidikan, hasil malang dari seluruh ipoleksosbudaghankamling yang membenarkan kata-kata arif: Dari buahnya kau kenal pohonnya. Maka jangan dibandingkan. Baiklah, hanya soalnya, manusia secara kodrati selalu terdorong untuk membandingkan satu dengan yang lain. Ini bakat dan kemampuan alami (dan karena itu perlu) yang menjamin manusia tidak buta peristiwa. Tetapi, menyadari semesta realitas sebagai proses, selaku sejarah dalam gerak dialektik. Dan karena dialektis, maka naluri spontan akan membanding-banding. Baiklah, kami hanya bertanya diri demi pencarian hikmah.

Pertama, apakah para perintis RI kita dulu memang orang-orang istimewa yang berbakat unggul berkategori perkecualian? Pastilah mereka bibit unggul. Tetapi bibit unggul ada di sepanjang zaman. Sekarang juga dan selamanya bibit unggul bertebaran. Tetapi mengapa? Biasanya para muda menunjukkan kepada sistem. Ini pencatatan yang cerdas. Walaupun sering tidak selalu bebas dari naluri bela diri, dengan menyalahkan pihak lain. Namun, saya rasa, mereka betul. Bibit unggul akan kurus tak berbuah bila mendapat tanah tumbuh kering kerontang tidak subur. Selain itu, bibit luar biasa hanya mungkin mencuat dari basis biasa (alamiah maupun buatan) yang cukup luas. Padi unggul misalnya, mengandaikan persilangan dari sekian banyak

jenis padi yang biasa, tetapi masing-masing punya keunggulan mereka sendiri-sendiri. Tidak ada bibit unggul jatuh langsung dari langit. Tanah tumbuh dan basis pengembangan jenis luas itulah yang perlu kita perhatikan. Dari sekian variabel kompleks kita pilih satu matra saja dulu.

Pendidikan sejati

Segala pendidikan yang ingin menumbuhkan bibit-bibit unggul dengan basis yang luas dan tanah tumbuh yang subur hanya berpredikat sejati, bila bertujuan primer manusia-manusia seutuhnya yang beremansipasi. Teremansipasi berarti merdeka dewasa mandiri (termasuk sikap sosialnya), yang secara integral seimbang mampu menghadapi tantangan-tantangan real yang dihadapi dan akan dihadapi si anak/mitra didik. Pendidikan emansipatorik oleh Pak Fuad Hassan didefinisikan sebagai "penciptaan iklim yang meleluaskan anak manusia berkembang dan terus mekar-atas-kemekarannya-sendiri hingga menjadi pribadi mandiri" (tekanan dari YBM). Dan tidak bertujuan mencetak alumni siap pakai (Dipakai siapa?). Maka primer ini mengandaikan pemekaran dimensi bahasa. Mengapa?

Kita belum memahami esensi manusia bila kita masih berkata: Manusia punya bahasa. Pada hakikatnya, manusia adalah bahasa. Isi dan kualitas, bahkan modal kemajuannya, terletak pada bahasanya. Bahasa dalam arti total, komunikasi, ekspresi dan daya tangkap dalam macam-macam wujud. Manusia tidak hanya berkomunikasi atau mengkomunikasi, tetapi dia dalam dirinya sendiri sudah komunikasi. Ini sangat tampak dalam diri bayi yang "belum bisa apa-apa", tetapi mampu membahagiakan ibu dan ayahnya, *pure by being there*, melulu berkat kehadiran murninya. Apalagi kalau mulutnya menghisap putik payudara ibunya, maka realitas sekaligus lambang komunikasi langsung jelas gamblang. Komunikasi dalam memberi dan menerima susu ibu adalah realitas fisik, sekaligus lambang rohani kehidupan dan penghidupan yang saling merealisasikan diri dan memperkaya.

Bayi diperkaya dengan zat dan rasa terlindung sert terjamin oleh si ibu, dan si ibu diperkaya dengan kebahagiaan kehadiran bayi yang fisik "tidak bisa apa-apa", tetapi dalam kenyataannya memberi surga kebahagiaan kepada orangtuanya. Maka dari awal mula bukan daya rasional, apalagi matematika atau fisika (baca: rasio analitis abstrak) yang primer "bertransaksi" antara si bayi dan ibu-ayahnya (baca: manusia-manusia), melainkan bahasa.

Bahasa sinar mata, bahasa senyum pertama, bahasa teriak kecil maupun tangis si bayi. Dan jika nanti si bayi kelak kemudian sudah menjadi kakek-nenek dan mungkin kembali "tidak bisa apa-apa" lagi "menjadi kanak-kanak lagi", maka yang tinggal adalah bahasa mata, wajah, dan senyum, yang semoga merupakan kata terakhir selamat-tinggal-berbahagialah kepada anak-cucu-cicit. Bukan rumus matematika, fisika dan kimia (baca: argumentasi rasional).

Maka tidak sulit dipahami, bahwa dalam setiap proses interaksi antar-manusia, apalagi pendidikan emansipatorik yang benar, seyogyanya penguasaan bahasalah diutamakan. Dengan kata lain, seni berkomunikasi yang primer. Di segala jurusan. Matematika, fisika, kimia sebenarnya sebetulnya bahasa juga, tetapi sekunder dalam pembentukan pribadi-pribadi kuat. Ini harus kita sadari, jika kita ingin mewujudkan bangsa yang punya basis sumber daya manusia yang luas dan yang mampu berpikir, mampu mencari sendiri dan kreatif. Penguasaan bahasalah yang primer. Bahasa lisan, tulisan, dan bacaan, namun juga bahasa dalam arti lebih luas: segala bentuk seni berkomunikasi.

Manusia normal, apalagi anak yang sangat lemah dalam bahasa (baca: komunikasi) sudah lumpuh sebelum mulai, walaupun ia pandai matematika, fisika, kimia sekalipun. Teristimewa menghadapi bangsa dan budaya dunia luar. Lapangan eksakta dengan segala keterampilannya hanya mungkin bermekar pada tanah tumbuh budaya berbahasa yang tinggi. Kita melihat, bahwa kepemimpinan Barat pada hakikatnya berstrategi pada penguasaan bahasa, atau lebih umum pada kemahiran komunikasi alias penguasaan dunia informasi.

Banyak orang keliru menganalisis, seolah-olah kemajuan dunia Barat bertopang primer pada matematika, fisika atau kimia. Namun, bila kita mau lebih dalam lagi menyelam, maka kita akan melihat bahwa, kemampuan luar biasa dunia Barat dalam hal ilmu-ilmu alam mengandaikan dahulu dan berpijak pada kultur berabad-abad pendidikan bahasa. Yang berakar pada filsafat Yunani yang bertumpu pada retorika.

Pengertian retorika biasanya kita anggap negatif, seolah-olah retorika hanya seni propaganda saja, dengan kata-kata yang bagus bunyinya, tetapi disangsikan kebenaran isinya. Padahal arti asli dari retorika jauh lebih mendalam, yakni pemekaran bakat-bakat tertinggi manusia, yakni rasio dan cita rasa lewat bahasa selaku kemampuan untuk berkomunikasi dalam medan pikiran. *To be victorious lords in the battle of minds*. Maka retorika menjadi mata-ajaran poros demi emansipasi manusia menjadi tuan dan puan. Barulah pada infrastruktur retorika alias penguasaan bahasa oleh manusia tuan dan puan (dan bukan budak tingkat tinggi yang dipakai penguasa), tumbuhlah kebudayaan yang kritis dan mengajak berpikir secara prinsipial dan sistematis. Barulah budaya ilmu pengetahuan dan teknologi dimungkinkan.

Sebab, ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan mentalitas dan etika tertentu sebagai infrastruktur, yang akhirnya berporos pada cinta kebenaran dan sikap tuan dan puan berjiwa mulia. Dengan ungkapan sikap askese yang sabar dan kritis memisahkan kebenaran dari yang semu, menghargai kesalahan sebagai unsur konstitutif, menemukan kebenaran, *fair play*, rendah hati mengakui keterbatasan diri, sehingga siap merelatifkan, bahkan mengorbankan teori yang mapan, demi yang lebih mendekati kebenaran, berpikir komplementer dan multidimensional, lebih mementingkan proses pencarian yang sistematis daripada penerimaan hasil jadi yang acak, sikap demokratis, dan penghargaan tinggi terhadap kemerdekaan selaku jalan dialektik penemuan kebenaran, penjauhan diri dari sikap main kuasa, kesediaan membela kebenaran, dan sikap-sikap dasar lain yang hanya dapat bermekar pada tanah ladang humaniora, artinya pencarian kearifan yang berakar pada penghormatan kepada hukum-hukum alam dan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Dan bahasalah yang menjadi tulang punggung humaniora tersebut.

Tanpa landasan humaniora ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi monster perusak alam dan penghasil manusia yang mengerikan, seperti yang ditunjukkan oleh Naziisme Hitler dan seluruh eksekutif kapitalisme, yang hanya dapat hidup dari penghisapan dan perbudakan bagian mayoritas bangsa manusia.

Merdeka Manusiawi

Pendidikan para perintis kemerdekaan RI lewat sekolah-sekolah Belanda memang kolonial, namun digenangi oleh jiwa humaniora dan dilandasi oleh penguasaan bahasa-bahasa. Pengerahan tenaga jung dan penggemblengan semangat pemerdekaan bangsa oleh Bung Karno pada hakikatnya dan real-nya bertumpu pada kemampuan beliau

dalam penguasaan bahasa yang menggetarkan orang-orang bekas kuli dan babu menjadi bangsa yang tak gentar membela kemerdekaan sampai menang. Proklamasi 17 Agustus dan proses terjadinya itu pun adalah prestasi penguasaan bahasa generasi Soekarno-Hatta-Syahrir-Agus Salim-Dewantoro dalam pertarungan antara hidup dan mati yang menggetarkan semangat dan tekad dahsyat, yang mengubah sejarah kawasan Nusantara.

Demikian pun pembelaan RI di Dewan Keamanan PBB 14 Agustus 1947 adalah senjata luar biasa ampuhnya dalam bentuk bahasa yang menggoncangkan kedudukan penjajah di kalangan dunia internasional. Jauh lebih ampuh dari bahasa meriam yang digunakan Belanda, dan yang menjadi senjata-makan-tuan bagi yang memakainya. Kemenangan RI 1945-1950 pada hakikatnya, jika kita analisis lebih mendalam, bukan kemenangan senjata, melainkan kemenangan inteligensi dan penguasaan bahasa/komunikasi yang cemerlang. Strategi dan taktik gerilya pun, baik operasional maupun penghentian operasionalnya, mengandaikan inteligensi dan perhitungan cermat, bahasa mana yang efektif pada saat mana.

Bila kita teliti proses keberhasilan bangsa-bangsa maju, khususnya pendidikan sumber daya manusia muda mereka, kian akan melihat, bahwa penguasaan bahasa di sana selalu menempati urutan pertama. Sebab, pembinaan berbahasa pada hakikatnya adalah pembinaan jalan pikiran yang berpadu dengan getaran citarasa (istilah Blaise Pascal: *Ie coeur = hati = totalitas dan rasa = budi*). Manusia yang teratur jernih sistematis jalan pikirannya, langsung akan mengungkapkan diri dalam bahasanya yang teratur jernih dan sistematis. Dan sebaliknya.

Maka para guru Belanda dulu (jangan lupa: Wahidin, Soetomo, Soekarno, Hatta, Syahrir, Agus Salim, Dewantoro, Kartini, Maramis dididik terutama dalam alam humaniora guru-guru Belanda), seperti setiap orang Barat selalu berkata: *Taal, dat is de hele mens*. Bahasa, itulah manusia seutuhnya. Siapa menguasai bahasa Indonesia, memiliki anak kunci kebudayaan bangsa Indonesia. Siapa menguasai bahasa-bahasa ABCD, memiliki anak kunci kebudayaan bangsa-bangsa ABCD. Termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi mereka. Tidak hanya di Barat. Di alam kebudayaan tinggi kuna di Cina, Jepang, Arab, dan di Nusantara zaman sebelum dikoloni, bahasa pun selalu menjadi poros pendidikan. Bukan terutama agar si murid pandai mengubah sajak indah, melainkan agar dapat berpikir manusiawi penuh (sesuai dengan filsafat hidup mereka masing-masing), eksploratif, kreatif, integral.

Mengapa seluruh mutu pendidikan di Indonesia merosot dan murid-muridnya hanya dapat membeo dan sulit untuk diajaka berpikir, berjiwa eksploratif dan kreatif dalam keseimbangan integral? Karena, dalam sistem pendidikan kita penguasaan bahasa secara sistematis dinomorbelakangkan, dan jurusan bahasa dianggap hanya pantas untuk murid-murid yang bodoh. Sedangkan yang paling cerdas dan pandai digiring ke bidang-bidang eksakta oleh mekanisme-mekanisme terselubung, yang memang tidak menghendaki manusia-manusia yang kritis, eksploratif dan kreatif dalam keseluruhan integral pembentukan manusia utuh dan tangguh, tetapi calon beo-beo siap pakai. Siap dipakai oleh...

* Y.B. Mangunwijaya, budayawan, novelis, pengarang.

Kompas 1992

**SEANDAINYA SAYA GUBERNUR JENDERAL HINDIA BELANDA
OLEH Y.B. MANGUNWIJAYA**

DALAM Tournament of roses di Pasadena, AS, pada 1 Januari lalu kereta bunga Indonesia bertema budaya Toraja, yang begitu mewah dan dikerjakan sangat rapi terinci renyai, meraih penghargaan Isabella Coleman Trophy berkat The Best Presentation of Color and Color Harmony, dengan penggunaan bunga-bunga. Namun sayang Malaysialah ternyata lebih unggul merebut Internasional Trophy untuk kereta bunga dari luar AS, yang secara menyeluruh dinilai juri sebagai paling baik. Ketetapan suatu juri bergengsi internasional tentulah tidak ngawur, tetapi selalu subyektif juga. Tetapi, yang lebih menarik bukanlah segi estetikanya atau berhasil tidaknya promosi pariwisata (Malaysia bertema sama) lewat lomba mawar-mawar itu an sich, melainkan segi cerminan lain. Sumbangan RI dan Malaysia bernapaskan iklan bisnis dan politik makro serius, estetis terinci renik berbudaya mulia/adiluhung; berjiwa Color and Color Harmony, dan rasanya sudah pas mencerminkan ciri khas bangsa kita. Dari pihak lain sedikit-banyak ini mengungkapkan sikap tipikal masyarakat-masyarakat bekas koloni yang merasa butuh untuk tampil membela harga diri dan jati diri, seolah-olah berkata: Aku pun ada dan tidak kalah dibandingkan kalian!". Bagus! Sedangkan kereta-kereta kebanyakan peserta pawai sudah sampai pada sikap melucu, bersenda, dan menggelitik mengajak heran tertawa ringan (mungkin mengajak juga melupakan ancaman Perang Teluk yang tidak berkendaraan bunga-bunga, tetapi rudal-rudal), dan memamerkan daya-daya fantasi serta kreativitas "nakal-nakal" di sekitar masalah-masalah yang santai ria penuh humor, dan sedikit-banyak merangsang kenikmatan seks (Jepang misalnya), jadi hal-hal sehari-hari yang paling biasa.

Fantasi imajinasi "greget" eksploratif

Tema promosi pariwisata jelaslah sangat sah dan dari segi bisnis sudah tepat, kontekstual tidak bisa lain. Namun, dari prospek era lepas landas jangka jauh toh merupakan salah satu rambu-rambu "Awaspada". Kapankah kita menggondol trofi, karena kita penuh fantasi, kaya imajinasi, getol eksploratif, cemerlang kreatif? Kereta bunga kita di Pasadena itu ibarat putri ayu banget (dalam bahasa Jawa: nggeblag = membuat terkapar), anggun ningrat, berbudaya adiluhung dan kaya raya, tetapi masih dari masa lampau, teramat tradisional (bukan noda!) rumit tapi rinci renyai busananya serta perhiasannya, tetapi mahal tawanya dan tidak punya fantasi dan ide wanita tidak bodoh, tetapi sulit untuk disebut cerdas. Sekali lagi itu bukan noda bukan dosa, karena bisnis adalah bisnis. Hanya membuat hati pilu dan mendamba. Mungkin prihatin juga.

Bisakah kita masuk era lepas landas hanya dengan menjual masa lampau dan keayuan tradisional? Bagaimana dengan jiwa eksploratif, kreatif, imajinasi dan greget yang diperlukan untuk menghadapi hari depan yang semakin canggih dan menuntut kecerdasan? Di manakah kepekaan humor (yang untung masih hidup vital di kalangan rakyat kecil, tetapi hampir selalu absen di kalangan para pemimpin dan pengarah bangsa?) yang selalu merupakan indikator kedewasaan dan kepercayaan diri dari manusia tegar, yang sanggup menertawakan dan merelatifkan diri?

Sudilah para pembaca budiwati-budiwan jangan menganggap penulis kurang menghargai upaya terpuji dari Panitia Penyelenggara Kereta Bunga dan Drumband Indonesia di Pasadena itu. Sama sekali tidak. Ini

hanya impresi seorang pemerhati dunia pendidikan bangsa, bukan orang bisnis atau politikus profesional.

Dari segi pendidikan memang unsur jiwa eksplorasi yang selalu haus mencari dan bertanya nakal (hanya orang dewasa peka humor mampu menghadapi anak nakal) dan kreativitas yang tidak dihantui sensor pembreidel gatal, sangatlah vital dan menentukan demi lepas landas. Baik dari aspek ketahanan (survival) bangsa atau lomba pemajuan diri di tengah dunia penuh persaingan maut yang kita huni ini, maupun demi kesejahteraan utuh jiwa kita sendiri sebagai homo faber (manusia tukang = upayawan dari homo ludens (manusia bermain = utuh manusiawi)).

Oleh karena itu, esei ini ingin menggarisbawahi headline Kompas 26 Desember '90 selaku laporan penutup 1990, sekaligus prakata untuk dasawarsa terakhir sebelum tahun 2000 datang: "Jadikan SD sebagai dasar lepas landas pendidikan." Tetapi, apabila kita menyentuh permasalahan SD, langsung akan banyak tangan menengadahkan serba frustrasi: Mission Impossible! Begitu raksasa kendala dan kesulitan, begitu kompleks dan ruwet mekanisme dan campur tangan, begitu kurangnya dana, kecilnya gaji guru, begitu berat onggokan beban kurikulum, begitu lesu iklim pengajaran, begitu mencekik beban tugas administrasi, begitu tua-bangka kepala-kepala sekolah, begitu hijau guru-guru pembantu, begitu kejam konon para penilik sekolah berlomba memeras (bisik-bisik para guru dan kepala sekolah), begitu kacau perintah dua tuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Dalam Negeri, begitu sedikit murid sekarang, begitu simpang-siur peraturan buku-buku pegangan wajib, begitu mengakar bisnis pengadaan alat-alat, dan begitu rendah mutu dan suasana kumuh dunia SD, yang diartikan oleh para guru mereka sendiri: SD = Sedih, Selalu Darurat, Serba Duka, Sudah Dol dan sebagainya, sehingga setiap diskusi demi perbaikan SD, selalu disambut seringai sinis: Kalian tidak kenal lapangan. Tentu saja SD favorit hebat bermutu selalu ada, tetapi kita bicara tentang wilayah Sabang sampai Merauke termasuk pulau-pulau dan pelosok terpencil dan kampung-kampung kumuh di kota-kota besar.

Ya, bagaimana tidak menyedihkan, kalau gaji guru begitu kecil dan tidak jarang diterlambatkan penerimaannya oleh para ambtenaar Departemen Dalam Negeri/pemda, sehingga (di Jawa Tengah pun dan bukan sudut Merauke) ada SD yang gurunya terpaksa meninggalkan kelas seketika, ada permintaan ojek dari seorang pedagang singkong, atau anak SD sudah kelas 4 belum bisa menulis namanya sendiri. Siapa yang salah? Jawaban lazim: Tidak ada. Semua itu hanya keadaan. Siapa yang membuat keadaan? Tidak ada. Ini warisan sejarah. Siapa yang membuat sejarah? Sabarlah.

Amerika Serikat pun membutuhkan 200 tahun untuk maju, dan sekarang saja masih brengsek. Kita baru 45 tahun merdeka. Bersabarlah, ojo nggege mongsong (mempercepat musim). Tindakan-tindakan pertama Uni Soviet sesudah Revolusi Oktobernya ialah membuat undang-undang tentang pendidikan, dengan SD sebagai titik berat dan elektrifikasi seluruh negeri. RRC berbuat yang sama. Sehingga, negara-negara yang paling terbelakang di Eropa waktu itu dan yang paling porak-peranda di Asia dengan sangat cepat mengejar ketinggalan mereka. Dan jangan tanya tentang Jepang di zaman Meiji. Nggege mongso? RAPBN untuk pendidikan tahun ini naik. Bersyukurlah. Namun, jauh dari memadai. Bukan hanya soal uang, tetapi seluruh konsep dan sistem software. Baiklah, nggege mongso atau tidak, sebentar lagi toh lepas landas. Untuk itu dibutuhkan fondasi sumber daya manusia yang luas dan kuat. Dan ini antara lain berarti: pendidikan dasar. Mulai dengan sekolah dasar.

Secara kelakar dan diekstremkan dapat dikatakan sekarang:

Perguruan tinggi boleh brengsek, boleh ambrol, tetapi SD jangan! Profesor boleh aspal, tetapi guru-guru SD harus berkualitas prima. Sebab, dunia SD menyangkut mayoritas generasi yang nanti akan mengolah abad ke-21. Selain itu, jika SD payah, maka SLTP dan kemudian SLTA dan menyusul universitas runtuh juga. Tetapi, seandainya pun alumni universitas bergelar sontoloyo, ini tak apa-apa. Asal saja tamatan SD kita cerdas, eksploratif, suka eksperimen, serba kreatif, utuh serta sehat.

Maka para tamatan SD inilah nanti yang akan sanggup membangun suatu nasion yang bermutu, dengan jiwa tegar, cerdas, serba kritis, getol mencari sendiri, dan penuh akal yang mengagetkan; seperti yang pernah terjadi dalam tahun-tahun Revolusi 1945-1950, ketika mayoritas pemimpin kita di "lapangan luas" hanya tamatan SD juga. Tetapi maaf, SD model Hindia-Belanda yang memang kolonial, anehnya jauh lebih bermutu dan dinamis daripada sekolah dasar RI kita yang merdeka dan berdaulat, berasas tunggal Pancasila dan ber-UUD-45.

Seandainya...

Oleh karena itu, sering saya membuat permainan simulasi yang bernama "seandainya". Skenario yang saya sangat suka ialah ini: Tan Malaka dan kelompoknya berhasil mengkup RI dan mencopot Soekarno-Hatta dari pucuk pimpinan RI, sampai membuat suatu Negara Indonesia yang Marxis kendati tldak menganut Moskwa. Jelaslah, Stalin marah dan Amerika Serikat dan Australia terpaksa memihak Belanda, sampai RI '45 maupun NI '46 tadi hancur menjadi semacam protektorat (Nehru tak berdaya) di bawah perwalian Belanda. Dan saya oleh entah, sistem semacam SDSB yang aneh dipaksa menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda pasca perang Dunia II di bawah Menteri Urusan Daerah Seberang di Den Haag sana, yang kebetulan namanya Pronk. Padahal cinta saya kepada Soekarno-Hatta dan RI 17 Agustus 1945 masih utuh, walaupun terpaksa disimpan dalam lubuk hati underheart. Maka apa yang pertama akan saya sumbangkan kepada bangsa saya? Tentulah khayalan ini hanya fantasi dan tidak akan mendapat Isobello Superman Trophy for the Best Inspiring Imagination through Wordflowers. Tetapi biarlah, bukankah manusia sejati, menurut Prof Huizinga, adalah juga homo ludens?

Maka sesudah mendengarkan laporan-laporan para Regenten (seperti dalam Ketoprak itu, lho) dan pikir-pikir panjang, pastilah Zijne Excellentie Gouverneur-Generaal Baron van Mang tot Oehn akan menggariskan suatu Rancangan Jangka Panjang Menghadapi Tahun 2000, dengan dukungan penuh dari Menteri Urusan Daerah Seberang plus UNESCO, yang berbatang pokok pada pengembangan radikal seluruh dunia SD secara terpadu, yang menyangkut pendidikan guru-guru SD, D2 atau S1 untuk pendidikan penilik-penilik sekolah dasar serta birokrasi yang mengurus SD dan pengadaan alat-alat sekolah, para penerbit buku anak-anak, penghapusan pajak untuk kertas tinta dan pengarang buku anak-anak, dan sebagainya, komplet; tidak kalah dengan yang dikerjakan oleh Menteri Parpostel kepada turis-turis bule.

Seperti di Jepang, RRC, Taiwan, Hongkong, Korea, yang sudah memiliki kearifan dari kebudayaan yang sudah setua 4.000 tahun, kedudukan dan martabat guru oleh suatu undang-undang dan sikap jaksa agung yang keras, akan dinaikkan sangat tinggi, plus gaji dan fasilitas yang melebihi dosen sekarang yang punya minicar. Sehingga, para dokter, profesor, dirjen atau anggota MPR-DPR maupun manajer konglomerat sekalipun dengan rela ridlo lega mengizinkan, bahkan mendorong putra-putri mereka, yang pasti ada yang bercita-cita menjadi guru, untuk merealisasikan idealisme itu. Jadi, lain sama

sekali dari sekarang, kapan pendidikan guru itu tabu kumuh bagi milieu elite dan berada, dan dinilai baik hanya untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu atau yang dari udik.

Untuk memberi garansi efisiensi dan menghilangkan kesimpangsiuran struktural yang sudah lama counter-productive, untuk selanjutnya SD akan dikelola hanya oleh Depdikbud, baik mengenai isi pedagogi dan didaktiknya maupun penggajian kaum SD dan seluruh administrasinya, yang radikal saya sederhanakan dan ciutkan. Selesailah tuntas masalah hantu besar bagi guru-guru dan anak-anak SD. Namun, dunia industri dan bisnis oleh sekian mekanisme dan peraturan, bahkan kalau perlu lewat Sekretaris Gubjen, dilibatkan penuh dalam pendanaan dunia SD yang bertahap akan lengkap berjenjang 9 tahun, bebas SPP bagi semua anak Nusantara, termasuk yang swasta.

Demikianlah sistem SD Hindia-Belanda Baru hasil kup Tan Malaka, akan merupakan kebanggaan nasional nyaris firdaus bagi semua anak-anak Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Keseragaman kurikulum dibatasi cukup yang perlu-perlu saja, demi kesatuan dan pemersatuan bangsa Indonesia, tetapi metodik apalagi muatan lokal yang 70 persen dideregulasi penuh kepercayaan kepada masing-masing propinsi dan yayasan-yayasan swasta yang biasanya sangat jeli dan dibiarkan bersaing dalam arti baik demi kemajuan bangsa.

Maka anak-anak Maluku dan NTT misalnya, mendapat mata pelajaran khusus tentang pelayaran dan dunia maritim, yang nanti menumbuhkan bibit-bibit unggul bagi armada niaga, ALRI dan Polri Laut, sedangkan anak-anak Daya memperoleh kekhasan kurikulum yang membuat bibit-bibit unggul demi dunia kehutanan komersial dan perkebunan yang tidak ada bandingannya di seluruh Asia dan Pasifik.

Selanjutnya Gubjen Baron van Mang tot Oehn mendekritkan, agar di SD segala hal yang menyangkut pengajaran bahasa dan komunikasi sosial mendapat tempat nomor wahid, karena sesudah tamat SD 9 tahun atau 6 tahun, para siswa harus sudah cukup dibekali bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, untuk mampu mencari dan berupaya sendiri menemukan informasi-informasi apa pun dari dalam maupun luar negeri yang vital, demi pemekaran diri si anak, kendati pun tidak meneruskan ke jenjang sekolah menengah atau tinggi.

Maka akan terhimpunlah dalam 17 tahun, jutaan Kartini dan Adam Malik, yang dulu juga hanya tamatan SD, dan Sutan Syahrir yang juga hanya berijazah SMA atau Hamka-Hamka maupun Suharto-Suharto yang dulu praktis juga harus mencari dan berupaya sendiri bekal pengetahuan dan keterampilan mereka, untuk berhasil dalam kawah kehidupan, tanpa banyak ijazah formal atau bimbingan tes yang mahal.

Mereka yang menginginkan Habibie-Habibie dan Yohanes-Yohanes tidak perlu khawatir, karena daya logika tajam dan daya abstraksi yang mengemban wilayah matematika tidak mutlak harus dimulai langsung lewat matematika saja. Matematika bukan dewa yang mahaesa. Seorang anak yang bernama Sumitro Djojohadikusumo akan dengan enak dan mudah menjadi seorang pakar ulung matematika, seperti Andi Hakim Nasution atau Sutjipto Wirosardjono (asal mau dan suka) juga bisa menjadi pakar ekonomi atau bayangan, Mas Sutjipto Wirosardjono menjadi jenderal TNI, pasti bisa jika dilihat dari aspek kecerdasan. Sebab anak kunci yang paling menentukan bagi perkembangan anak pada hakikatnya ialah perhatiannya (concern), pilihan pribadinya dan di mana hatinya. Bukan determinasi Paspal atau Sosbud, dan sebagainya. Dan rahasia pengembangan perhatiannya itu sudah mulai sangat pagi-pagi, yang banyak dipengaruhi lingkungan, dorongan maupun kendala. Hitler itu hanya berpendidikan SD dan berprofesi tukang cat,

kemudian kopral. Mao Zedong, Giap, Soedirman dan Haris Nasution dulu memulai dengan pendidikan guru, tetapi per-hati-an mereka ke bidang lain arena situasi khusus.

Memang ada yang tergolong belajar dangkal atau semu, seolah-olah belajar (seperti persiapan kuis), dan ada yang benar-benar belajar, yang dalam pedagogi disebut belajar fundamental. Di mana ada perhatian, di situ terjadi proses belajar fundamental, artinya dari dalam diri. Bukan karena tekanan luar.

Sayang, impian jadi Gubernur-Jenderal Hindia-Belanda ini dianggap tidak patriotik, dan sementara saya hentikan. Tetapi, siapa tahu, bila seratus ribu pembaca Kompas ternyata bermimpi yang sama; nah, gelagatnya bisa jadi kenyataan. Dan lagi, kita mau lepas landas atau tidak?

Y.B.Mangunwijaya, novelis, pengarang, budayawan.

SABAR MENUNGGU 3-5 ABAD?

Oleh Y.B. Mangunwijaya

PRESIDEN negara paling adikuasa, George Bush, memutuskan untuk mengurangi anggaran belanja persenjataan dengan 50 milyar dollar AS. Tentulah ini menggembirakan semua orang yang nalar, meski Inggris dan Perancis belum mau mengikuh teladan AS itu. Tentulah kita tidak harus percaya, bahwa keputusan Bush yang sudah dinanti-nantikan seluruh dunia itu, nomor satu digerakkan oleh pertimbangan moral, seperti juga pelemparan komunisme oleh Uni Soviet, yang akhirnya membubarkan diri itu. Pastilah fakta nyata keras tuntutan ekonomi yang semakin buruk baik di AS maupun US, penyebab utamanya.

Namun, toh kita harus bergembira, bahwa para adikuasa sadar, dana untuk lomba senjata, yang akhirnya hanya berakibat penghancuran total seluruh planet bumi ini, sungguh nonsen. Kini akan lebih banyak dana raksasa, yang sampai sekarang dibuat mainan psikopatis untuk melawan musuh yang ternyata bukan musuh, dapat dibebaskan untuk keperluan-keperluan pembangunan dunia yang lebih berguna.

Kapan maju?

Dalam hubungan di atas, namun lebih konkret dalam hubungannya dengan pembangunan bangsa kita menghadapi tata dunia baru pasca Gorbachev, ada baiknya kita memperhatikan pendapat seorang penting dalam perintisan studi tentang pembentukan tata dunia baru Utara-Selatan, yang dari profesinya bukan orang politik langsung, melainkan ekonom bahkan pemenang Hadiah Nobel (1969 bersama Ragnar Frisch), Jan Tinbergen. Pakar ekonometri (kakak Nikolaas Tinberger peraih Hadiah Nobel juga fisiologi dan kedokteran 19-73 bersama K. von Frisch dan K. Lorenz) yang hidup sederhana di Kampung Burung (Vogelbuurt) kota kecil Kijkduin (ucapkan: Keikdoin), Nederland, yang meneliti empirik matematis segala seluk-beluk ekonomi makro dunia, khususnya dalam soal ketimpangan antara Barat dan Timur, Utara dan Selatan, berkesimpulan dan tanpa lelah menganjurkan peningkatan bantuan ekonomi kepada negara-negara berkembang oleh negara-negara kaya maju. Agar semakin adil dan seimbanglah bagian-bagian ekonomi dunia saling berpadu optimal (teori konvergensi ekonomi).

Pakar dari Kijkduin itu belum lama ini diwawancarai redaktur utama koran Vrij Nederland, Joop van Tijn, yang mestinya menarik perhatian kita. Si redaktur antara lain bertanya: "Berapa lama masih diperlukan agar dunia Utara dan Selatan mengalami keadaan penghidupan yang sedikit-banyak sama?"

Jawaban sang profesor doktor sungguh mengejutkan. Maka para pembaca budiwati-budiwan bersiap-siaplah, hendaknya jangan terkena serangan jantung. Berapa lama? "Lebih dari lima abad," demikian Jan Tinbergen. "Jika Anda menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan negara-negara berkembang untuk mencapai kesejahteraan yang sama yang sudah kita nikmati di sini (Barat), dengan tolok ukur 0,7 persen dari pendapatan nasional (Belanda) untuk menolong negara-negara berkembang, maka ternyatalah memang dibutuhkan waktu

sepanjang itu. Bisa saja yang diperlukan bukan lima abad, melainkan tiga, tetapi lalu kita harus berbuat lebih banyak lagi." (Zware Shagengironummers, Kees Schaepman, redaksi, Mets-Novib 1991). Ujaran seorang pemenang Hadiah Nobel dalam bidang profesionalnya sendiri, tentulah bukan omongan sembarangan yang dapat kita abaikan begitu saja, kendati sungguh tidak enak didengar. Apakah generasi muda pasca 1945-1965, apalagi yang pasca 1935, dapat menunggu dengan sabar begitu lamanya?

Saudara-saudara berkategori Prof Dr Ing B.J. Habibie yang bidangnya bekerja dengan minimum 300 mill/jam, bahkan sampai 3-4 kali melebihi kecepatan suara, pasti tidak mungkin bersabar seperti priyayi Yogyakarta Hadiningrat yang sudah sangat bahagia bila perkututnya mampu memenangkan Hadiah Harapan dalam lomba kicau tingkat lokal. Tetapi, apakah para kakak dan abang senator dan senatriks sekian Senat Mahasiswa, yang gemar berdemonstrasi anti-utang luar negeri, dapat bersabar juga dengan bayangan Indonesia adil dan makmur, sesudah mereka beristirahat kekal dalam kuburan mereka yang sudah 4 abad tuanya nanti, dan yang mungkin saja akan dibicarakan dalam DPRD, bagaimana caranya yang elegan menggusur makam-makam mereka ke planet Mars? Ya, siapa akan punya kesabaran sehebat itu (atau setolol itu)?

Prof Tinbergen sendiri juga geleng-geleng kepala dan berkata kepada Van Tijn: "Saya sangat sangsi, apakah para penduduk negara-negara berkembang akan mampu mengumpulkan kesabaran sebanyak itu. Saya bahkan berpendapat, seperti yang kita lihat di muka mata kita sendiri, mereka tidak akan bersabar." Apa yang dilihat beliau?

"Mereka (orang-orang di negara-negara berkembang) yang paling ondernemend (penuh inisiatif dan bertindak nyata) sekarang sudah membanjiri negara-negara Barat, mencari pekerjaan di sana. Ini dapat kita lihat sangat jelas di Amerika pada penduduk yang berbahasa Spanyol dari Amerika Tengah. Menanggulangi itu, Amerika sudah membangun pagar besar, tetapi toh membendung mereka tidak ada hasilnya. Di sini (Nederland) kita memang tidak mendirikan pagar, tetapi masalahnya sama. Kita didatangi orang-orang Turki dan Maroko, wakil-wakil penduduk Laut Tengah yang berjumlah paling besar, untuk memperoleh pekerjaan. Dan diskusi tidak pernah berhenti, apakah perlu mereka dicekal saja di perbatasan?"

Ternyata sekian puluh ribu manusia Indonesia pun ikut kategori yang disebut Jan Tinbergen tadi: "Orang yang paling ondernemend". Mereka sebagai TKI-TKW, legal maupun "pekerja haram" melintasi perbatasan ke Malaysia, ke Arab Saudi, dan yang inteleg ke AS dan Eropa. Samalah soalnya. Siapa yang sabar hanya menanti saja?!

Apa kira-kira akibatnya?

Pendek kata, sang ekonom peraih Hadiah Nobel itu menganjurkan agar dana bantuan ke dunia ke-3 dan ke-4 ditingkatkan. Satu persenlah atau lebih dari masing-masing pendapatan nasional. Jika ini terjadi, toh masih dibutuhkan tiga abad. Apa tidak loyo menanti? Lalu, bagaimana? Kira-kira akan apa akibatnya? Ukuran jangan yang sabar, tetapi logis yang tidak sabar, karena diperkirakan inilah yang mayoritas.

Karena pengetahuan saya tentang ekonomi sangat minim, maka tahu saya hanya menoleh ke Mohammad Hatta. Beliau memang sudah kuno, bahkan almarhum, tetapi dalam benda-benda kuno sering kita temukan harta yang tidak terkira. Dan lagi, beliau toh masih tetap Ko-proklamator RI kita.

Di tahun 30-an, dalam koran Daulat Rakjat, Mohammad Hatta pernah menulis, bahwa golongan menengah Indonesia, sulit diharapkan akan menjadi pejuang pengangkatan ekonomi rakyat. Dari gaya dan selera hidup mereka pasti akan merasa lebih beruntung untuk mengidentifikasikan diri dengan dunia kapital asing dan orang-orangnya di situ. Dalam konflik kepentingan antara pihak kuat dan pihak lemah, golongan menengah tidak akan memihak rakyat lemah pribumi, kendati sesaudara-saudara sedarah dan setanah air mereka.

Kita menduga, kesimpulan Hatta didasarkan atas pandangan strukturalnya terhadap tata sosial-ekonomi politik dan kultural yang mendominasi Nusantara waktu itu, yang memang kapitalistik liberal. Pembangunan Hindia-Belanda dengan segala jalan aspal, bandar-bandar, irigasi sawah, pendidikan para terpelajar pribumi, dsb yang dilandasi politik etis, memang pembangunan yang akhirnya menelurkan kaum terpelajar sekaliber atau segolongan dengan Soekarno-Hatta yang memerdekakan tanah-air, tetapi dalam konsep dasarnya toh primer diperuntukkan bagi pengerukan kekayaan dari Nusantara untuk kepentingan Belanda. Maka dalam sistem seperti itulah, golongan menengah psikologis dan ekonomis akan terhisap ke pihak pengeruk harta negeri ini memihak kepada kapital besar dan "melupakan" abang-kembar-dampit mereka, kaum marhaen (istilah yang dipakai Moh. Hatta juga).

Pertanyaan kita sekarang ialah, apakah sistem yang menelurkan kesimpulan Ko-proklamator kita itu masih ada (substansinya, bukan pakaiannya) atau sudah lenyap? Apakah menakisme yang menyedot kaum pinggiran di desa dan kampung yang berbudaya agraris, dengan ekonomi tradisional mereka demi perkayaan kaum pusat di kota dan dunia industri dengan ekonomi internasional mereka, ternyata masih ada atau sudah tidak ada? Sehingga, alhamdulillah, kesimpulan Bapak Republik Indonesia kita itu sekarang sudah tidak berlaku lagi?

Tetapi, bila kita renungkan pengamatan Jan Tinbergen pada kaum yang ondernennend, tadi, baik yang pekerja biasa maupun yang intelek elite, dan yang jelas tidak sabar untuk menanti 3-5 abad di tanah air, sampai merantau ke dunia yang sudah menikmati kemakmuran sekarang juga, maka prihatin kita bertanya diri: lalu bagaimana nasib yang ditinggal?.

Boleh jadi kaum yang ondernemend dan tidak sabar itu toh, masih merasa lebih enak hidup di Indonesia, sebab hidup di sini sungguh banyak keunikannya yang tidak dapat dibeli di luar negeri. Tentulah, asal saja punya uang. Dan harus diakui, semakin banyaklah orang yang punya uang dan meniru tuan-tuan dan puan-puan mijnheer dan mevrouw kolonial tempo dulu, menikmati insulinde dengan sekian puluh jongos, babu dan ratusan kuli, yang jumlah kekayaannya serta gaya hidupnya jauh melebihi our poor Soekarno dan Hatta. Saya kira, para pembaca budiwati-budiwan yang cerdas biarpun bukan pemenang Hadiah Nobel untuk ekonometri dapat mengambil kesimpulan masing-masing.

Sebab, memang tidak enak untuk menunggu 3-5 abad. Tetapi, sekali lagi Mohammad Hatta adalah ekonom kuno dan sudah almarhum, apalagi tidak punya ijazah MBA. Jadi, para pakar ekonomi kita perlu menanggapi Jan Tinbergen, sebagai ekonom menghadapi ekonom. Dan kesimpulan mereka disampaikan kepada kita yang kebanyakan kaum awam ini. Teristimewa yang entah karena diorbit, didesak ataupun berkat keuletan pribadi sendiri termasuk golongan menengah. Sebab, saya andaikan, kita semua termasuk penulis, sungguh angkat tangan jika harus menunggu 3-5 abad. Lebih baik langsung masuk dunia akhirat saja yang pasti adil dan makmur, melebihi Negeri Belanda dan dunia pertama. Tetapi, mosok ini pilihan kita kaum normal?

* Y.B. Mangunwijaya, novelis, pengarang, budayawan.

PARA TRAKTOR WAKTU

Oleh YB Mangunwijaya

PEMILU 1997 sudah usai. Hasilnya cocok atau tidak banyak meleset dari ramalan setiap orang nalar yang tidak harus pakar. Walaupun demikian esai ini tidak ingin berhenti pada gejala lomba antar-OPP. Itu sudah dikerjakan oleh para analis lain. Tulisan ini ingin mendengar getaran dasar dari semua itu. Amat kentara bahwa horizontal menembus semua kontestan dan pendukung, tak terlupa yang golput juga, tampak sekali adanya garis generasi. Generasi bukan hanya dalam arti umur, akan tetapi terutama dalam arti kualitas jiwa penghayatan (state of mind). Yakni mereka yang ingin perubahan dan mereka yang ingin melestarikan (meski dengan janji perbaikan) yang sudah ada.

Pihak yang terdahulu terutama (meski tidak eksklusif) divokalkan oleh generasi muda, sedangkan generasi tua atau kaum mapan (juga tidak eksklusif) ada pada pihak konservatif. Dapat dikatakan secara lain: entah apa pun hasil pemilu, entah pihak mana pun yang disebut menang atau tidak menang, entah siapa yang menjadi mayoritas atau minoritas, satu hal amat jelas akan terjadi, yakni bahwa generasi muda mengikuti dinamikanya sendiri secara merdeka. Didukung atau dihalang-halangi, lepas dari yang menang PPP atau Golkar atau PDI ataupun Golput, generasi muda dari segala warna berjalan sendiri dengan tidak menghiraukan aturan permainan yang sudah dibuat kaum atasan, kaum tua ataupun mapan. Dan punya bahasa sendiri.

Mereka bisa saja ikut bersorak-sorai atau berpawai ria di bawah suatu warna, hijau kuning atau merah, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, apalagi dalam ledakan kampanye, mereka sebenarnya punya warna sendiri. Bukan putih tetapi lebih tepat pelangi (meski dari segi fisika itu sama), sesuai dan menghadapi situasi serta sasaran yang ingin mereka inginkan di hari depan di abad ke-21. Generasi muda ini dari awal dan dari dalam hati memang tidak suka dikotak-kotakkan dan diberi warna yang baku, dan bila mereka toh berkendaraan dalam suatu kotak truk dengan salah satu warna, itu sebenarnya hanya ikut ramai-ramai saja atau iseng, mumpung ada obyek pelepasan energi dan tersedia simbol idealisme entah apalah. Tanpa mau kaku terpaku pada slogan atau perintah buatan para tua. Mungkin lebih mendalam dari apa yang pernah dinyatakan oleh seorang mahasiswa Amerika tentang pemilu di sana: hanya fun, just fun, karena di sini tampak ada perasaan memberontak yang terselubung yang sama sekali tidak funny.

Ada suatu latar-dasar-bersama keberangan karena suatu cita-cita mulia belum tercapai tetapi mereka tak berdaya. Dan karena tak berdaya lalu menyelubungi itu dengan iseng fun, just fun (tepatnya gegap-gempita gempar-gemparan) di atas sepeda motor dengan bendera besar berkibar dan acungan jari yang fanatik. Jika kita memandang sekian ratus sepeda motor kaum muda yang meraung-raung garang ganas di terik siang panas atau kegelapan malam yang dikoyak-koyak mengerikan, dan melihat mereka nekat tanpa gentar melawan aturan pemerintah sambil melecehkan aparat pengaman yang bersenjata pentung atau mesiu (ular kobra dan piton mengherankan sekali absen), maka kita merasa getaran keberangan mereka, kenekatan dan gelora ingin ya ingin lain. Para muda yang berwarna kuning pun melanggar aturan buatan bapak-bapak panutan mereka sendiri. Pokoknya lain, tidak peduli si tua. "Aku muda dan aku meraung-raung di jalan raya, rawe-rawe rantas malang-malang putung, lihatlah aku, perhitungkanlah aku, ya aku, penghuni masa mendatang bila bapak-bapak tua, ibu-ibu dan kakek-nenek sudah pulang ke rakhmatullah".

"Aku, kami yang muda, inilah yang sebetulnya ada, yang merajai jalan

dan lorong negeri ini. Warna kami memang lain, hijau kuning merah, akan tetapi gaya kami sama, greget kami sama, way of acting kami sama, gelora kami sama, tekad kami sama. Karena hanya kamilah pewaris jatah waktu dan zaman. Hanya kami yang mudalah yang memiliki umur, yang memiliki abad 21. Yang tua tidak. Hanya kamilah yang mampu membarui negeri dan bangsa tercinta ini, karena negeri dan bangsa Indonesia di masa datang identik dengan kami yang muda, yang masih punya logistik saat, tahun dan abad".

"Seperti Soekarno Hatta ketika masih muda mempersiapkan hari depan Indonesia Merdeka, kami pun yang masih muda ini satu-satunya yang mampu mempersiapkan hari depan, ya kamilah traktor-traktor penggarap zaman yang dijamin oleh Sang Waktu".

Pahlawan yang murung

Namun di suasana lain, bila kami sempat berbicara tenang dan intim dengan para traktor hari depan itu, langsunglah muncul hati cemas mereka. Di jalan raya mereka meraung-raung dan bagaikan pahlawan berteriak: "Lihatlah aku, perhitungkanlah kami". Akan tetapi dalam keheningan senja, bila perbincangan menjadi serius rasional, maka napas panjang khawatir mereka merayapi suasana: "Ya, kami orang-orang muda," keluh mereka, "akan tetapi apa kami mampu seperti Generasi Soekarno Hatta? Apakah kami punya cukup bekal dan modal inteligensi seperti para pendiri RI itu?"

Muda-mudi ini pemberani, pemberontak pelawan kelaliman, siap untuk berdemo meski dihadang petugas bersenjata, dan sebetulnya cemburu terhadap rekan kawan yang punya keberanian untuk dianiaya dan dihukum penjara belasan tahun. Memang diakui, kebanyakan tidak seberani pahlawan-pahlawan hati juang mereka, akan tetapi tidak ada satu pun yang konservatif. Semua menginginkan pembaruan. Bukan hanya tambal sulam. Kata alternatif selalu di bibir mereka. Dan revolusi. Akan tetapi bagaimana? Dengan cara apa, dan apa ya akan berhasil? Dinding batu begitu tinggi dan kukuh, siapa mau membenturkan kepala? Tampaklah kepedihan dan kegundahan mereka, kebingungan yang lain sekali dari segala kehebatan motor meraung-raung.

Bagaikan lone rangers mereka, gerilyawan-gerilyawan zaman edan, namun yang sayang serba ragu-ragu terhadap kesanggupan diri sendiri dan kemampuan kawan yang lebih berani tetapi dihadang selalu. Maka meminta petunjuk, pengarahan dan restu para tua yang mereka anggap dapat memberi petunjuk, bagaimana sebaiknya menjadi Soekarno-Hatta nun ketika masih muda. Begitu muda generasi perintis dahulu itu, tetapi begitu cerdas, begitu menguasai empat bahasa asing, Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, dan bahasa Indonesia. Yang begitu yakin, begitu sadar mampu berkata tegas: "inilah jalannya". Maka lalu terlalu cepat kawula muda bersepeda-motor itu menduga bahwa revolusilah jalan pintas, tetapi pada saat yang sama merasa mereka bukan jenis kaum revolusioner karena sudah telanjur menjadi mahasiswa yang mahal dan manja.

Dari pihak lain hati mereka yakin bahwa jalan kekerasan tidak menolong karena mereka melihat sendiri bagaimana di mana-mana kekerasan merajalela sehingga muak kekerasan. Lalu selalu dan selalulah timbul pertanyaan tipikal setengah frustrasi: "Sampai kapan keadaan seperti ini masih akan berlanjut terus?" Namun, bila dijawab: "Sejarah menunjukkan di mana-mana dan kapan saja: itu semua tergantung pada kalian generasi muda," maka kembalilah mereka skeptis, murung kurang percaya diri. Menghindar: "Itu tidak adil. Meletakkan tanggung jawab sebesar itu pada pundak kami." Dapat dimengerti. Bukan salah mereka.

Benar, dalam perbincangan bernalar tenang, mereka tahu, bahwa bukan kekerasan dan senjata yang menentukan, melainkan inteligensi

yang didukung budi-pengorbananlah yang akhirnya akan membarui nusa bangsa mereka. Akan tetapi bila mereka memandang kualitas pendidikan mereka sendiri yang disebut tinggi sekali pun, maka sedih mereka merasa minder lagi tak berdaya karena merasa tidak secerdas Generasi '28, tidak seberani Generasi '45 yang sanggup mempertaruhkan nyawa, tidak berpeluang nasional internasional seperti generasi '66, dan seterusnya. Akhirnya mengesahlah mereka bila melihat kenyataan real, karena mereka memang lama terdidik dalam sekolah untuk berpikir empiris pragmatis cari karier, tidak imajinatif bergulat penuh risiko.

Murung terjepit antara keinginan idealisme dan kemampuan nyata; antara cita-cita luhur dan kemiskinan akan kesanggupan berkorban nyata. Syarat menjadi semacam Soekarno-Hatta mereka tahu ialah berani hidup relatif miskin dan dibuang, akan tetapi generasi kini di dalam idealisme mereka yang mulia, sudah telanjur terdidik untuk menjauhi kemiskinan dan dimanja oleh iklim ingin trendy jadi orang cepat beken.

Tak perlu banyak

Kemurungan tadi mungkin masih dapat diobati bila kita mampu meneguhkan hati mereka, bahwa rasa-tidak-mampu dan minder itu sebenarnya hanyalah hasil brain-washing sekian puluh tahun. Tiga puluh tahun bukan kurun waktu pendek, satu generasi. Dan bahwa orang muda boleh melakukan kesalahan-kesalahan taktis karena ciri kaum muda justru trial and error, asal saja terbuka terhadap kemungkinan alternatif lain dan berani bangun lagi sesudah jatuh. Dan terutama asal jujur. Dan bahwa kakek-nenek yang terlalu lama mengalami kekecewaan boleh saja frustrasi, akan tetapi kaum muda perintis dan pejuang janganlah cengeng seperti kakek-nenek. Syukurilah dan buahkanlah usia muda yang boleh tidak bijaksana boleh tersesat karena terlalu berani tanpa berpikir seimbang. Akan tetapi jangan mau dicuci-otak lalu merasa diri sudah kakek-nenek yang harus seimbang bijaksana dan karena bijaksana lalu selalu ragu-ragu untuk bertindak.

Pesan "hari depan ada pada tanganmu, kalian putra-putri Soekarno Hatta masa kini". Biasanya masih sulit mereka yakini. Memang brain-washing sudah sangat mendalam berdampak, namun hati nurani muda toh lebih kuat. Paling tidak dalam kelompok yang masih "bunga murni yang sadar". Segala pembaruan, entah dalam politik, ekonomi, sosial, ilmu-pengetahuan, perintisan jalan-jalan dan metode-metode baru memang di mana pun tidak memerlukan massa banyak. Cukup ada satu dua orang bunga murni yang sadar. Seperti dua orang Soekarno dan Hatta yang nonkooperator tetapi bijak menghargai kaum kooperator cukuplah. Dan selanjutnya yang lain akan menyusul.

Tugas kita, memperteguh satu dua orang yang tentulah teramat sedikit demi hari-depan massa banyak. Sebab, segala pembaruan besar selalu dimulai oleh orang sedikit saja. Antara lain dengan keyakinan, bahwa hanya lewat jalan tanpa kekerasan cita-cita yang benar dan baik akan berbuah. Seperti yang dikerjakan Soekarno-Hatta. Mungkin kini lebih berat dan lebih kompleks persoalannya, lain pula metodenya, akan tetapi esensinya sama. Setiap generasi cukup dibekali modal dan inteligensi untuk menangani persoalan zamannya. Asal saja berkehendak mau. Apa boleh buat, memang historis nyatanya di mana-mana beginilah semua di segala lapangan: Generasi tua punya kuasa memberi perintah dan merekayasa infrastruktur serta mesin apa pun yang mendukung kemauan serta selera mereka, tetapi hanya generasi mudalah mampu menentukan dan membawa pembaruan yang besar, karena memiliki waktu dan zaman.

(* YB Mangunwijaya, budayawan; tinggal di Yogyakarta).

SESUDAH "GLOBAL-500 AWARD" DAN RIO DE JANEIRO
oleh Y.B. Mangunwijaya

PENJAGAAN kualitas dan kelestarian lingkungan hidup adalah sebetulnya ibadat juga, demi pemuliaan Tuhan Mahapencipta dan Mahapenyelenggara alam semesta serta kehidupan manusia. Maka karangan ini ditulis dalam kerangka ikut bergembira atas penyerahan The Global-500 Award dari UNEP, suatu organisasi PBB demi Lingkungan Hidup, kepada Mbak Erna Witoelar, yang tekun berjuang dengan kawan-kawannya melawan pencemaran alam. Sekaligus selaku dukungan untuk Pak Emil Salim erta para delegasi negara-negara "Selatan" dalam KTT Bumi di Rio de Janeiro, Brasil.

Esei ini permohonan juga, sesudah segala yang bersifat resmi gemerlapan dari Earth Summit 1992 serta penyerahan Penghargaan Global-500 usai. Permohonan yang menyangkut hari depan bumi Pertiwi kita, khususnya demi 80% x 180 juta petani tradisional, yang merupakan pasukan induk penjaga bumi Nusntra kita di garis paling depan.

Kita bersyukur, bahwa pemerintah pusat bersama sekian LSM-LPSM serta media massa telah melawan banyak pencemaran alam dengan penuh idealisme dan energi. Namun, satu perkara yang mahapenting agaknya masih belum mendapat perhatian serius, padahal menyangkut langsung mati-hidupnya sawah-sawah kita. Yakni, persoalan sangat gawat pengkimiaan bumi sawah-sawah kita dan seluruh praksis pertanian padi berdasarkan bibit ''unggul'', misalnya IR yang paling terkenal sebagai buah Revolusi Hijau pertama, yang sekarang sudah beruntun sampai IR-64, dan seterusnya. Yang sudah diakui cukup luas, bahkan oleh FAO sendiri, berhasil dalam jangka pendek, tetapi malapetaka dalam jangka panjang.

Sawah bantat

Biti IR, kita semua tahu, adalah suatu manipulasi terhadap alam dan karenanya berjangka sangat pendek. Maka setiap kali harus terus-menerus ditemukan varian baru yang juga berjangka sangat pendek dan begitu terus menerus. Seperti bayi tabung yang dalam beberapa hal hebat, tetapi serba mudah kena sakit, bahkan ikut menyebabkan penyakit. Lain dari bayi alami dari kandungan ibu normal. Celakanya, sangat haus air dan lapor sekali nitrogen (high nitrogen responsive), sehingga serakah dan semakin serakah urea. Malapetaka lagi, bibit "unggul" sangat lemah terhadap berbagai macam hama. Jadi, dibutuhkan lagi racun-racun kimia yang harus membasmi hama itu.

Tetapi selalu saja ada hama yang kebal racun, sedangkan jenis yang kalah racun pun tetap tidak jera dan sanggup mengebalkan diri, sehingga tidak habis-habisnya sang petani harus membeli macam-macam obat racun yang semakin canggih, semakin mahal, semakin banyak. Sementara itu tanah sawah serba kenyang pupuk kimia macam-macam menjadi ''bantat'', cepat kering, keras dan kurus kehabisan sari. Apalagi kalau pemupukan terlambat atau kurang, kalau ngambek dan hasilnya berkurang. Seperti pasien yang dicekoki pil ini, kapsul itu, obat ini, suntik itu, dan infus ini serta antibiotika kekebalan lin, sehingga akhirnya tidak ada obat lagi yang mancur. Mirip tubuh kita yang semakin dibuat "segar" dan "menghayati diri hebat nikmat melayang" secara paksa oleh morfin, heroin, tetapi menjadi begitu haus dan menuntut dosis ganja yagn semakin lama semakin besar, sampai akhirnya hanya dapat kejang-kejang dan hancur.

Media massa dan masyarakat selama ini ramai membicarakan masalah berbagai monopoli, entah cengkeh, entah jeruk, entah apa lagi.

Republik Indonesia kita dulu diproklamasikan antara lain juga untuk membongkar monopoli macam-macam yang dilakukan oleh penjajah Belanda. Oleh karena itu, sikap umum anti-monopoli sekarang ini memang sudah seharusnya, bila kita setia kepada cita-cita RI kita. Namun, tentang satu kasus monopoli, orang hampir tidak pernah menyentuhnya, walaupun ini mengena pada 80% x 180 juta petani, yakni monopoli bibit padi "unggul" (high yielding variety) tadi.

Sistem pertanian yang mengikuti Revolusi Hijau ternyata sudah menggusur dan mempunahkan bibit-bibit padi lokal asli pribumi. Untung di Filipina masih disimpan bibit-bibit asli, seperti padi Jowo, padi Cempo, padi rojolele, Cianjur, padi Merah, dan semua bibit padi asli subjenis Javanica, hadiah evolusi alam 7000 tahun kepada manusia. Berkat kearifan pakar-pakar di Filipina. Tetapi, di tanah air kita sudah dapat dikatakan ludas. Padahal justru jenis-jenis padi inilah yang sebenarnya paling tangguh dan paling benar, karena merupakan "bayi-bayi normal yang dikandung dan dilahirkan dari rahim ibunda secara alami", dan bukan "bayi-bayi tabung" yang sangat dipertanyakan moralnya.

Dunia terbalik

Haus air yang luar biasa dari bibit "unggul" memerlukan waduk-waduk raksasa dan sistem irigasi yang teramat mahal. Dan jelaslah, bahwa dalam perebutan air, petani kecil di tempat-tempat yang agak tinggi dan pinggirannya yang dikalahkan, bahkan sering dikorbankan, sedangkan justru sawah-sawah ngarai yang rendah, jadi yang relatif paling subur (alias milik orang-orang bermodal kuat), menjadipat air yang paling berlimpah. Demikianlah pola peningkatan hasil, tetapi dengan pengorbanan lingkungan, hanya menguntungkan petani-petani bermodal besar yang punya kemudahan-kemudahan lokasi pelayanan sarana-sarana ekonomi serta teknologi, teristimewa industri bahan-bahan kimia untuk pertanian dan agrobisnis besar.

Sungguh dunia terbalik, semua itu berarti, seperti dicatat oleh Dr Loekman Soetrisno, Staf ahli pada P3PK Universitas Negeri Gadjah Mada: "Petani harus mensubsidi kelompok industrialis yang memproduksi obat-obatan itu... Akibatnya, petani tidak mampu menikmati hasil pembangunan pertanian, karena terus terlilit utang. Sementara para industrialis penghasil input pertanian modern terus bertambah kaya, dengan menjual input tersebut. Dengan kata lain, sikap penguasa terhadap alam yang dimanifestasikan dengan ketergantungan yang tinggi pada teknologi modern, justru akan membuat petani tidak mampu mengangkat kesejahteraan ekonomi mereka."

Namun, bagi petani bermodal pun kondisi tanah semakin menyedihkan dan membahayakan. International Soil References & Information Center di Wageningen (Belanda) dalam laporan persiapan untuk KTT Rio de Janeiro 1992 ini memperingatkan, bahwa 2 milyar ha lahan pertanian dunia (15 persen permukaan bumi) agak tersemar sampai sangat tercemar, sedangkan 300 juta ha lahan pertanian tercemar sangat parah, sehingga dibutuhkan investasi sangat besar untuk mempertahankan kelestarian kesuburannya. Alam tidak dapat diperkosa terus-menerus, tanpa membalas dendam, yang sayang sering menimpa mereka yang justru tidak bersalah (ingat penyakit AIDS).

Selain itu semua, setelah digalakkan ekspor nonmigas, perebutan tanah semakin menjadi-jadi, yang tidak jarang disertai teror dan manipulasi (Abdul Mun'im DZ, Tanah dalam Perspektif Teologia, Kompas, 26/9/90). Belum dibicarakan operasi tengkulak dan sistem ekonomi nasional yang memaksakan harga ajual maksimum yang rendah untuk hasil pertanian, tetapi membebaskan harga barang industri

kota. Demikianlah seluruh mekanisme Ipoleksosbud memaksa anak-anak petani dan mereka yang masih kuat, untuk meninggalkan lahan pertanian yang semakin berat anggaran biayanya, karena harga jual tidak sesuai dengan biaya-biaya produksi, apalagi dengan standar hidup yang didiktekan oleh kota.

Maka secara massal proses urbanisasi ke pinggiran-pinggiran kota membanjir. Akibatnya ialah berkurangnya (dan mahalnnya tenaga penggarap sawah-ladang, yang semakin memaksa tani miskin menjual tanah garapan mereka kepada petani-petani kaya atau tuan-tuan tanah di kota yang bermodal kuat. Begitulah akumulasi pemilikan dan penguasaan tanah semakin rawan, karena pelaksanaan UUP Agraria tidak pernah berjalan konsisten, bahkan serba bebas sanksi.

Teman ataukah penguasa

Oleh peraturan macam-macam pak tani tidak bebas lagi mengolah, memelihara, dan mengembangkan tanah mereka sesuai dengan kondisi dan ciri khas ekologi lokal mereka. Celakanya, mereka yang berkeberatan mengikuti pertanian kimiawi, yang semakin merusak tanah-sawah sawah, justru dianggap bodoh, dicap tidak ingin maju dan ditimbuni diskualifikasi macam-macam yang tidak pada tempatnya.

Sikap dan proses bertani yang dikerjakan oleh petani tradisional, yang sering kita perolok, sebenarnya arif karena bermitra dengan bumi pertiwi, penuh hormat dan akrab bersahabat. Sikap itu sudah lama diganti paksa oleh suatu sistem perkosaan Ibunda bumi kita, yang merusak berskala besar. Sehingga, kita yang dihidupi dan mendapat belas kasih dari kebaikan bumi kok malahan semakin menjadi Malin Kundang yang lebih tidak tahu diri. Malin Kundang hanya mengingkari ibunya, tidak memperkosanya. Memang dalam jangka pendek seolah-olah sawah dapat menghasilkan buah berlipat, tetapi sama dengan segala bentuk perkosaan, selalu kenikmatan semu sangat sebentar, tetapi berakibat fatal serta trauma amat berkepanjangan, terutama bagi si korban.

Bagi Pak Tani yang hidup harmonis dengan alam sekitar, mengikuti kearifan ekologis yang mereka terima secara tradisional sederhana namun sangat bijak, situasi pemerkosaan sawah-sawah mereka menimbulkan distorsi kultural, disharmoni, dan konflik jiwa yang tidak sepatutnya kita anggap remeh. Justru karena para petani itulah, darmawati-darmawan menghasilkan makanan untuk kita, teristimewa kaum kota.

"Seorang petani adalah teman dari alam, sedangkan seorang industrialis adalah seorang penguasa alam," demikian DR Loekman Soetrisno. "Keakraban petani dengan alam yang diwujudkan dalam tindakan mereka melindungi alam, telah menjadi kearifan budaya pertanian mereka sejak lama. Namun, harus diakui, kearifan tersebut mulai luntur pada akhir-akhir ini. Modernisasi pertanian telah mengubah sikap petani terhadap alam. Petani mulai mengambil sikap yang sama terhadap alam, seperti halnya industrialis gersikap terhadap alam, yakni sebagai penguasa alam... tanpa disadari, bahwa alam pun dapat "membalas dendam" terhadap perlakuan yang tidak bersahabat oleh petani itu."

Petani dan pakar prihatin

Pengalaman sekian dasawarsa sebenarnya sudah lama membuat banyak petani prihatin. Para pakar pertanian yang profesional pun prihatin sekali, bahwa kita akan terseret ke dalam suatu situasi of no return yang mencelakakan. "Sudah saatnya," DR Rachman Sutanto MSc dari Fak. Pertanian Jurusan Tanah UGM memeringatkan, "kita mulai memperhatikan sistem pertanian yang sepadan baik dari lingkungan biofisik maupun bagi lingkungan sosial dan ekonomi... Strategi yang bernama Revolusi Hijau mengandung kelemahan yang nyata dan mendapat kritikan, karena lebih menekankan pada peningkatan hasil panen fisik, dengan menggunakan teknologi masukan tinggi, mengesampingkan jenis unggul lokal yang penting, dan meninggalkan sama sekali pertimbangan pemiskinan wilayah."

Namun, kita harus yakin, proses fatal itu masih dapat dihentikan, asal kita mau. Melihat kekeliruan-kekeliruan Revolusi Hijau yang lebih memberatkan peningkatan produksi lewat manipulasi genetik daripada pelastarian alam lingkungan, maka dalam kerangka Organisasi Pangan dan Agrikultur Sedunia (FAO) dari PBB di Den Bosch (Belanda, 15-19 April 1991), lebih dari 250 pakar pertanian dan lingkungan hidup dari seluruh dunia yang sadar tentang sisi-sisi gelap pengklimaan pertanian selama ini, bermusyawarah dan mufakat untuk memperjuangkan suatu strategi baru bagi petani maupun nasional-nasional yang tidak menjurus ke perusahaan sawah-ladang, yang akhirnya akan bermuara pada malapetaka yang tidak terperi bagi generasi anak-cucu. Tema yang ditunjuk oleh FAO adalah Sustainable Agriculture and Rural Development (SARD, Pertanian dan Pengembangan Masyarakat Desa yang Lestari). Sedangkan para LSM/LPSM yang berseminar sebelumnya, mengajukan strategi yang lebih jelas: Low External Input and Sustainable Agriculture (LEISA, Pertanian) dengan Masukan Luar yang Rendah dan Lestari: masukan luar = terutama bahan-bahan kimia). Deklarasi dan Agenda Aksi Den Bosch tentang SARD itu memproyeksikan kebutuhan pangan untuk tambahan 3 milyar manusia di tahun 2025 (kini penduduk dunia kira-kira 5 milyar) dan mendesakkan fundamental changes and adjustments, demi suatu sistem pertanian lestari dan pengembangan pedesaan dalam segala bidang (di Indonesia mungkin disebut Ipoleksosbudhankamling) secara komprehensif; baik dalam wilayah penyediaan pangan maupun dalam kebijakan terhadap para petani dan dunia agraris tradisional mereka.

Namun, 8 bulan sebelum musyawarah dan deklarasi Den Bosch (16 Oktober 1990), di tanah air kita sendiri sudah bersuara Deklarasi Ganjuran (desa selatan Bantul, Yogyakarta) dari sekitar 60 orang tani mandiri dan penyuluh, di bawah naungan bupati Kepala Daerah Tingkat II Bantul, DIY, dan dituntun oleh pakar-pakar pertanian serta pengembangan desa dari Universitas Gadjah Mada dan Universitas Timtim, yang jauh lebih progresif daripada Deklarasi Den Bosch. Dalam kerangka peringatan Hari Pangan Sedunia (HPS) mereka saling bermusyawarah dan bermufakat untuk mendirikan "Peguyuban Tani HPS", yang bertekak bulat untuk: 1) mulai menerapkan dan mengembangkan pertanian lestari organik berwawasan lingkungan di wilayah mereka masing-masing; dan 2) membentuk serta mengembangkan wadah dan jaringan kerja sama di antara kaum tani.

Imbauan kepada pemerintah dan masyarakat, mereka sampaikan pula, agar lebih mendukung dan melindungi prakarsa-prakarsa petani dalam rangka mengembangkan model pertanian yang sehat berwawasan lingkungan (ecologically sound), murah secara ekonomi (economically feasible), sesuai dengan budaya setempat (culturally adapted) dan berkeadilan

sosial (socially just), sesuai dengan semangat pembangunan yang berkelanjutan.

Sangat penting di sini ialah, imbauan yang minta dukungan dan perlindungan bagi prakarsa-prakarsa dan kearifan petani tradisional profesional serta peguyuban-peguyuban petani, dalam pengembangan pola budidaya pertanian, yang merupakan pilihan intuisi serta pengalaman warisan maupun penalaran arif mereka sendiri.

Gema dari Ganjuran maupun Den Bosch langsung terpantul oleh sekitar 120 petani DIY, Jateng, dan Jatim, dan propinsi-propinsi lain, yang pada peringatan Hari Pangan Sedunia, 13-21 Oktober 1991, bermusyawarah di Wates di bawah naungan Bupati Kepala Daerah Kulonprogo, DIY, dan instansi-instansi yang berwenang, serta dituntun oleh pakar-pakar pertanian dan ekonomi desa dari Universitas Gadjah Mada. Mereka pun bertekad untuk kembali mengembangkan sistem pertanian organik alami dengan sedikit mungkin bahan-bahan kimia dan segala bentuk external input. Erosi menyedihkan dari kearifan serta intuisi petani tradisional perlu dicegah. Sama seperti bibit-bibit lokal alami juga yang kendati sudah amat langka, namun dengan segala upaya apa pun harus diselamatkan, janganlah sampai punah. Tanpa mengabaikan hasil-hasil ilmu pengetahuan serta teknologi modern yang sesuai dan tepat guna.

Walaupun tampaknya ada "pentobatan" di kalangan FAO untuk meninggalkan paradigma Revolusi Hijau, namun menurut para kritikus LSM/LPSM Deklarasi Den Bosch 1992, yang dijadikan strategi baru FAO, sebenarnya masih kabur, bahkan dinilai belum beranjak dari sikap mendasar yang tetap ingin menguntungkan dunia industri kapitalis maju, dengan mengabaikan dan mengorbankan para petani tradisional, apalagi yang kecil. Khususnya rekomendasinya agar tanah-tanah paling subur dipakai untuk produksi cash crops yang dapat dipastikan, demi ekspor yang lebih menguntungkan big industry dan big business, dan yang jelas akan mendiskriminasi secara fatal petani-petani pada tanah-tanah marginal. Dan masih beberapa rekomendasi lain mengenai transmigrasi dan kedudukan para tani tradisional yang menghadapi sektor teknologi modern menunjukkan, bahwa FAO dengan strategi SARD-nya toh masih mengabdikan kepada kaum modal dan dunia industri yang kuat. "SARD sebaiknya dianggap seperti apa adanya," demikian jubah LSM/LPSM Nicholas Hildyard: "Suatu ikhtiar yang lihai untuk memperlambat bahasa kelestarian demi promosi politik yang sama dan usang. It is simply old wine in a new bottle. Bahkan ... enemy of the small farmer." (The Ecologist no, 6, Nov-Des. 1991)

Mengetuk hati kaum perempuan

Seperti yang dikatakan pepatah, "The proof of the pudding is the eating" (enak tidaknya puding hanya dibuktikan dengan dimakan), maka praksis nyata sehari-harilah yang akan membuktikan, apakah SARD atautkah LEISA yang lebih baik. Namun, sudah jelaslah sekarang, bahwa ternyata pencemaran alam yang paling gawat (di Indonesia) berlumrah pertama-tama polusi pabrik-pabrik yang kita akui, memang harus diberantas sangat dini sebelum terlambat, baik di Utara maupun Selatan. Dan yang memang sudah mendapat perhatian, baik dari Mbak Erna Witoelar dengan rekan-kawan seperjuangannya maupun dari Menteri Emil Salim sendiri yang bijaksana.

Namun, melihat jumlah luas sawah dan jumlah petani yang 80% x 180 juta orang itu serta dampak pada penyediaan beras untuk masyarakat dalam bingkai ekonomi nasional, maka tidak berlebih-lebihanlah apabila pencemaran sawah-ladang kita inilah yang jauh lebih minta perhatian. Pencemaran, entah sengaja atau tidak, tetapi real

terutama bersumber pada strategi monopoli pertanian high yielding varieties tadi, yang memusnahkan bibit-bibit lokal asli dengan segala ekor akibatnya serta strategi yang lebih mementingkan kuantitas produksi padi, tetapi dengan mengorbankan ekologi bumi Pertiwi kita. Suatu aset jangka lama dan jauh dikorbankan, demi suatu target jangka pendek.

Kami pikir, mungkin yang mampu mengatasi malapetaka ini hanyalah kaum perempuan, jenis yang dihargai selaku empu. Yang pasti punya persepsi yang lebih mendalam, lebih menghayati, lebih peka sekaligus lebih perkasa membela segala yang berhubungan dengan pelestarian hidup dan penghidupan, dengan kesayangan dan teposeliro, dengan kemuliaan dan kehalusan budi dalam menghadapi segala yang berhubungan dengan alam. Antara lain, tentulah Mbak Erna Witoelar yang pasti bersama semua perempuan lain lebih mampu untuk merasakan kepedihan gejala perkosaan. Tentu saja dengan restu dan dukungan dari Menteri Emil Salim.

* Y.B. Mangunwijaya, budayawan, novelis, pengarang.

YANG MANA UTARA, YANG MANA SELATAN ?

Oleh Y.B. Mangunwijaya

INDONESIA kali ini menjadi pemimpin Gerakan Nonblok. Istilah pemimpin di sini mungkin dapat menyinggung perasaan negara-negara sahabat lain yang merdeka dan berdaulat. Seyogyanya dipilih istilah yang mirip primus inter pares (perdana di antara yang sederajat), entahlah terserah istilah mana yang dipilih. Tanggung jawab perdana-sederajat tidaklah mudah. Selain visi, kemahiran teknik diplomasi dan persuasi, diperlukan juga bukti konsekuensi dan konsistensi yang dapat (dalam arti relatif) menjadikan Indonesia suri teladan.

Indonesia diminta mampu membuktikan kepada seluruh dunia Nonblok (istilah bersifat negatif yang masih perlu direvisi) yang masih menderita dan bergulat agar mendapat tempat yang layak dan wajar sebagai bangsa dan negara yang sederajat dengan bangsa/negara lain mana pun, termasuk yang adikuasa. Tentulah ini baru retorika cita-cita. Sebab kita sadar, bahwa memang ada manusia atau bangsa yang unggul dalam beberapa perkara, dan ada yang serba kalah dalam beberapa dimensi. Suatu realita yang terdiri atas unsur-unsur sama seragam belum pernah ada. Selalu ada gunung ada lembah, ada kayu ada emas, ada Monaco ada Amerika Serikat.

Namun sebagai manusia dan komunitas manusia pada dirinya, jadi in itself, semestinya semua bangsa dan negara menikmati penghargaan dan martabat yang sama seperti para atlet di olimpiade itu. Kalau atlet ì Yamaika menang terhadap atlet AS, ya menang, titik. Tidak ada suatu yuri ì yang berhak istimewa veto seperti di Dewan Keamanan PBB.

Namun belum sejauh itu dunia politik, ekonomi, sosial dan kultural seumumnya. Selalu ada tujuh negara yang mendominasi dan mendikte apa pun yang bergerak di planet bumi ini. Dan masih ada seratus lebih bangsa dan negara berpenduduk 3,5 milyar manusia, 3/4 penduduk seluruh dunia (proporsi ini pada tahun 2000 masih akan lebih buruk lagi) yang justru selalu harus tunduk kepada kemajuan tujuh negara dan satelit-satelit mereka.

Sudah berabad-abad situasi yang menyedihkan ini berlangsung. Sampai hari ini. Maka tentulah seluruh harapan kita bertanya, apa kiranya yang akan dicetuskan oleh KTT-GNB di Jakarta sekarang ini. Dan apa yang dapat disumbangkan oleh bangsa dan negara Indonesia.

"Tantangan yang Menghadang Selatan"

Dalam kerangka pertemuan para petinggi KTT-GNB ini harian Kompas membagi-bagikan buku edisi luks Tantangan yang Menghadang ì Selatan kepada para delegasi peserta KTT-GNB. Buku ini terjemahan ì The Challenge to the South, Laporan Komisi Selatan, yakni suatu tim pakar ì khusus tingkat tinggi dari 28 negara (pakar Indonesia Prof.Dr. Widjojo ì Nitisastro), yang diprakarsai terutama oleh Perdana Menteri Mahathir, dan ì yang anggota-anggotanya berbicara sebagai pribadi. Jadi bukan atas nama ì negara mereka masing-masing. Kendati demikian mereka orang-orang ahli ì yang berbobot, sehingga pantas didengar, dan menurut hemat saya, hasil mereka pantas dijadikan landasan kerja KTT-GNB di Jakarta ini.

Dokumen The Challenge to the South (CH.S), kendati dikeluarkan di tahun 1990, jadi dalam beberapa hal ketinggalan aktualitas, namun masih sangat relevan, sehingga pantas dijadikan

(salah satu) basis utama sikap dan cara kerja baru Gerakan Nonblok. Ch.S didominasi oleh pertimbangan-pertimbangan dunia ekonomi makro, tetapi napas inspirasinya serta sikap dasar politik dan kultural yang mengenai seluruh pasal-pasalnya (meski tidak banyak sekali dieksplisitkan) dapat diandalkan.

Kita harus mengakui bahwa sikap dasar dan bahasa Julius Nyerere, mantan Kepala Negara Tanzania, sangat bergema di Ch.S. Antara lain sikap humanisme universalnya misalnya dalam pernyataan, bahwa meskipun visi dan pendekatan Ch.S jelas datang dari titik-pandang Selatan, tetapi Selatan tidak merasa beruntung dengan suatu konflik permanen antara Selatan dengan kepentingan Utara. "Pandangan kami melampaui batas-batas Selatan untuk merangkul dunia seluruhnya. We look to a world in which there is no, "South" and no "North"; in which there is not one part rich, developed and dominating while the other is poor, underdeveloped and dominated." (Summary p. 15).

Politik domestik sebagai sendi politik internasional

Setelah menganalisis siapa dan apa Selatan itu serta tugas-tugasnya, dan bagaimana secara realistik menghadapi dominasi yang mencelakakan dari Kaum Utara; dengan menganalisis Dunia Kini di tahun-tahun 1990-an yang semakin suram untuk negara-negara berkembang, maka biarpun banyak kesalahan strategik yang dilakukan oleh Selatan sendiri, namun tetaplah Ch.S. mengajak Selatan agar lebih percaya diri dan berpengalaman. (S. p.7-14).

Untuk mengatasi itu Ch.S. mengimbau agar Selatan mendasarkan diri pada visi yang strategis mendasarkan diri kepada sikap dan langkah-langkah pengembangan yang (1) berpusat kepada rakyat (People-Centred Development) dan (2) mengandalkan diri pada kemandirian (Self Reliant Development).

Bila kita pernah mempelajari kebijakan Tanzania dalam menangani situasi terjepitnya ketika ditipu oleh Dunia Modal Adikuasa sejak tahun-tahun 50-an yang terungkap dalam manifes tekad Partai TANU (Tanganyika African National Union) serta politik Negara Tanzania sejak dipimpin oleh Julius Nyerere, maka dalam Ch.S. ini kita temukan lagi keyakinan dasar Nyerere dan para pakar Afrika yang belum menjadi kakitangan Utara. "Bagi rakyat yang pernah menjadi ì budak-belian atau dijajah, dihisap dan dihina oleh kolonialisme atau ì kapitalisme," demikian keyakinan Nyerere/TANU, "pembangunan berarti ì kemerdekaan.... pembangunan berarti penghapusan pembelengguan, ì eksploitasi, penghinaan. Dan pengembangan martabat. Oleh karena itu dalam mempertimbangkan pembangunan nasion kita, dan dalam persiapan ì rencana-rencana pembangunan, perhatian utama selamanya harus kita tujukan ì kepada pembangunan rakyat, dan bukan benda-benda."

Mungkin ini bahasa retorika tahun 50-an, dan dapat dianggap kurang pas untuk negara yang dianggap success-story (siapa yang sukses dan sukses dinilai oleh siapa?) akan tetapi nasib negara-negara berkembang (seumumnya, bukan yang success-stories) di tahun-tahun 90-an tidak lebih baik daripada keadaan tahun-tahun 50-an, untuk tidak mengatakan lebih parah lagi. Maka inilah bahasa orang terjepit, bukan bahasa orang yang sudah mapan dan relatif ikut menikmati kejayaan tujuh negara yang paling kaya di dunia. Tetapi bagi bangsa yang success-story pun rekomendasi untuk memijakkan strategi ì pada people-centred and self-reliant development di dalam satu bumi ì yang semua bagian-bagiannya saling tergantung, tetaplah relevan dan inti ì segala penyelesaian masalah.

Maka silakan merenungkan definisi pembangunan luar biasa bagusnya

yang diungkapkan oleh 28 pakar top dari Selatan dalam Ch.S: ... pembangunan adalah proses yang memungkinkan manusia untuk mewujudkan potensi-potensi mereka, membangun kepercayaan diri mereka agar dapat hidup secara bermartabat serta penuh. Pembangunan adalah proses yang membebaskan manusia dari ketakutan akan berbagai kekurangan dan pemerasan. Pembangunan adalah gerak menjauh dari penindasan politis, ekonomis dan sosial." (hlm. 14)

"Oleh karena itu pembangunan mengimplikasikan tumbuhnya kemandirian, baik dalam tataran individual maupun kolektif." (hlm. 14) Maka penduduk "harus bebas untuk belajar, untuk menyatakan apa yang mereka pikirkan, dan untuk mengetahui apa yang dipikirkan orang lain, serta untuk mengorganisir pemajuan kepentingan mereka bersama. Mereka harus mampu memilih dengan bebas orang-orang yang akan memerintah mereka, dan mereka yang memerintah harus bertanggung jawab kepada penduduk... kepentingan-kepentingan dan keinginan-keinginan penduduk hanya dapat diketahui kalau mereka bebas dan memiliki saluran untuk menyatakannya.... Oleh karena itu institusi demokratis dan partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan merupakan hal yang dasariah bagi pembangunan dalam artian yang sebenarnya. Hanya bila ada kebebasan politis yang sungguh efektif dapatlah kepentingan warga menjadi amat penting dalam bangsa-bangsa." (hlm. 16).

Maka kita jangan terkejut bila kita membaca rekomendasi Ch.S. ini: "Penghormatan terhadap hak-hak azasi manusia, hukum dan perundang-undangan, serta kemungkinan untuk mengubah pemerintahan melalui sarana-sarana damai, merupakan hal-hal di antara unsur-unsur pokok dari politik demokratis." (hlm. 16). Maka tak mengherankan apabila dalam kerangka definisi pembangunan atau kemajuan kita membaca dalam Ch.S: "... Hanya perluasan ekonomi yang cepat yang dapat menciptakan sumber-sumber bagi perbaikan kesejahteraan manusia dan pelayan-pelayan umum yang menyumbang padanya.... Tetapi toh harus ditekankan bahwa pertumbuhan ekonomis sebagaimana diukur dengan produk nasional bruto (PNB) tidak dengan sendirinya sama dengan kemajuan. Tidak hanya pertumbuhan produk nasional, tetapi juga apa yang dihasilkan, bagaimana dan atas biaya sosial serta lingkungan hidup apa, oleh siapa dan untuk siapa -- semua ini amat relevan bagi pembangunan yang berorientasi kepada rakyat dan harus dipertimbangkan dalam perumusan kebijakan. Dalam proses pembangunan yang didefinisikan dalam artian yang luas ini, masalah sosial dan hubungan-hubungan sosial sama pentingnya dengan masalah ekonomis. ...Ketidakadilan yang besar jelas tidak dapat didamaikan dengan pembangunan.... Ringkasnya: pembangunan adalah suatu proses pertumbuhan dengan mengandalkan diri sendiri, yang dicapai melalui partisipasi rakyat, yang bertindak atas dasar apa yang mereka lihat sebagai kepentingan mereka sendiri, dan di bawah kontrol mereka sendiri. (hlm. 17-18).

Demikian mengingat kerangka Krisis Pembangunan dan kedudukan yang amat tidak menguntungkan dari negara-negara berkembang dalam soal gawat semakin tertinggalnya perkembangan sains dan teknologi di Selatan, mengeringnya sumber-sumber modal pembangunan dan keadaan-keadaan suram dari utang negara-negara berkembang kepada negara-negara maju dan kaya, maka Komisi Selatan menganjurkan suatu agenda operasional dalam tiga bagian.

Pertama, memperhatikan dimensi politik domestik dalam kerangka-kerangka nasional negara-negara Selatan. Kedua, mengenai keharusan-keharusan operasional yang mengarah ke

pembangunan yang berpusat kepada rakyat serta kemandirian kolektif-dan ketiga, yang selama ini masih sangat lemah, yakni solidaritas dan kerja sama antara bangsa-bangsa Selatan sendiri menghadapi dominasi Utara.

Budaya sikap Selatan terhadap rakyatnya sendiri

Walaupun seluruh dokumen Ch.S digenangi oleh dominasi pemikiran-pemikiran ekonomi, akan tetapi tekanan pokok strategi yang dianjurkan Ch.S. berpijak terutama kepada pembangunan sikap dasar manusia-manusia Selatan. Dengan kata lain: segi budayanya, "Kebudayaan harus menjadi komponen sentral dalam berbagai strategi pembangunan... (hlm. 177) Dari artian satu, kebudayaan harus berakar pada tradisi pribumi, dan dalam artian dinamis "... kebudayaan perlu memperbarui diri, guna menghadapi persoalan masa kini." (hlm. 178) Dengan catatan khusus: "Yang paling penting dari unsur-unsur universal adalah nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial, serta sikap ilmiah." (hlm 178)

Oleh karena itu kita janganlah hendaknya terpaku hanya kepada masalah-masalah makro internasional saja, yang tentulah tetap penting dan memerlukan penanganan yang cermat dan berwawasan luas. Tetapi tetap sikap-sikap dasar serta penanganan operasional di dalam negeri nasional sendiri sungguh memerlukan perhatian juga. Sebab pastilah ini menyangkut kredibilitas bangsa-bangsa dan negara-negara Selatan sendiri.

Benarkah negara-negara Nonblok sanggup membuktikan diri sebagai alternatif yang lebih baik daripada sistem ipoleksosbudhankamling Utara atau tata-dunia konsep masyarakat Barat? Dirumuskan amat konkret: apakah Republik Indonesia sekarang jauh lebih baik daripada sistem Hindia Belanda bila itu dilihat dari kacamata rakyat? Lain sama sekali atautkah ternyata sama saja esensinya bahkan celakanya lebih buruk?

Apakah misalnya ABRI (bila dilihat dari mata rakyat biasa) tidak ditakuti tetapi dicintai oleh rakyat dibanding dengan KNIL? Apakah Polisi RI lebih baik lebih melindungi lebih menolong daripada Veldpolitie Hindia Belanda? Apakah lembaga seperti PID (Politieke Inlichtingen Dienst = intel politik) sudah hapus dan tidak hanya berganti baju?

Apakah DPR RI kita lebih mewakili rakyat daripada Volksraad dulu? Apakah kekuasaan Presiden RI juga lebih bertanggung jawab riil kepada rakyat dan tidak lagi memiliki hak-hak istimewa sehingga menjadi penguasa tunggal bila dibanding dengan Gubernur-Jenderal Hindia Belanda dulu dengan exorbitante rechten-nya yang dapat menangkap dan Menghukum warga negara tanpa proses pengadilan dan tanpa pertanggungjawaban? Apakah sekarang sistem Kontrak Kuli Deli atau gejala seperti Perang Aceh sungguh sudah tidak ada lagi?

Apakah nasib petani dan kaum buruh kecil sekarang sudah tidak dianak-tirikan terhadap para priyayi dan kaum industrial serta bisnis seperti yang terjadi dalam Hindia Belanda dulu? Apakah sistem rodi dan heerendiensten (irengdines = kerjapaksa) zaman baheula dulu sudah dihapus sungguh? Atautkah ternyata masih muncul juga dengan nama lain?

Apakah pendidikan nasional RI dalam kenyataannya (tidak hanya dalam teorinya) sungguh-sungguh peluang real untuk murid-murid dari keluarga berekonomi lemah juga, dan praktis tidak hanya dapat ditempuh oleh anak-anak yang punya saja? Dan apakah metoda dan

manajemen dunia sekolah kita lebih mencerdaskan dan membuat anak eksploratif, mampu berpikir mandiri dan bersikap pribadi dan kreatif? Juga lebih baik dalam pembinaan civil courage dan solidaritas sosial dibanding dengan zamannya Soekarno-Hatta masih remaja dan mahasiswa?

Apakah dalam praksis sehari-hari rakyat kecil dan lemah secara khusus terlindung oleh hukum dari gejala pengusuran dan penipuan terselubung oleh dunia aparat birokrasi dan oknum-oknum ekonomi kuat? Dan apakah dunia hukum dan kehakiman sekarang sungguh sudah lebih independen terhadap kekuasaan-kekuasaan eksekutif dan legislatif? Lebih berfungsi baik dan lebih dapat diandalkan sikap adilnya terhadap semua saja tanpa diskriminasi di hadapan hukum, bila dibanding dengan hakim-hakim Belanda?

Apakah hak-hak azasi manusia yang dimiliki kalangan rakyat juga sudah diakui dan dilindungi dibela jauh lebih baik bila dibanding dengan di zaman Hindia Belanda dulu? Apakah,,,apakah,,, banyak sekali pertanyaan batu-ujian yang harus dijawab oleh bangsa dan negara kita dan mutatis mutandis oleh semua bangsa dan negara berkembang. Apalagi bila RI sekarang menjadi Perdana-sederajat dari negara-negara dan bangsa-bangsa Nonblok.

Dengan batu-ujian strategi yang diajukan oleh Komisi Selatan yang dipimpin Nyerere ini, apakah dengan lega dan bangga kita dapat berkata, bahwa semua yang direkomendasikan Ch.S. SUDAH dikerjakan sehari-hari oleh negara dan bangsa Indonesia, teristimewa oleh Orde Baru? Maka silakan membaca Laporan Komisi Selatan "Tantangan yang Menghadang Selatan" ini dengan seksama dan dengan hati jujur, kemudian dicek dengan realita sehari-hari kita.

Di mana Utara dan Selatan

Maka pastilah kita akan dijumpai oleh pertanyaan riil: Siapakah dan di mana Utara? Siapakah dan di manakah Selatan? Australia jelas di daerah selatan sedangkan bangsa Eskimo di Utara. Jangan-jangan di bagian utara sana (dalam arti geografis) masih ada Selatannya juga (dalam artian keadaan ipolesosbudhankamling) yang didominasi dan diperas oleh sesuatu sistem yang berwatak Utara (ipoleksosbudhankamling). Jangan-jangan di selatan (geografis) ada yang berperangai Utara (sistem ipoleksosbudhankamling) yang mendominasi dan memeras kaum Selatan (dalam artian geografis maupun ipoleksosbudhankamling)?

Maka kita akan mengerti, betapa besarlah tanggung jawab negara Indonesia sekarang sebagai perdana-sederajat negara-negara Nonblok, yang tentulah tidak hanya bertugas memimpin tetapi juga menjadi suri teladan bagi negara-negara Nonblok lain. Sebab kalau kita tidak sanggup membuktikan diri bahwa alternatif kita jauh lebih baik daripada sistem Utara (sekali lagi dilihat dari sudut pandang rakyat, yang merupakan sentrum segala usaha pembangunan yang sejati,) maka sungguh kita akan dipermalukan sebagai bangsa yang hanya pandai merumuskan kebijakan, tetapi bertolak belakang pelaksanaannya. Maka garam yang tidak asin lagi akan dibuang.

Memang benarlah apa yang diperingatkan oleh Prof. Dr. Juwono Sudarsono dalam Kompas 15.8.92, bahwa Gerakan Nonblok sudah saatnya melakukan penilaian dan pengujian diri, sebelum berjuang melawan ketidakadilan internasional. Kesulitan negara Nonblok justru terletak pada titik tidak dibicarakannya masalah dalam negeri, padahal hal itu merupakan pokok masalah, khususnya dalam membina sistem politik, ekonomi dan kebudayaan. Seperti masalah pemerataan

dalam negeri, demokratisasi, dan pemekaran budaya. Karena itu pakar politik internasional tersebut lebih suka menyebut GNB sebagai "Gerakan Perdamaian dan Keadilan Internasional."

Julius Nyerere, Widjojo Nitisastro dan 26 intelektual/ahli lain dari Dunia Selatan sudah menghadirkan bahan-bahan sangat lengkap bagi strategi suatu Gerakan Perdamaian dan Keadilan Internasional (dan Nasional). Namun itu hanya dapat kita tanggapi secara benar dengan hati yang jujur.

* Y.B. Mangunwijaya, budayawan, tinggal di Yogyakarta.

Garuda Makan Nasi?

KOMPAS - Kamis, 04 Feb 1993 Halaman: 4 Penulis: MANGUNWIJAYA, YB

GARUDA MAKAN NASI?
Oleh Y.B. Mangunwijaya

DAPAT dipahami bila sikap Barat yang bernada menggurui terhadap negara-negara berkembang mengenai hak asasi manusia (HAM) terasa arogana menjengkelkan. Bukankah seluruh sistem perdagangan dan hampir segala aspek dunia kekuasaan politik, ekonomi, budaya, militer yang didiktekan oleh pihak negara-negara maju kepada negara-negara berkembang masih serba neokolonial, neoimperial, dan mengabaikan hak-hak asasi?

Contoh parah ialah, embargo makanan dan obat-obatan yang dipaksakan kepada Irak oleh para adikuasa (dengan DK-PBB sebagai jongos), sama sekali melawan hak-hak asasi manusia dan sangat jauh dari sikap kemanusiaan yang adil dan beradab. Dan itu dilakukan dalam skala besar-besaran, dengan tidak tahu malu.

Oleh karena itu, kegusaran bangsa-bangsa yang pernah terjajah dan kini masih merasakan neopenjajahan terhadap para kuasa yang sok mengguruti itu, dapat kita pahami. Janggal sekali bila singa rakus menasihati garuda agar jangan memangsa anak-anak ayam.

Namun dari pihak lain, hendaknya Garuda jangan cuma marah-marah dan menyangkal apabila mendengar tegurana (dari siapa pun), agar kebiasaan makan anak ayam hendaknya dihentikan. Mestinya (ibarat, hanya ibarat) dia harus mengakui keanasannya, karena kesukaan makan anak ayam tak berdosa memang fakta.

Tentulah sang Garuda berhaka penuh untuk bertanya: lha, lalu disuruh makan apa? Mungkin seorang pawang arif akan menjawab: cobalah tikus saja, atau kecoak atau ular-ular, tetapi jangan anak ayam.

Pastilah sang Elang Agung akan tersinggung sekali, meski itu nasihat yang masuk akal. Tetapi, boleh jadi sang Pawang bijak bestari akan minta lebih lanjut lagi, misalnya, agar si pemakan daging mahluk lain ini belajar makan rumput yang bergoyang sajalah. Mustahil. Eh, toh tidak mustahil. Lihat saja, sang Harimau yang kelewat buas itu, dan Serigala. Dalam sejuta tahun mereka mau mengevaluasai dan memutasi diri menjadi kucing dan anjing kampung yang sudah suka makan nasi. Semua bisa tidur.

Putra-putri bangsa sendiri

Maka bangsa Indonesia pun tidak perlu keterlalu sensitif defensif, jika menghadapi peringatan mengenai HAM. Manusia dewasa yang ingin maju dan beradab dengan rasa ikhlas mengambil hikmat dari segala kritik, tanpa terlalu memandangi dari siapa itu datang. Teristimewa bila yang memberi peringatan itu bukan orang asing, tetapi putra-putri bangsanya sendiri.

Seorang ayah atau ibu yang bijak, (lewatlah zaman feodal) bangsa dan bahagia akhirnya, bila mendapat teguran ceplis-ceplis gaya masa kini dari anak, bahkan cucu, demi kebaikan si orangtua, karena itu datang dari hati yang sayang dan rasa kebenaran yang

pantas dihargai. Walaupun pada saat dikritik, jengkel dan marah juga. Sebab, orangtua yang tidak mengenal kritik dari anak-cucunya sendiri akan mati celaka, dilecehkan, dibenci, bahkan diharapkan lekas mati oleh anak-cucu.

Negara kita pun sebetulnya tidak memerlukan teguran negara asing (resmi negara-negara sahabat), asal suka mendengarkan kritik dan teguran dari putra-putrinya sendiri yang cinta kepada tanah air. Demi citra bangsa yang baik dan kemajuan evolusinya ke araha yang memang dari awal mula sudah dicita-citakan oleh para pendiri RI kita, yakni Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Alias menjunjung tinggi hak asasi manusia, khususnya terhadap warga negaranya sendiri. Khususnya lagi, yang dina-lemah-miskin.

Tidak hanya hak-hak asasi, tetapi juga kewajiban asasi. Kewajiban asasi misalnya, dari pemerintah untuk melindungi kaum kecil lemah miskin. Kewajiban untuk memberi ganti rugi yang layak, bahkan lebih dari layak, oleh sektor industri yang beruntung kepada sektor agraris yang tergusur. Kewajiban untuk lebih mementingkan mayaritas rakyatnya daripada segelintir orang.

Dan karena itu, kewajiban untuk semakin menaikkan harga-harga hasil bumi dan menurunkan harga-harga hasil sektor industri. Dan lebih melindungi kaum agraris yang relatif memerlukan perlindungan jauh lebih banyak dibanding dengan sektor industri yang sudah kuat modal dan informasi dan lobi dan segala-galanya. Kewajiban untuk mendewasakan para wakil rakyat dan memberi penyuluhaan kepada massa rakyat tentang kewajiban mereka, tetapi juga hak-hak mereka, dan sebagainya.

Demikian juga oleh pihak masyarakat yang nonpemerintah perlu dipahami dan dilindungi baik kewajiban mereka maupun hak-hak mereka. Sehingga, terbentuklah suatu mental dan suasana umum yang menafaskan kesetiaan kepada Hukum dan Fair Play menjadi suatu kodrat kedua di kalangan seluruh masyarakat dan para pejabat pemerintah. Sebab, bukankah perintisan dan proklamasi, kemerdekaan Bangsa 17 Agustus 1945 itu pada hakikatnya adalah pemahaman dan realisasi suatu struktur baru bernegara dan bermasyarakat, yang mendasarkan iri pada hak-hak asasi serta kewajiban asasi manusia untuk menentukan diri sendiri sebagai warga dunia yang berdaulat dan bermartabat?

Maka alangkah mundurnya nasion kita kini, apabila kita justru serba defensif. Apakah ini psikologis timbul karena merasa sendiri, betapa pelaksanaan HAM oleh kita sendiri terhadap bangsa kita sendiri masih kurang?

Mestinya kita sebagai bangsa yang sudah berhasil merebut realisasi hak-hak asasi untuk merdeka berdaulat dan menentukan nasib sendiri, justru akan bersorak-sorai dan bangga bila putra-putri bangsa kita sendiri berbicara demi pembelaan HAM, selaku penerusan perjuangan para pendiri RI.

Oleh karena itu, reaksi pertama menghadapi generasi muda yang menuntut pelaksanaan HAM, semestinya spontan kita sambut antusias dan mendukung. Baru dalam instansi belakang kita ajukan masukan kritis, apakah jangan-jangan kita menuntut realisasi HAM dengan model asing, yang memang bagus dalam situasi kondisi mereka, tetapi boleh jadi kontekstual komprehensif kurang relevan, sehingga perlu ditangani dengan cara yang relevana juga.

Tetapi, biasanya reaksi kita spontan bernada defensif, dan kendati tidak dapat menolak prinsip universal HAM, tetapi praktis toh melawannya dengan argumentasi-argumentasi yang sudah kuno dan tidak berkesan lagi bagi generasi masa kini. Misalnya, bahwa

Indonesia bukan Barat dan yang kita anut bukan liberalisme maupun komunisme, dan sebagainya, yang mengajak lari dari persoalan konkret.

Apakah perilaku melawan hak asasi manusia masih berjalan di negeri Pancasila ini? Siapakah biasanya yang berbuat melawan hak asasi manusia terhadap warga negara lain yang benar, tetapi dikalahkan? Dalam banyak sekali perkara yang menyangkut si dinalemah-miskin, apakah mereka praktis lebih terlindung dan tertolong di bawah Hindia Belanda atautakah di dalam Republik Indonesia kita? Atau, sama saja?

HAM hasil evolusi dan revolusi manusia

Menurut Prof DR Sartono Kartodirdjo, garis merah sejarah universal bangsa manusia selama sekian juta tahun ini berjalan dalam evolusi menuju ke arah kemerdekaan manusia. Pembebasan dari segala bentuk belenggu dan keterbatasan. Dan memang begitulah kita lihat proses pembebasan pertama dari belenggu alam, kendala-kendala materiel, kemiskinan ekonomik, dan kekurangan fisik dalam segala bentuk.

Di samping itu, orang semakain dimerdekakan dari belenggu-belenggu psikis, mental, spiritual. Dari kebodohan dan tahyul, dari tabu-tabu yang tidak relevan lagi, serta ideologi-ideologi yang mengkerdulkan manusia dan masyarakat. Dari manusia kuli babu yang terjajah serba penakut dalam banyak dimensi, menjadi tuan-tuan dan puan-puan yang bermartabat. Baik kemerdekaan dari kurungan kolektivistik yang membuat orang menjadi beo atau binatang sirkus yang mahir, tetapi tidak pernah dewasa, maupun dari teror individualisme yang membuat orang egois dan saling menghancurkan.

Semua bentuk kemerdekaan diri dalam segala dimensi kehidupan pribadi maupun sosial, entah pagi atau malam, akan diiringi oleh pemahaman dan pengakuan yang semakin matang seimbang mengenai hak-hak serta kewajiban asasi manusia.

Sebaliknya, HAM menumbuhkan sekaligus hasil alami dari proses demokratisasi di kalangan bangsa-bangsa yang ingin maju, karena memang itu pada gilirannya merupakan modal dan pendorong efektif bagi kemerdekaan dan pemajuan diri sang manusia yang bersangkutan. Pertumbuhan itu biasanya berjalan dalam gerak evolusi lambat maupun revolusi atau mutasi yang cepat.

Kedua-duanya, yang evolusi lambat dan mutasi mendadak, adalah satu proses yang tidak dapat dipisahkan dantidak saling bertentangan. Ada bangsa yang belajar menghargai jaminan HAM secara cepat, dan ada yang lambat. Tergantung dari derajata kecerdasan bangsa yang bersangkutan untuk cepat memahami rangkaian sebab-akibat dalam jangka jauh, atautakah lambat karena jalan penalarannya lambat, kepekaan citarasanya tumpul, serta mental dasarnya tak keruan.

Orang Inggris misalnya, atau Swis, Skandinavia, dan seumumnya bangsa-bangsa Barat tergolong cerdas dan sangat pagi memahami arti pengakuan hak-hak asasi dan kewajiban asasi dalam fungsinya ke arah kemajuan. Sebagian karena kondisi-kondisi alam dana berbagaidimensi sejarah mereka yang sangat memungkinkan suatu evolusi, yang berjalan berharap relatif teratur atas kesadaran sendiri.

Tetapi, ada juga misalnya, Jepang, Jerman, dan Rusia harus dipaksa oleh suatu kebangkrutan dulu, sebelum sadar tentang perlunya HAM bagi kemajuan nasion mereka. Semakin cerdas, berbudaya tinggi, dan semakin minimum beban-beban fisik dan historis, semakincepat

pula bangsa itu mengakui kevitatan modal HAM demi kemajuan dan pemekaran diri.

Setia pada garis merah
sejarah manusia

Yang jelas, tidak ada bangsa atau pun dalam sejarah bangsa manusia yang maju dengan melestarikan hukum rimba, yakni "hukum" yang berlawanan total dengan budaya dan suasana bangsa yang menghargai dan melindungi HAM. Sebaliknya, bangsa-bangsa yang maju selalu diiringi oleh penghargaan dan perlindungan HAM. Paling tidak HAM intern terhadap warga bangsanya sendiri. Sebab, sejarah mencatat juga, betapa negara-negara yang menghargai HAM intern pada saat yang sama adalah neokolonialis kejam juga, yang mengabaikan HAM ekstern terhadap bangsa dan negara lain.

Namun, kini sudah tumbuhlah pengakuan umum (meski masih sulit dipraktekkan secara konsisten), bahwa jika HAM ekstern tidak diindahkan, maka hal itu akan membahayakan produktivitas global dan perdamaian dunia. Jadi, dapat menjadi bumerang ketidakamanan bahkan anarki, yang langsung tidak langsung menghantam dunia maju itu juga.

Pernah sekian ratus ribu (mungkin sejuta) tahun, manusia menganggap berhak punya budak belian yang boleh diapakan saja seperti ternak. Sampai dibunuh pun boleh. Apalagi serdadu musuh yang tertawan atau terluka dan kaum perempuan mereka. Evolusi peradaban HAM baru berhasil menghapus institusi budak belian itu dalam abad ke-19.

Dalam kerajaan Mataram, semua perempuan adalah milik susuhunan, satu-satunya orang yang boleh menentukan, kepada siapa perempuan diberikan sebagai rahim dan babu. Gadis di mana pun bahkan putri-putri raja di Eropa sekalipun, dulu tidak boleh memilih sendiri suaminya. Baru di abad ke-20 HAM bagi perempuan diakui. Dan baru sesudah Perang Dunia II, HAM bagi anak didengungkan secara formal oleh PBB. Baru di tengah kobaran api Perang Dunia II, sesudah mengalami keganasan Hitler, the right of selfdetermination (bagian dari HAM) bagi bangsa-bangsa terjajah diakui oleh para adikuasai lewat Atlantic Charter. Dalam dunia kejaksaan selama entah berapa ratus ribu tahun, pengakuan terdakwa didapat karena dia dianiaya sampai "mengaku".

Kini praktek hukum rimba sudah (mulai) ditinggalkan oleh bangsa-bangsa yang beradab. Dalam dunia perang, gerakan Palang Merah telah berhasil mengajak para bangsa untuk mengadakan perjanjian dalam kerangka HAM mengenai hak-hak kaum nontentara, para tawaran perang, pelarangan beberapa jenis senjata, dll. Walaupun pelaksanaannya masih sangat sulit, khususnya oleh negara-negara yang diandaikan sudah maju dan beradab. Kita masih melihat pengembangan industri senjata nuklir dan kimia serta larangan bagi Irak untuk membeli makanan dan obat-obatan. Namun, tetaplah kita harus menaruh harapan.

Cakra

Namun, toh garis besar evolusi peradaban menunjukkan, bagaimana pengakuan dan perlindungan/pembelaan terhadap HAM semakin dilaksanakan, bahkan merupakan ukuran tenang maju tidaknya suatu bangsa. Lebih tepat: berjalan tidaknya kemanusiaannya yang adil dan beradab.

Institusi budak belian sudah dihapus, gadis boleh memilih sendiri jodohnya, perempuan boleh bersekolah seperti seperti kawan

prianya, anak-anak mulia dilihat tidak lagi sebagai orang tua berukuran mini, tetapi sebagai anak tulen yang punya dunia dan hak-hak anak tersendiri. Kemiskinan absolut mulai diberantas, bangsa-bangsa terjajah mulai diakui boleh menentukan nasib sendiri. Dalam soal ras, agama, suku, adat, seni, bahasa dll mulai tampak toleransi dan saling penghargaan, yang dulu tidak ada, karena setiap bangsa dan penganut agama serta kebudayaan merasa diri the only centre of the world; yang masih tersisa dari anggapan, bahwa bumi ini semacam piring bulat yang, memang punya titik pusat hanya satu.

Tetapi, manusia yang sudah tahu, bahwa planet kita berbentuk bola yang setiap cakrawala punya titik pusatnya sendiri itu pun, masih lambat untuk menyadari implikasi serta konsekuensi peradaban HAM. Namun, meski lambat, tetapi pasti pengertian-pengertian sempit akan menguap demi suatu pemahaman yang lebih obyektif, lebih benar, dan lebih manusia, adil dan beradab.

Mengenai HAM, pemberantasan represi atau cara-cara rekayasa nonkolonial atau diktatorial otoriter maupun hukum rimba, secara evolusi atau revolusi/mutasi sudah dan sedang berjalan dalam skala global. Tidak berarti, bahwa banyak kendala keserakahan dan kebuasan pra singa, harimau, dan garuda dapat dijinakkan begitu saja.

Akan tetapi, dalam filsafat India ada yang disebut senjata pamungkas paling ampuh, ialah Cakra. Apa pun dan segala-gala kalah menghadapi Cakra. Apakah Cakra? Cakra adalah Sang Waktu. Tiak ada maharaja paling kuasa atau keadaan paling mapan berkelanjutan abadi. Semua akan mati terkena sang Waktu Bathara Kala.

Namun, apakah sang Waktu bisa dipastikan menuju yang lebih baik, lebih positif, lebih manusiawi? Apakah singa atau garuda dapat berubah makan nasi? Mengapa tidak, Contoh binatang buas lain sudah ada. Memang, secara ilmiah empirik ini tidak mungkin dibuktikan. Sederhana saja karena kita tidak tahu masa yang akan datang akan berbentuk apa. Juga karena sejarah membuktikan, bahwa ada mahluk-mahluk hidup yang dulu merajai permukaan bumi, seperti keluarga dinosaurus dan banyak species binatang lain telah punah oleh beberapa hal obyektif maupun ulah menjalani suatu garis perkembangan terlalu berat-sebelah yang keterlaluhan "konsekuen egois", sehingga akhirnya mengalami proses bunuh diri tanpa sengaja.

Namun, iman dapat memberi harapan dan kepercayaan, bahwa evolusi dan revolusi bangsa manusia secara garis makro dan menyeluruh akhirnya menuju arah yang lebih baik dan semakin baik. Ke arah pemerdekaan manusia dari belenggu-belenggu fisik, psikis, dan tak terlupa, belenggu-belenggu spiritual sekalipun, termasuk yang mengarah ke pengakuan konsisten HAM pula. Sehingga, eksploitasi manusia (dan alam secara serakah) oleh manusia dapat menghilang.

Soalnya bagi kita hanyalah, bangsa Indonesia termasuk bangsa yang manusiawi, adil, beradab, beriman, dan cerdas atau tidak.

* Y.B. Mangunwijaya, novelis, pengarang, budayawan.

Kondisi Masyarakat Sains-Teknologi-Industri-Bisnis

KOMPAS - Jumat, 16 Apr 1993 Halaman: 4 Penulis: MANGUNWIJAYA, YB

KONDISI MASYARAKAT
SAINS-TEKNOLOGI-INDUSTRI-BISNIS
Oleh Y.B. Mangunwijaya

PERNAH pakar Barat mengira, bahwa ada bangsa yang dari keturunan dapat belajar sains dan ada yang tidak. Sekarang sudah tidak ada yang berpendapat begitu, karena data empirik dari benua-benua lain membuktikan kekeliruan pandangan arogan semacam itu. Namun, kita tidak dapat mengelak kenyataan historis, bahwa memang sains yang diterapkan dalam teknologi untuk kegunaan praktis, dan yang dikelola dalam dunia industri dari bisnis, bahwa catur tunggal itu lahirnya di Eropa Barat, yang kemudian diperhebat di Amerika Utara dan yang akhirnya merambat ke Jepang. India, dan benua-benua lain.

Mengapa lahirnya di Eropa Barat? Tidak di India atau Majapahit, misalnya? Atau, bahkan di Jepang dan Cina? Padahal semua pakar mengakui, bahwa jauh sebelum Eropa Barat muncul, di negeri Cina sudah berkembang segala bentuk pengetahuan, ilmu falak, ilmu ketabiban, ilmu pemerintahan, ilmu perang, dan segala keterampilan penanganan banjir, pembuatan tekstil sutera dan kerajinan lak, serta arsitektur luar biasa, lagi khasanah kebijaksanaan hidup serta pergaulan yang tinggi sekali. Timur Tengah sama juga, seperti Cina penuh dengan pakar dan ilmuwan, filsuf, ahli tata negara, strategi perang, pembangun armada yang tangguh, dan sebagainya.

Tetapi, semua itu belum sains yang sistematis eksperimental induktif, bertulang-punggung abstraksi tinggi matematika, dan yang sangat subur serta unggul membuktikan dirinya lewat teknologi menjadi raja diraja budaya industri dan bisnis sampai yang kita kenal sekarang ini. Loncatan dari sains (teori-teori dasar murni) ke teknologi (penerapan praktis demi kegunaannya) dan pengelolaan teknologi dalam sistem industri yang ditopang bisnis (yang juga sistematis diperkuat sains) memang lahir di Eropa Barat.

Profesor Eric Houwink, seorang pakar bioteknologi terkemuka dari Belanda yang sering memimpin konferensi internasional bioteknologi, pernah bercerita kepada saya, bahwa terjadi, seorang ahli Jepang, sesudah diam mengikuti konferensi, bertanya bergairah bersama rekan-rekan Jepang di lobi: "Profesor, mengapa Jepang menghasilkan sedikit pemenang Hadiah Nobel?" Dan dia merenteng nama-nama pakar fisika dan kimia, seperti Einstein, Heisenberg, Jean dan Marie Curie, Max Planck, dan sederetan nama lain. "Dapat dikatakan, semua beragama Yahudi dan Kristen."

Profesor Houwink tidak dapat menjawab. Memang, keterangan obyektifnya tidak sederhana, dan juga tidak dapat dipetik begitu saja dari dimensi agama. Tetapi, bagi pakar Jepang itu sungguh suatu pertanyaan yang "membuatnya tidak dapat tidur". Ada memang pemenang

Nobel dari benua-benua luar Barat, India, Pakistan, Jepang, dan Cina pernah juga punya wakil dalam deretan "dewa-dewa Nobel" untuk fisika dan kimia, namun agaknya ada sesuatu yang pantas direfleksikan. Juga karena (hanya) dalam susastra benua-benua kulit berwarna cukup terwakili.

Benih unggul dan tanah
tumbuh yang cocok

Meski setiap orang punya potensi penuh menuntut sains, tetapi aktualisasinya, pengembangan cepatnya atau mendalamnya jiwa sains sungguh sangat terkondisi oleh lingkungan, budaya serta sejarah bangsanya. Samuel Ting boleh jadi tidak dapat memenangkan Hadiah Nobel untuk fisika nuklir, seandainya dia bekerja di Beijing dan tidak di AS. Demikian pun Chandrasekhar atau Abdus Salam memerlukan lingkungan budaya dan masyarakat akademik yang memberi kesuburan, apalagi kesempatan banyak bagi mereka.

Sebetulnya sama juga pada tokoh-tokoh lain. Seandainya Kartini dulu dididik di kalangan Keraton Sunan Solo dan Hatta di suatu padepokan kiai mistik, tentulah mereka tidak menjadi emansipatriks kaum perempuan atau proklamator RI. Pendidikan, lingkungan, dorongan, iklim, suasana sangat menentukan. Benih unggul pun memerlukan tanah tumbuh yang cocok.

Jiwa sains memerlukan suatu sikap keyakinan, bahwa seluruh semesta alam, yang mikro maupun makro, ada dan bergerak dalam suatu tatanan teratur. Dalam suatu kosmos, artinya semesta yang teratur, mengikuti hukum-hukum yang tidak mengizinkan sembarang berjalan serba sembarangan. Dalam suatu pandangan semesta, di mana para dewa dan dewi berbuat seenaknya saja, tanpa suatu Hukum Mutlak yang berlaku umum, tentulah ide kosmos tidak dapat subur, bahkan tidak akan muncul.

Oleh karena itu, dalam budaya Ketuhanan Yang Maha Esa dengan citra Tuhan al Khalik yang tidak ngawur, tetapi (maaf istilahnya tidak sempurna) "berdisiplin" dan "beraturan", di mana Kebenaran dan Keindahan integral menjadi pegangan hidup pribadi serta tata masyarakat, maka dalam budaya semacam itulah sains dapat subur. Guru orang-orang Barat adalah orang-orang Arab. Pada gilirannya pada pakar Arab belajar dari warisan para jenius pemikir Yunani.

Seperti di mana-mana, masyarakat Yunani penuh dengan dewa-dewi yang persis sifat sikapnya dengan manusia-manusia pemujanya: penuh nafsu, emosi, dan tragedi. Oleh karena itu, ilham pertama dan keberanian para filsuf Yunani untuk mengajar tentang suatu tata semesta yang teratur dan tertata nalar rasional, sungguh merupakan peristiwa mutasi historis dalam galaksi pemikiran yang luar biasa, dan sebenarnya penuh misteri. Untuk pertama kali dalam sejarah bangsa manusia, mereka mengajar tentang suatu tata semesta yang sekular, tidak mitis mengikuti emosi, nafsu, dan kengawuran para dewa-dewi kepercayaan masyarakat mereka. Namun, perintisan para filsuf itu tidak tanpa pengorbanan, yang memuncak pada hukuman mati sang arifin Socrates, yang dituduh oleh pemerintah, meracuni para muda dengan pandangan-pandangan (yang rasional) tentang hal-hal yang dianggap membahayakan stabilitas nasional dan keamanan/ketertiban masyarakat yang sudah punya konsensus mapan. Sampai saat ini pun, sejarah Socrates terulang terus dalam berbagai bentuk, tetapi esensinya sama.

Maka bagi masyarakat yang monoteistik (termasuk agama Yahudi = tidak identik dengan Zionis) dengan moral yang serius membedakan

mana yang baik dan buruk, dengan mengacu kepada suatu Prinsip Tunggal mutlak selaku Sumber hukum moral dan keteraturan hidup, yang tidak dibawahkan oleh kesewenang-wenang maharaja siapa pun yang sedang berkuasa, ya di dalam iklim masyarakat di mana disiplin dan sistematika kerja sejajar dengan keyakinan, bahwa Yang Mahamutlak pun tidak dapat seenaknya saja (Tuhan pun tidak dapat membuat bujur sangkar yang bundar), maka memang dalam tanah-tumbuh yang sedemikian, sains yang berciri rasional, sistematis dan mengakui adanya hukum semesta yang teratur, mudah tumbuh, terpupuk dan terdorong mekar.

Demikianlah jiwa dan praksis sains hanya dapat subur inovatif dalam iklim masyarakat makro serta kondisi pendidikan dalam lingkungan *iklim* makro, seperti keluarga dan sekolah, yang real mempromosikan suatu sikap *iklim* yang melawan segala yang seenaknya yang ngawur, yang hanya emosional *iklim* mengikuti nafsu, yang dirajai oleh palu kekuasaan sewenang-wenang; pendek *iklim* kata, yang berbau hukum rimba. Kesuburan jiwa sains yang nanti menerapkan *iklim* diri dalam dunia teknologi memang hanya mungkin dalam suatu iklim yang *iklim* menjunjung tinggi segala yang rasional dan yang benar.

Kebenaran adalah lawan kebohongan, musuh segala yang serba semu dan seolah-olah. Kebenaran mengajak kita agak kritis, suka bertanya dan mempertanyakan, meninggalkan sikap naif asal percaya dan masa bodoh. Kebenaran adalah bintang kejora semangat dan ihtiar mereka.

Sederhana tetapi mendalam

Karena melawan segala yang bohong dan semu atau dangkal, kecintaan kepada kebenaran akan mengajak ke arah kesederhanaan. Ciri utama sains ialah hasratnya untuk mencari rumus-rumus hukum alam yang semakin sederhana, dan karenanya semakin meyakinkan. Rumus hukum alam boleh saja sangat abstrak, artinya sulit dilukiskan dengan penggambaran pancaindera, tetapi sederhana.

Cita-cita sains justru ialah, bagaimana segala yang tampak ruwet atau tidak konsisten dapat diurai dan dipahami secara sangat sederhana, sampai semua pas konsisten. Maka biasanya para pakar sains itu terkenal sebagai orang-orang yang sederhana juga. Naluri mereka tidak suka pada segala yang sok dan semu, yang dangkal cuma membedaki kulit atau sandiwara belaka.

Kita melihat misalnya, sosok Albert Einstein, pembaharu revolusioner yang membalikjungkirkan suatu galaksi pemikiran ilmiah yang dirintis jenius lain, Isaac Newton, yang sejak abad ke-17 merajai sains, sehingga berkat teori-teori Einstein manusia mampu mendarat di bulan, mengarungi ruang antargalaksi, namun juga membongkar kode rahasia struktur inti sub-atom. Si Einstein ini tetap saja manusia sederhana, apa adanya, tidak beda penampilan sehari-harinya dari seorang montir atau tukang batu.

Manusia sains biasanya menjauhkan diri dari glamour dan segala yang *iklim* berbau semu dibikin-bikin. Karena ideal yang memukau mereka ialah yang *iklim* benar, yang nyata apa adanya. The truth, inilah yang mereka cari, meski *iklim* boleh jadi gengsi mereka dipertaruhkan bila diserang dan dikiritik tajam, *iklim* bahkan kadang-kadang harus meninggalkan teori yang mereka bela, jika *iklim* memang ternyata salah atau kurang sempurna. Dalam dunia sains tidak ada dosa yang lebih besar daripada bohong, memalsu, tidak jujur, dan menyalahi aturan fair play. Dan tertarik sekali, kebenaran bagi mereka *iklim* selalu bergandengan dengan keindahan. Mereka curiga bila suatu usulan *iklim* rumus hukum alam kurang indah. Karena kebenaran dan keindahan pada *iklim* hakikatnya satu perkara.

Peran dunia pendidikan humanis

Sayangnya terhadap bangsa-bangsa lain di luar mereka, dunia Barat terkenal bersikap sebagai tukang bohong, penindas, pemain arogan yang tidak pernah fair play. Tetapi, wakil-wakil Barat yang paling menonjol agresif melabrak kita biasanya memang bukan sari paling harum dari kebudayaan mereka. Orang Barat yang profesional dalam sains adalah jenis lain yang humanis mencintai kebenaran dan jujur.

Para perintis kemerdekaan kita hanya mampu memperoleh mental dan pengetahuan serta dorongan inspiratif untuk menelanjangi kebohongan penjajah dan berjuang demi bangsa mereka yang tertindas, sebagian sangat besar berkat ajaran ilmu dan inspirasi dan para guru dan mahaguru Barat, yang mendidik mereka untuk berpikir rasional, obyektif sistematis, dan berani membela yang benar. Fair play sangat diteladankan oleh para guru dan profesor Belanda.

Di tahun 1939 lebih dari separuh jumlah mahaguru dari Rechtshogeschool (Sekolah Tinggi Hukum Hindia Belanda) mendukung Profesor J.M.J. Schepper, yang secara terbuka dalam suatu brosur (sesudah artikelnya ditolak oleh redaksi Majalah Hindia tentang Hukum) melawan proses penangkapan Bung Karno, dan Profesor J.H.A. Logemann yang mengkritik hak-hak Istimewa (Exorbitante Rechten) gubernur jenderal Hindia Belanda. Begitu juga di tahun '60-an kelompok di Negeri Belanda yang gigih mengajukan petisi kepada Pemerintah Belanda agar mengembalikan Irian Barat kepada Indonesia, terdiri atas seklihan puluh profesor dan dosen dari berbagai universitas Belanda yang dipimpin oleh Profesor Duynstede dari Nijmegen.

Memang dalam dunia politik dan bisnis fair play tidak mudah dipraktekkan, tetapi para pelaku dunia industri dan bisnis di mana pun harus mentaati aturan permainan secara jujur fair play untuk diakui dan diperbolehkan bertransaksi dalam tata niaga internasional. Main kayu bandit-banditan memang terjadi juga, tetapi itu bukan cara kerja yang lazim. Sanksinya tidak ringan. Kenakalan tentulah terjadi, tetapi hanya lewat lubang-lubang hukum yang selalu ada, jadi tidak menyalahi aturan main. Seperti lihai mempergunakan tangan dalam permainan sepak bola (hands) "boleh saja" dengan syarat tidak dilihat oleh para wasit.

Keyakinan dan kesadaran tentang berlakunya aturan permainan yang terjaga dalam seluruh alam semesta makro maupun mikro, menjadi sendi utama dari cara karya manusia dan masyarakat sains/teknologi. Yang mutlak memerlukan iklim dan garansi penghargaan atau hukum real dari seluruh suasana tata masyarakat. Jika suasana lingkungan luas maupun kecil tidak adil memberi hukuman (atau pahala) secara efektif nyata terhadap yang tidak jujur, dan memarahi pembelaan kebenaran, maka manusia dan masyarakat sains tidaklah mungkin bernapas. Sains dan kemudian teknologi, industri dan bisnis menjadi kerdil kering.

Konsekuensi GBHN 1993

Oleh karena itu bila dalam PJPT-II pemekaran sumber daya manusia yang berkualitas dalam segi sains, teknologi, industri, dan bisnis harus tercapai, maka tidak bisa lain, seluruh iklim lingkungan mikro dan makro "terpaksa" harus dibersihkan dulu. Korupsi dan praktek-praktek gelap bohong dan segala yang serba serba seolah-olah, "terpaksa" harus ditanggalkan. Mental serba dan seolah-olah lazimnya merajalela dalam hidup mau mewah bernafsu gengsi. Maka kesederhanaan, kejujuran, dan fair play harus menjadi ciri pokok masyarakat dan bangsa Indonesia dalam PJPT-II. Main sewenang-wenang, mengamuk, merusak kalau kalah berlomba, membakar harta milik pihak yang tidak disukai dan segala main kotor,

menjatuhkan vonis tanpa bukti, menganggap yang tidak sepaham selaku musuh, nepotisme dan oligarki urik, pendek kata, iklim hukum rimba atau i kerajaan feodal harus disudahi agar jangan terus menjadi tuan di dalam i tata pengembangan nasion. semua itu adalah implikasi dan konsekuensi dari i political will yang sudah dikonsensuskan dalam GBHN 1993 (apabila kita i memang berniat sungguh) menciptakan bangsa dan generasi yang berjiwa i sains, yang unggul dalam teknologi, yang berhasil dalam industri dan i bisnis.

Namun, harus diakui, jawaban kepada bioteknolog Jepang tadi tidak sesederhana yang dipaparkan dalam artikel ini. Yang jelas, historis kita lihat ialah, bahwa sementara banyak pertikaian dan perpecahan terjadi dalam klaim atas nama agama, sebaliknya yang terjadi dalam dunia sains maupun teknologi. Justru ilmu pengetahuanlah yang membawa kerukunan serta kerja sama antara para ilmuwan berbagai agama, karena mereka sadar, bahwa mereka memperjuangkan tujuan yang sama, yakni bertanya kepada alam secara benar agar memperoleh jawaban yang sah dari alam mengenai banyak teka-teki gejala-gejala alam mikro maupun makro. Kata universal mungkin belum terucap eksplisit di zaman dulu, tetapi mereka tahu, bahwa kebenaran hanyalah satu, dan itu tidak dimonopoli oleh siapa pun.

Perjuangan meraih jawaban dari alam bukan perkara mudah dan memerlukan dialog dan komunikasi, jika perlu debat dan kritik antarpakar yang sangat tajam. Akan tetapi, mereka berdebat tidak untuk memenangkan diri sendiri, tetapi untuk secara bersama meraih jawaban alam yang mahal dan yang harus diperoleh secara sistematis dengan bersih.

Maka setiap butir kecil jawaban yang diraih oleh cendekiawan siapa pun merupakan batu sumbangan yang berharga dan welcome bagikomunitas i sains seumumnya. Kecemburuan dan jalan-jalan urik terjadi juga, karena i mereka tetap manusia biasa tetapi dalam masyarakat sains sikap i keningratan atau keksatriaian sejati sangat dominan, sehingga soal siapa i yang memperoleh pahala pujian dinilai sekunder. Yang primer ialah i pemekaran the truth, intan-intan berlian kebenaran yang bercahaya memberi i kepuasan kaum sains yang tidak bersifat materi, tetapi yang hanya dapat i dikenal oleh para budiwati-budiwan berbudi mulia.

Seriuskah kita dengan pembinaan generasi dan masyarakat baru yang berjiwa sains dan teknologi, dengan memberi mereka tanah tumbuh dan iklim yang cocok, yang bersih?

* Y.B. Mangunwijaya, pengarang, novelis, budayawan.

Apa yang Memenangkan RI Waktu Itu?

KOMPAS - Sabtu, 28 Aug 1993 Halaman: 4 Penulis: MANGUNWIJAYA, YB

APA YANG MEMENANGKAN RI WAKTU ITU?

Oleh Y.B. Mangunwijaya

PERTANYAAN di atas banyak ditanyakan General Muda pasca-Kemerdekaan kalau suasana hati sedang hening. Biasanya anak muda sudah tidak ambil pusing tentang jenjang waktu Revolusi fisik dulu, zaman Jepang yang mendahuluinya, apalagi riwayat-riwayat seram tentang apa yang terjadi dalam Perang Kemerdekaan serta pergulatan mencapai pengakuan dunia internasional terhadap keberadaan RI hasil Proklamasi 17 Agustus 1945. Bukan karena mereka tidak menghargai susah-payah perjuangan merebut dan mengkonsolidasi kedaulatan RI waktu itu, tetapi karena semua itu sudah taken for granted, harfiah: sudah diterima sebagai zakat saja, selaku data (=pemberian) belaka, mau apa? Ya, untuk diketahui, asal diketahui sajalah.

Mungkin juga karena sudah terlalu kenyang mendengarkan riwayat-riwayat kepahlawanan, yang mereka rasakan seperti dongeng saja yang indah mengagumkan, tetapi apa yang bisa ditiru. Pengorbanan, ya pengorbanan. Cuma kalau mereka melihat pahlawan-pahlawan itu naik Mercy atau Volvo atau omongannya tidak begitu inteleg, maka yang mereka gambarkan, ya citra seperti Naga Bonar dalam film yang diskenariokan angkat lucu oleh Asrul Sani, dimainkan cemerlang oleh Deddy Mizwar, dan yang disiarkan TVRI menjelang 17 Agustus yang lalu itu: bekas tukang copet yang jadi jenderal revolusi. Cuma Naga Bonar berkat gadis Nurul Arifin mau bertobat tidak akan jadi tukang copet lagi sesudah Revolusi, sedangkan generasi muda sekarang tidak begitu yakin pentobatan itu sudah menjadi gejala umum.

Oh tentu, tentu saja, Soekarno tetap pahlawan, Moh. Hatta juga. Sudirman tak disangsikan. Halim, Adisucipto, okay semua, banyak bandara diberi nama pahlawan. Bukan itu yang dipersoalkan.

Yang sering ditanyakan generas muda ialah, apa sesungguhnya yang terjadi waktu itu? Katanya, tentara Belanda begitu berjaya ke mana-mana, sedangkan persenjataan tentara kita sangatlah kurang. Keberanian. Okay, bukan itu yang disangsikan. Orang-orang Bosnia juga pemberani, tetapi nyatanya Serbia terus saja menggempur dan menduduki daerah semakin luas. Padahal konon persenjataan laskar-laskar kita belum sampai sehebat milisi Bosnia punya. Pasti ada sesuatu yang belum pernah diceritakan. Apa kira-kira?

Akan penulis coba menganalisisnya.

Perlawanan rakyat

Pantas diakui, perlawanan rakyat yang bersenjata adalah sumbangan sangat penting TNI dulu belum seperti TNI sekarang. SEgala-galanya masih improvisasi. Jika Anda membaca teliti memoar Jenderal A.H. Nasution yang beliau tulis dalam sekian banyak bukunya, dan mendengar pengalaman sekian banyak saksi sejarah yang mengisahkan kesulitan rakyat menghadapi senjata Belanda yang modern dan jauh melebihi angkatan bersenjata Republik kala itu, maka sangat

jelaslah, bahwa memang kepahlawanan kaum militer dan laskar (istilah sekarang milisi) kita tidak perlu diragukan. Tetapi, laskar gerilya hanya mampu bertahan bila didukung oleh rakyat lingkungannya. Seperti ikan di dalam air, kata sang ahli strategi gerilya modern kelas satu Mao Zedong.

Dan memang itulah yang terjadi waktu itu. Seluruh logistik makan minum, permukiman, permarkasan, pengangkutan, perlindungan, persembunyian TNI dan laskar-laskar kita disediakan gratis oleh rakyat desa. Jika tentara Belanda menyerang atau patroli, perintah resmi berbunyi: "Jangan ambil risiko tinggi. Mereka bersenjata sangat lengkap dan bukan tandingan untuk dihadapi persenjataan kita. Maka perintah keras selalu: Hingkang! (bhs Jepang), lari!"

Baru di malam hari kalau mereka terlena, atau bila dapat dijebak dengan risiko sangat rendah, gerilyawan boleh menembak.

Taktik dan strategi gerilya memang lain sama sekali daripada perang frontal, yang sering diperlihatkan propagandistis di dalam film-film dan sinetron. Kepahlawanan gerilyawan lain sama sekali bentuknya bila dibanding dengan tentara reguler Irak melawan Sekutu misalnya, atau Mesir melawan Israel di tahun '60-an.

Ini perlu kita ketahui. Meromantisasi Perang-perang Kemerdekaan kita, seolah-olah TNI dan laskar-laskar Indonesia itu Tentara Perancis melawan Tentara Jerman dengan dar-dor-blung yang dahsyat seram di film atau sinetron, bukanlah realitas umum masa itu.

Dan karenanya sebetulnya melecehkan keberanian dan keuletan model gerilya di zaman Revolusi yang jauh lebih sulit dan rumit, sering sangat aneh. Prajurit dengan cuma 10 peluru jauh lebih hebat daripada pahlawan dengan 10.000 peluru. Dalam hal ini segala skenario film dan sinetron tentang Perang-perang Kemerdekaan kita, hampir semua harus direvisi dan diolah kembali.

Romantika palsu tidak menjunjung pahlawan-pahlawan kemerdekaan kita, tetapi membohonginya. Juga novel-novel kita yang menyangkut periode itu harus dites ulang dengan sorotan kritik yang lebih tajam.

Khususnya peran rakyat desa dan kampung yang menjadi pelindung dan pemberi makan minum dan segala yang dibutuhkan suatu tentara dengan pengorbanan yang luar biasa, perlulah kita kenang. Pasukan bersenjata dapat hingkang, tetapi rakyat tidak dapat hingkang. Merekalah yang menjadi bulan-bulanan pasukan-pasukan NICA yang biasanya membabi buta karena sulit sekali menerkam mereka yang bersenjata.

Maka balas dendam biasanya mereka lampiaskan kepada penduduk. Tidak jarang rumah-rumah yang pernah menjadi atap lindung para gerilyawan, dapur umum, dan markas komando dibakar habis. Jumlah rakyat sipil yang terbunuh jauh lebih banyak daripada pasukan bersenjata yang gugur. Kita paham, bila rakyat berjasa yang berjumlah jutaan itu tidak mungkin dianugerahi Bintang Gerilya atau Mahaputra atau pensiun sebagai veteran. Tetapi sebetulnya, melihat penderitaan dan keberanian yang pernah mereka buktikan, mereka pantas mendapat penghargaan-penghargaan tadi.

Maka kita, terutama generasi muda, sebaiknya tahu dan mengakui jasa-jasa mereka dalam hati. Hutang budi dibawa mati. Bagaimana kita dapat membalas jasa mereka. Peran rakyat biasa, pahlawan-pahlawan tak dikenal dalam novel, film, uraian, pidato, dsb, perlu dikemukakan kuat, karena memang sungguh berjasalah rakyat kecil yang sepi ing pamrih itu dan yang nyaris tidak pernah terhibur dengan sanjungan dan pujian para politisi, penulis sejarah maupun para seniman sastrawan. Tanpa berlebihan kita dapat berkata, bahwa

dalam bidang perlawanan berupa perang fisik (tanpa mengurangi peran pasukan bersenjata), rakyatlah yang paling, paling berjasa. Namun, ada perkara lain yang biasanya kita lupakan.

Peran kaum terpelajar
dan intelektual

Prof DR Sartono Kartodirdjo dalam karya-karya ilmiahnya menunjukkan, bahwa pemberontakan kaum tani menghadapi penguasa Belanda tidak pernah berhasil. Selalu ditumpas kalah. Hanya satu kasus perkecualian yang berhasil, yakni pemberontakan 17 Agustus 1945, ketika rakyat Indonesia yang 80 persen petani (lebih tepat marhaen) menyatakan diri merdeka dari bangsa Belanda, kaum manajer dunia industri. Karena apa? Karena didukung, dimobilisasi, diorganisasi, dan dipimpin oleh kaum terpelajar/intelektual, seperti Soekarno, Hatta, Syahrir, Dewantara, Soedirman, Nasution, Soeryadarma, Adisucipto, Nazir, Wahid Hasyim, Soekiman, Mangunsarkoro, Wilopo, Halim, Abdulgani, Assaat, Baswedan, Supomo, Soedjatmoko, dan sederetan kaum terpelajar/intelektual lain, termasuk yang ningrat seperti Hamengku Buwono IX, Djatikusumo, dll, yang sebagian bahkan sudah terangkat sebagai pahlawan perintis kemerdekaan, pahlawan nasional.

Republik Indonesia bukan hanya tentara. Kita harus melihat lebih-lebih pada pengelolaan sehari-harinya, pada karyawan-pejuang anak-kunci, seperti pamong-praja, jawatan kereta-api, dokter-dokter dan perawat-perawat, guru-guru yang mengurus anak-anak para pejuang, ibu-ibu dan seluruh barisan penegak ekonomi, tani, buruh, kepala pabrik, perkebunan, dunia transportasi, seluruh organisasi penyelundup pencari devisa, dan terutama para diplomat, wartawan, kaum komunikasi/media massa, termasuk para seniman-seniwati dan para profesor, dosen, cendekiawan universitas. Pendek kata, Kaum terpelajar/intelektual yang menggerakkan dan memberi pamor kepada negara baru secara efektif, membantah tuduhan Belanda seolah-olah RI hanya gerombolan teroris buatan Jepang saja. Inilah yang secara cerdas dan terampil menakjubkan merongrongi posisi Kerajaan Belanda di kalangan dunia internasional, sambil mencari dan mencuri hati para adikuasa pasca-Perang Dunia II, demi pengakuan si muda-mungil Republik Indonesia.

Sangatlah keliru bila kita punya gambaran, seolah-olah RI kita dulu berdiri dan dipertahankan hanya oleh senapan dan mortir saja. Kita wajib menghormati peran kaum bersenjata dalam perjuangan RI, tetapi apa yang disebut negara, masyarakat, dan terutama kebudayaan yang membuat bangsa lain yakin tentang keberadaan RI sebagai negara yang teratur dan beradab. Jauh lebih luas dan kompleks daripada komponen bedil dan granat.

Apa yang menonjol dalam drama menakjubkan sejak Jepang datang sampai RI diakui oleh dunia internasional? Yakni, kecerdasan dan sekali lagi kecerdasan memajemen suatu revolusi, dari suatu awal yang anarkistis ke arah suatu nasion yang teratur dan punya semangat juang secara benar, dan karena itu meyakinkan dunia yang sedang muak kepada segala bentuk perang dan kekerasan.

Kekalahan Belanda sebetulnya justru karena mereka memakai alat perang dan kekerasan sebagai sarana usaha. Mereka terperangkap oleh strategi besar perdana menteri pertama RI, Sutan Syahrir, yang meyakinkan Soekarno-Hatta tentang garis siasat yang besar dan berani: Tunjukkan RI sebagai bangsa dan negara hukum yang teratur dan suka damai karena berkebudayaan luhur. Ini strategi yang sangat

cerdas, yang dipegang terus sampai Belanda menduduki Yogyakarta sekalipun, dan yang akhirnya mengangkat RI ke suatu taraf yang oleh para adikuasa dinilai sebagai "pantas untuk diajak berunding dan diakui".

Sebaliknya, Belanda terjerembab ke dalam siasat perang, dan langsung dia jatuh. RI menang, karena memang pada momentum pas sesudah Perang Dunia II usai, seluruh bangsa manusia sedang muak perang.

Kecerdasan terpelajar inilah yang memenangkan RI, termasuk intelegensi TNI dalam diri Jenderal Sudirman, yang kendati menggerutu karena selamanya curiga pada segala yang berbau perundingan dengan penjajah licik, toh tetap taat kepada "para merpati". Maka terangkatlah TNI dan seluruh pasukan bersenjata ke dalam ranking tentara modern yang diakui sederajat secara internasional. Dan menanglah untuk satu kali ini pemberontakan bangsa yang 80 persen, kaum petani melawan majikan dunia industri. Karena, dibantu oleh kaum terpelajar/intelektual.

Memang senjata Kadang-kadang penting karena nyaring bunyinya menghadapi lawan yang rewel, akan tetapi toh dalam jaringan internasional akhirnya kejayaan hanya ada pada bangsa yang cerdas, yang eksploratif, yang kreatif, yang berkebudayaan tinggi. Tentara yang penuh peralatan canggih pun, apabila dipimpin jenderal bodoh, akan kalah. Jadi, baik dalam kalangan sipil maupun militer, kecerdasan dan keintelektualan adalah syarat mutlak untuk jaya.

Masa pergulatan fisik dengan senjata dan mortir sudah usai. Suatu fase perang kemerdekaan dalam lapangan ekonomi, sosial, dan budaya berbentuk khas, sedang dihadapi oleh nasion Indonesia. Apa yang dapat memenangkan Indonesia? Masih sama: kecerdasan bangsa, sikapnya yang eksploratif dan kreatif yang digenangi budaya tinggi. Kita teliti in depth, apakah nasion kita ini sedang diajak cerdas dan intelektual dalam arti sejati.

*Y.B. Mangunwijaya, novelis, pengarang, budayawan.

Arsitek

KOMPAS - Kamis, 16 Sep 1993 Halaman: 4 Penulis: MANGUNWIJAYA, YB

ARSITEK

Oleh Y.B. Mangunwijaya

PROFESI arsitek di Indonesia masih baru. Di zaman Perang Dunia II di Technische Hogeschool (THS) yang kini menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB) hanya ada yang disebut Jurusan Sipil, di mana Bung Karno dulu pernah menjadi mahasiswa. Di THS Negeri Belanda di Delft hanya ada jurusan yang disebut Bouwkunde (Ilmu Bangunan) yang menghasilkan arsitek-arsitek juga, tetapi lebih condong ke ilmu bangunan sipil. Kata sipil diambil dari kata sebutan *civiel* atau diterjemahkan sekarang: bangunan kepentingan masyarakat alias bangunan umum. Profesi arsitek pada dasarnya tidak lahir dari kalangan universitas atau perguruan tinggi, tetapi dari iklim magang para arsitek profesional di sanggar-sanggar, karena lebih digolongkan dalam profesi senirupa. Arsitek-arsitek agung sebelum Perang Dunia II dan yang memberi wajah serba baru kepada dunia bangunan sesudah kehancuran umum dunia maju 1945 seperti Mies van der Rohe, Gropius, Corbusier, kalau tidak salah Kenzo Tange juga, bukanlah sarjana-sarjana lulusan universitas, tetapi orang-orang genius buah sanggar-sanggar "swasta" yang dididik langsung oleh masyarakat arsitek dan kreativitas pribadi. Seperti pelukis dan pematung, seniman tekstil dsb. Di Jerman memang ada lembaga pendidikan desainer termashur yang bernama Bauhaus (Rumah Bangunan) yang secara integral dan total mencakup pendidikan segala cabang seni. Tetapi Bauhaus justru tidak ingin akademik. Inspirasi dasar Bauhaus adalah kehidupan real masyarakat, khususnya perpaduan antara keperluan sehari-hari dan dunia serba baru yang sedang dicangkokkan ke dalam masyarakat, yakni dunia khas industrial. Yang punya filsafat hidup, budaya dan selera yang sangat khas, sangat berlainan dari dunia budaya agraris.

Dari sejarah kebudayaan di mana pun memang kita melihat, bahwa arsitek, pelukis, pematung, para seniman dalam seni-bentuk memang adalah "putera-puteri masyarakat", bukan alumni perguruan tinggi formal. Bahkan di Barat, hasil seni dari dunia akademi justru dilecehkan sebagai seni yang tidak otentik. Akademis artinya: buruk, klise, tidak inspiratif, tiruan, dan sebagainya yang negatif. Pertanyaan akademis juga bernada negatif: mengada-ada, tidak praktis, tidak hidup, tidak relevan. Walaupun di zaman antik, pertanyaan akademis justru bernilai metafisik yang tinggi. Tetapi, zaman industri yang dinafasi iptek memang lain problematika hidupnya.

Belum diakui penuh

Sebetulnya tidak sangat berbeda dari profesi-profesi lain yang semula belajar dari praksis kehidupan masyarakat, seperti ilmu ketabihan. Para *sinsei* di Timur, Timur-Tengah dan Barat belajar lewat proses magang dari para guru dan suhu di tengah masyarakat.

Baru kemudian datanglah fakultas-fakultas kedokteran pada perguruan-perguruan tinggi formal. Ini sangat berhubungan dengan sifat dan proses birokratisasi juga yang tak terelakkan dalam masyarakat yang semakin canggih pengorganisasiannya.

Tetapi, dokter sudah (terpaksa) dihargai masyarakat. Arsitek belum. Orang sakit yang berakal sehat atau terpelajar datang ke dokter tidak dengan tuntutan minta pil-kapsul ini suntikan itu, mendikte si dokter obat apa yang harus diberikan agar ia sembuh. Tetapi kepada arsitek orang datang dengan seperangkat permintaan dan pendiktean sesuka selera. Harus seperti gedung ini dari Amsterdam, minta jendela seperti di Hongkong, harus pakai tiang ini dari Yunani dan harus meniru bentuk-bentuk yang "tidak kalah dengan" Singapore dan seterusnya. Arsitek bahkan dianggap lebih rendah daripada dukun, karena kepada dukun sekalipun orang tidak mendiktekan resep.

Mungkin karena pada pemberi order itu kebudayaannya masih belum beranjak dari demang despotik di zaman kolonial yang masih kelewat agraris, sehingga mereka bergaya seperti petani dungu yang sukanya mendikte dokter agar jangan diberi pil, tetapi disuntik saja supaya lekas sembuh. Tetapi mungkin juga di arsitek belum dipercaya kemampuannya, dan membuktikan diri memang belum punya pendirian dan filsafat disain yang kuat sehingga tidak meyakinkan. Namun, boleh jadi orang punya suatu pemahaman tentang arsitektur yang keliru. Sehingga hasilnya adalah arsitektur murahan bahkan "kampungan" yang biasanya gado-gado asal comot sini comot sana karena memang itu yang diminta pemberi order. Kalau tidak memuaskan beliau-beliau, ditakuti nanti tidak mendapat order basah dari klien yang kuasa, kaya baru tidak intelek dan budayanya masih kampungan. Jadi praktis kriterianya: uang dan kemumpungan. Sampai terjadi, arsitektur Gedung Dewan Pertimbangan Agung di Jakarta berbentuk luar bahkan sampai warnanya pun pleg-persis dengan gedung-gedung berarsitektur Germania Hitler, buah hasil retorika patetik dan patologis menteri PU Nazi Albert Speer. Aneh, tetapi bagi yang tahu psikologi, sebetulnya tidak aneh juga.

Maka harapan kita yang ingin berbudaya dan berkepribadian secara benar kepada para arsitek Indonesia ialah: sudilah jangan main imitasi doang. Sudilah memberanikan diri menjadi dokter atau paling tidak dukunlah yang tidak mau serba didikte oleh klien atau pasien. Dan sumbangkanlah the best yang Anda punyai, yang Anda pelajari selama studi yang panjang. Jadilah seorang profesional, dan jangan mau menjadi penyalur ide-ide suka pamer secara ngawur dari orang-orang yang biar punya duit dan kuasa, tetapi tidak paham budaya dan selera mulia.

Tidak mudah memang menghadapi orang yang tidak intelek dan tidak berperasaan halus, akan tetapi dokter yang sejati pun akan mengikuti tanggung-jawab profesional dan hatinuraninya. Sebab, semakin arsitek menjadi budak order, semakin martabat profesi arsitek merosot juga, dan semakin dilecehkan. Tukang roti atau koki pun tidak akan begitu saja mau didikte. Karena tukang roti atau koki jauh lebih tahu mana yang enak dan bergizi daripada sembarang awam. Memang masih sulit dan berat, tetapi akhirnya ini soal mati hidupnya profesi arsitek. Di negara maju arsitek juga bukan orang yang sembarang mau didikte, dan hanya mengikuti pemberi order. Negeri kita pun akhirnya juga akan maju dan semakin berintelekt. Kemarau panjang memang tidak enak, akan tetapi tidak ada situasi yang abadi. Oleh karena itu siapa selain arsitek sendirilah yang harus merintis

akhirnya kemarau panjang ini. Sendirian sulit, tetapi mudah-mudahan secara bersama dalam Ikatan Arsitek Indonesia hal ini dapat lebih dipermudah.

Sebaliknya, masyarakat juga perlu tahu, bahwa sejak zaman dahulu dan di sepanjang sejarah bangsa manusia, khususnya bangsa-bangsa yang besar dan kreatif, arsitektur bukan cuma soal selera asal comot atau lonjakan-lonjakan nafsu belaka. Arsitektur adalah ekspresi dan wahana suatu kebudayaan, dalam pikir alam citarasa dan ungkapan langsung paling jelas, bagaimana suatu masyarakat berfilsafat hidup dan menangani kehidupan. Secara benar ataukah ngawur? Punya kepribadian atau asal menjiplak? Semerawut atau punya batang pendirian yang kokoh? Berselera tinggi ataukah asal pinjam baju orang lain? Dan sebagainya.

Wastu

Memang susahnya istilah arsitektur adalah warisan Barat yang diambil justru pada saat merosotnya pemahaman arsitektur di sana. Arsitektur (dari akar-akar kata Yunani arche = yang sejati, yang asli; dan tektoon = yang stabil) datang dari dunia mencuatnya ilmu bangunan sipil. Belum menyatakan dimensi-dimensi kebudayaan dan realitas kehidupan yang lebih real dan lebih mulia. Kata Sanskrit Vasthu atau diindonesiakan Wasthu (dalam bahasa Jawa Kuna artinya: bangunan) jauh lebih memadai, yang arti aslinya lebih kaya, berunsur: norma kehidupan, kesejatian, pengejawantahan bentuk dari prinsip-prinsip yang absolut, rencana komprehensif, sesuai dengan hierarki kehidupan, dsb. Diterjemahkan dengan bahasa modern: formgiving in its totality. Dari bentuk senduk, periuk atau selot kunci, kloset WC, gergaji, kendaraan, jalan, dan barang-barang sehari-hari lain, rumah, gedung umum, istana, kampung, toko, pelabuhan, bengkel; sampai pada tata-desa, tata-kota, tata-wilayah, tata-negeri, tata-dunia. Total, komprehensif, holistik, sekaligus mendetail, yang makro dan yang paling mikro dari terbentuknya realitas total kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam arti, menjelang tahun 2000 istilah wastu jauh lebih relevan daripada arsitektur.

Maka sebetulnya dalam kampus jurusan arsitektur telah terjebak historis dimasukkan ke dalam fakultas teknik. Mestinya ke dalam fakultas ilmu-ilmu politik atau ilmu-ilmu kemasyarakatan. Di situlah ilmu wastu akan mendapat tempatnya yang paling wajar, karena sangatlah erat hubungannya dengan segala yang menata dan membentuk masyarakat. Dan yang akan menemukan relevansinya yang paling benar sebagai salah satu komponen konstitutif dari kebijakan yang lebih luas: memberi bentuk yang paling relevan dan pas bagi seluruh kehidupan real demi masyarakat yang relevan dan pas pula dengan kebudayaan hidupnya. Tetapi memang, banyak variabel warisan sejarah yang masih sangat menghalang-halangi suatu renovasi yang cocok dengan kodrat permasalahan. Tetapi bolehlah untuk zaman sekarang dan mendatang letak jurusan arsitektur dalam dunia kampus terlanjur salah, asal saja para arsitek tidak salah meletakkan diri.

* Y.B. Mangunwijaya, Budayawan, novelis, pengarang.

Dialog Wong Cilik tentang Indonesia(1): Nggak Sambung

KOMPAS - Senin, 01 May 1995 Halaman: 1 Penulis: MANGUNWIJAYA, YB

Dialog Wong Cilik tentang Indonesia (1)

NGGAK SAMBUNG

Oleh Y.B. Mangunwijaya

Pd: Hei Ganyong, sini. Kalian yang muda-muda ini kok cuma lenggang-lenggang-kangkung kayak Mbilung -- bingung-kehilangan-pohung (singkong). Bergeraklaaa! Mana jiwa patriot kaliaaaaa. Sudah lima puluh tahun Proklamasi Republik Indonesia 17 Agustus 45 membuktikan kesaktiannya dengan gilang-gemilang. Mestinya 'kan membentuk panitia peringatan kek atau seminar gempar kek atau lomba itu anu kek untuk merayakan prestasi luar biasa itu. Kok cuma pasif diam seperti kepompong-kosong-tinggal-dibuang-di-tong. Bergeraklaaa, ayo kumpulkan muda-mudi! Dirgahayu Republik Indonesia Proklamasi 17 Agustus satu sembilan empat lima!!! Gitulaaa!

G: Nah itulah soalnya Pakde. Itulah. (Pd: Apa itulah?) Nah itulah justru. Justru. (Pd: Apanya yang justru?) Ya itunya.

Pd: Itu apa. Anak muda zaman sekarang. Argumentasi tidak pernah jelas. Itu itu justru justru. Yang jelas dong. Doidelek (duidelijk) en verstaanbaar, ini bahasa Belanda. Artinya: jelaslah dan dapat dipahami orang lain.

G: Hahahaaa, memang Pakde ini khas generasi kolonial yang antikolonial tetapi begitu anti sehingga anti menjadi pro, prokolonial.

Pd: Menghina. Saya punya Bintang Gerilya dan saya mantan ketua pengurus Legium Veteran cabang Kodya, dan ini lihat bekas luka-luka di dada, nyaris peluru kolonial menembus jantung saya; untung nenekmu tekun beribadah. Logika apa aku kausebut kolonial?

G: Pakde. Kolonial itu definisinya: suka main tuan-besar tetapi sebetulnya minder. Maka itu ditutup-tutupi dengan bahasa asing, lagak over-acting, sikap serba imitasi, merasa diri sendiri paling benar, dan sukanya menghardik memanipulasi orang lain seenak pusarnya. Belanda keju atau pribumi tahu-tempe sama saja. Lho ini terus-terang lho Pakde, jangan tersinggung.

Pd: Mana keju tahu tempe sama! (G: Nggak sambung.) Sudah, tadi itu apa, yang justru itu justru apa?

G: Justru ini lho Pakde. Tetapi nanti Pakde tersinggung. (Pd: Ayo terus.) Justru ini: Pakde ingin kami merayakan 50 tahun RI 17 Agustus 45. Padahal soalnya iniiii, justru iniiii: Apakah negara yang sekarang ini masih RI 17 Agustus 45?

Pd: Gabah setampah, kau bilang apa? Itu omongan GPK namanya. Dari mana pikiran semacam itu dapat menggerpol di otakmu yang mungkin cuma berisi gabah setampah itu?

G: Hahahaaa! Memang kolonial tak ketolongan Pakde ini. Patriot krokot kolot alot dari zaman bambu runcing. Ini zaman roket dan komputer lho Pakde, jangan lupa. Jadi maaf jika kami ini kritis obyektif apa adanya right or wrong is right or wrong.

Pd: Rait or rong mai kantri, hanya itu yang saya ketahui.

G: Lho kok gitu, Pakde. Jika orang Belanda, Inggris, Jepang menggusur dan merampok atas dasar rait o rong mai kantri, kemudian apa Indonesia juga boleh-boleh saja hanya karena mai kantri mai kantri, begitu? Lalu dikatakan, Indonesia itu lain dari Belanda, Inggris, Jepang dan bangsa-bangsa lain, maka bila yang berbuat buruk itu orang pribumi dari mai kantri maka olweis rait, yes mister, mai kantri olweis rait, begitu?

Pd: Kamu itu nggak sambung. Ya tentu saja mai kantri olweis rait, apa dikira mudah merebut kemerdekaan? Soalnya kamu belum pernah sih mengalami diberondong mortir dan granat Belanda, jadi ya seenaknya saja berteori macam-macam. Apa kamu kira kemerdekaan kita dihadiahkan begitu saja pro deo oleh dunia internasional? Indonesia lain lho Nyong daripada India, Birma, Malaysia, Filipina. Dan jangan menghina bambu runcing. Berkat bambu runcing itulah RI dulu dapat merdeka. (G: Bambu runcing RI atau bambu runcing rakyat?) Ah kamu ini, terlalu makan ijazah. Rakyat dan RI itu ya sama saja. (G: Duluuuu). Nah lagi, ngeyel. Nggak pernah sambung. Tetapi saya sungguh tidak terima RI sekarang dituduh bukan lagi RI 17 Agustus 1945. Lalu RI proklamasi yang mana kalau bukan yang 12.8.45?

G: Saya sendiri juga bingung, Pakde. Diproklamasi kapan dan oleh siapa. Tetapi nyatanya nongol begitu saja. Lho ini keadaan nyatanya lho Pakde, jangan tersinggung. Bukan yang yuridis-yuridis atau formil-formilan yang saya maksud. Kalau yuridis formal ya sama-sama bendera Merah Putih dan lagu kebangsaan ya Indonesia Raya, tetapi... (Pd: tetapi, tetapi apa. Jangan ngawur kamu!) Tetapi ya inilah Pakde, kami kaum muda ini kan sejak SD sudah terdidik untuk mengukur segalanya dari keadaan data nyata apa adanya. Kata kerennya: empiris. (Pd: Saya tahu. Tidak perlu dikuliahi. Lalu apanya yang empiris?) Ya itu tadi. Bukan yang yuridis formal, tetapi yang nyata apa adanya, kok lain ya RI sekarang dengan RI yang dikonsepsikan dan didirikan oleh para Pendiri RI 17 Agustus 1945 kita dulu. Lain, sungguh lain sekali. Makanya kami ini sangsi, lho maaf lho Pakde, ini soal obyektivitas empiris. Kami tetap menghormati segala upaya dan kemauan baik dari segala pihak, tetapi... tetapi... empiris lho Pakde, maafkan....

Pd: Kau bilang empiris. Bagus. Nah, zaman Revolusi 45 itu 'kan lain dari zaman pembangunan, apalagi yang menjelang tahun 2000 ini. Mosok kamu pemuda sudah berkumis masih sama dengan ketika kamu masih bayi? Sekali lagi empiris. Paham?

G: Sepuluh persen. Yang saya maksud bukan zamannya, Pakde. Tentu saja Bengkulu Bengkulu Semarang Semarang, dulu dulu sekarang sekarang. Zaman tentu saja ikut berbicara, tetapi yang saya maksud esensinya, mentalnya, semangat jiwanya, rohnya. Kok lain. Sungguh lain. Mesti saja bayi dan pemuda dewasa tidak sama tubuhnya. Tetapi ini bukan soal tubuh atau wadahnya, melainkan pribadinya, jati dirinya, sikapnya, naungan hatinya. Bukan yang yuridis formal lho Pakde, tetapi empiris.

Pd: Jelaskan! Buktikan! Jangan cuma menuduh saja!

G: Contoh: RI yang asli dicita-citakan, dirintis, didirikan oleh para Bapak Pendirinya ialah negara hukum. (Pd: Lho sekarang pun negara hukum, dikira apa. Dengarlah para pemimpin kita eselon tertinggi.) Ya Ya, tetapi 'kan empirisnya yang penting. Seperti yang disebut Prof Dr Satjipto Rahardjo dari Undip dalam Kompas 14 November 94 mengenai kasus Kedungombo: Yang harus dilaksanakan seharusnya keadilan secara substansial juga. Kata Jermannya: Gerechtigheit, dan bukan cuma teknik prosedur formal saja, atau

Rechtssicherheit main pasal belaka.

Pd: Ah ya itu 'kan cuma satu kasus. Jangan pukul rata.

G: Lho, masih ratusan, Pakde; bahkan jika dihitung perkara-perkara yang merugikan rakyat tetapi tidak dimunculkan di muka meja hijau atau yang tidak pernah dikorbankan tetapi terang-terangan dilakukan tanpa keadilan substansial tadi, uaduh Pakde, mungkin ribuan dan puluhan ribu kasus. Saya tidak pukul rata, tetapi sudah merata rakyat kita dipukul. RI 17 Agustus 45 itu 'kan pada hakikatnya dimaksud untuk membela rakyat kebanyakan yang kalah menghadapi kelompok kecil yang mengeksploitasi si dina miskin. Dulu namanya Belanda, tetapi 'kan tidak cuma Belanda saja yang sukanya mengeksploitasi dan menjajah orang.

Pd: Jangan bilang begitu. Bangsa dan negara kita sudah melaksanakan hal-hal baik yang banyak sekali. Jujur obyektif, lihatlah hasil pembangunan kita. Sandang-pangan beres. Perumahan, lihat itu istana-istana real-estate. Toserba dari yang setingkat Paris sampai pasar yang sederhana boleh dibanggakan. Jaringan irigasi okei. Jalan-jalan aspal tebal dan halus. (G: Apa di NTT dan pelosok lain di luar Jawa juga begitu?) Transportasi hebat, arus mobil dan motor sudahlah, Jerman dan Inggris saja kalah padatnya. (G: Termasuk polusinya.) Komunikasi telepon dan segala bentuk hubungan elektronik maupun tidak sudah semakin menjaring bagus. TV sudah berapa cenel, coba hitung sendiri. (G: Menggiur rakyat tak punya agar semakin frustrasi.) Lihatlah pencakar-pencakar langit di bumi Pertiwi kita. Bukti betapa sukses sistem ekonomi kita. Indonesia itu di dunia internasional tersohor sebagai sukses-setori lho!

G: Sukses story dalam mata siapa, ini harus ditanyakan dulu. Pakde, saya ingin taya: seandainya Belanda masih berkuasa di sini, atau taruhlah Indonesia ini satu commonwealth dengan Kerajaan Nederland, apa kira-kira aspal jalan tidak halus? Jaringan irigasi tidak ada? Telepon dan TV kacau? Apa ya tidak ada pencakar-pencakar langit, bank-bank dan toserba serba mewah, restoran gaya Holywood? Apa ya tidak ada pesawat terbang dan sistem transportasi serta komunikasi elektronik yang canggih? Dengan jalan-jalan aspal yang mengkilau?

Pd: Apa kamu ingin kita kembali dijajah? Kamu nggak mudeng, nggak sambung. Obyektiflah, obyektiflah. Apa kamu tidak melihat misalnya gejala gemilang TK sampai universitas di Indonesia penuh sesak? Tidak bangga negara kita mendapat penghargaan PBB atas prestasi pendidikan? (G: Bangga juara perkelahian sadis antarsekolah? Perampokan antarmurid, ancaman fisik sampai maut kepada guru bila tidak naik kelas atau gagal ebtanas, dan prestasi modernisasi top: siswi-siswi remaja yang iseng jadi pelacur?) Jangan sinis. Sinisme tidak membangun. (G: Tidak sinis, cuma realis saja.) Selama dunia berputar, eksekse selalu ada. Jangan memamerkan kebodohanmu seperti di mana-mana muda-mudi zaman sekarang.

G: Siapa yang salah kalau kami bodoh, Pakde? Yang jelas ya Pakde, Belanda atau Inggris kolonial tidak akan membuat sistem sekolah seperti yang sekarang ini: serba hafalan, guru disuruh menjadi pawang yang pintarnya cuma ngedril, mengobrol instruksi dan indoktrinasi belaka, dengan model mengajar seperti penataran birokratik belaka yang melumpuhkan murid maupun guru. Sistem kolonial Hindia Belanda dulu berhasil ikut menumbuhkan pemuda-pemudi cerdas dan kritis. Sekarang dengan banyak negara Afrika saja kita kalah.

Pd: Kamu ini nggak sambung. Semua itu 'kan membutuhkan waktu. Jangan nggege mongso mengomprong waktu. Dan lagi itu 'kan soal pelaksanaan. Asasnya 'kan sudah betul.

G: Wah Pakde, sorry ya, saya lebih memilih pelaksanaan yang baik daripada 1001 asas yang hebat tetapi tanpa pelaksanaan. Terus terang Pakde, kalau cuma yang fisik, yang uang, yang wah wah wah, yang itu-itu saja yang dikejar dan dibanggakan, 'kan tidak perlu Proklamasi 17 Agustus 1945. Taat kepada Belanda saja, nanti 'kan pembangunan ekonomi dan kapitalisme konglomerat juga terjadi. Bahkan mungkin lebih rapi lebih efisien, dan korupsi tidak keterlaluan tak kenal malu seperti sekarang ini. Pakde, kalau itu-itu saja yang dibanggakan, sorry lho Pakde. Saya punya keyakinan, bukan itu yang nomor satu didambakan oleh para pendiri Republik kita dan yang membuat RI kita RI Proklamasi 17 Agustus 1945. (*)

Dialog Wong Cilik tentang Indonesia (2- Habis). Nggak Sambung

KOMPAS - Selasa, 02 May 1995 Halaman: 1 Penulis: MANGUNWIJAYA, YB

Dialog Wong Cilik tentang Indonesia (2 -- Habis)
NGGAK SAMBUNG

Pd: Tahu apa kamu tentang para pejuang dan perintis dulu, heh? Kamu belum ada, Soekarno-Hatta sudah dipenjara dan menderita dan saya diberondong peluru. Demi generasi kalian, tahu?

G: Justru itulah, apakah penderitaan para perintis kita itu cuma untuk mencapai seperti ini? Suatu sistem di mana rakyat kecil tidak punya tempat yang layak, tidak punya kepastian hukum yang adil?

Pd: Lagi nggak mudeng, nggak sambung. Saya terangkan. Dengar! Rust en orde, ini bahasa Belanda. Arti harfiahnya: tenang dan teratur. Alias: keamanan dan ketertiban. Ini hukum tata negara di mana pun. Dulu atau sekarang, sama. Kamtib adalah syarat mutlak agar proses pembangunan dapat berjalan lancar. Apa kamu tidak tahu dalil sesederhana itu?

G: Tergantung tafsirannya Pakde.

Pd: Tafsiran hanya sah bila didasarkan Pancasila. Jangan ada tafsiran macam-macam yang menyesatkan. Kita harus punya satu bahasa. Kesatuan dan persatuan, nah inilah yang menjadi semboyan kenegaraan kita. Jangan sampai kesatuan dan persatuan yang sudah kita perjuangkan amat mahal lewat sejarah 50 tahun ini dengan banyak pengorbanan, bahkan pengorbanan darah, berantakan.

G: Maaf Pakde, kalau tidak salah, dan jelas tidak salah, semboyan kenegaraan RI 17 Agustus 1945 di kaki Garuda Pancasila itu kan Bhinneka Tunggal Ika.

Pd: Percuma berdiskusi dengan anak muda yang belum pernah mengalami penderitaan perjuangan Revolusi Fisik; belum pernah merasakan beratnya keadaan Orde Lama dengan PKI-nya. Kamu lahir dalam keadaan mapan, masa anak-anak yang enak, masa remaja dan dewasa muda dimanja oleh video dan disko. Kalian tidak bisa membayangkan betapa susahnyanya menjalin kesatuan dan persatuan menghadapi politik divide et impera para adikuasa dan watak internal bangsa kita sendiri yang sejak dulu gampang terpecah-belah. Ditambah lagi provokasi kaum GPK atau komunis terselubung, kaum kiri baru, ekstrem kanan, ekstrem tengah (G: hahahaha, ekstrem kok tengah.) Jangan ketawa, pokoknya masih banyaklah yang belum bersih lingkungan. Sudah, jangan cerewet. Pokok kata, jangan sangsikan: RI sekarang masih RI 17 Agustus 1945. Memang masih banyak yang kurang, tetapi cobalah lihat contoh-contoh yang lebih buruk di negara-negara lain. Kita harus bersyukur.

G: Saya tidak berminat membanding-banding dengan negara lain. Lebih adil membandingkan dengan negara kita sendiri. Pakde sendiri 'kan sering berceritera: penduduk dulu lebih merdeka dan bertanggung jawab, lebih berani, bukan beo-beo atau robot-robot. Kemanusiaan yang adil dan beradab masih dihargai. (Pd: Ya memang, tetapi 'kan melarat.) Melarat tetapi ningrat. 'Kan namanya saja revolusi. Tetapi 'kan jiwanya masih asli revolusi: dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat. Yang pasti, semangat dan strategi dasar demi keadilan sosial bagi seluruh rakyat dulu lebih ampuh dan meyakinkan. (Pd. Contoh! Jangan asbun.) Lahirnya UU Pokok Agraria. Absennya mental

primordialisme. Pendidikan dalam segala bentuk masih mencerdaskan si anak-didik. Sekarang ini....aduh Pakde....

Pd: Jangan sembarangan omongmu ya. Semua itu proses, proses, tahu? Sekali lagi, proses sejarah suatu bangsa itu memerlukan waktu lama. (G: Termasuk proses untuk jujur terhadap diri sendiri.) Jujur? Jujur? Generasi pejuang jauh lebih jujur daripada generasi penikmat. (G: Pejuang yang duluuu. Di zaman masih RI 17 Agustus 19 empat puluh lima.) Sudah ah, debat kusir, asbun. Kamu inilah contoh bagus erosi nasionalisme.

G: Hahahaaa. Erosi? Pakde, mohon ingat: berkat erosilah lembah-lembah tanah ngarai yang dulu rawa-rawa tanah asam tidak subur menjadi lembah-lembah subur makmur penuh peradaban dan kebudayaan.

Pd: Sok-ilmiah, tetapi tidak relevan. Apa kamu tidak cinta lagi kepada tanah airmu yang sudah melahirkan dan membesarkan kamu dalam suasana damai dan sejahtera?

G: Cinta Pakde, jangan khawatir, kami tetap cinta kepada bangsa dan negara kita. Tetapi nasion dan negara itu 'kan tidak selalu identik dengan pemerintah. Jangan khawatir, kami tetap nasionalis-nasionalis yang cinta pada bangsa dan negara.

Pd: Maka itu jangan memuji-muji erosi nasionalisme dan patriotisme.

G: Nasionalis itu siapa ta Pakde? 'Kan nasionalis itu pencinta rakyat negeri. Tanah air itu 'kan abstrak, bahkan hanya kata kiasan saja, tanah dan air. Konkretnya 'kan masyarakatnya, rakyatnya, manusia-manusianya. Dan yang sepantasnya paling kita cintai itu 'kan justru rakyat kecil lemah miskin yang mayoritas dan tak berdaya itu, 'kan begitu Pakde. 'Kan itulah yang menjadi motivasi dan inspirasi dasar negara RI 17 Agustus 1945 diproklamasikan. Nasionalisme itu 'kan bukan asal cinta kepada negara atau tanah-air yang abstrak. Hitler dan Jepang dalam Perang Dunia II itu juga nasionalis-nasionalis yang gandrung kebesaran nasion mereka. Tetapi abstrak. Maka apa hasilnya? Nasionalisme mereka menjadi suatu chauvinisme egois gerombolan yang sampai hati mengorbankan jutaan rakyatnya untuk mengejar nafsu keagungan.

Pd: Nasionalisme kita murni.

G: Dengan catatan ini, Pakde. Kami generasi muda menjelang tahun 2000 ini sebetulnya sudah pasca-nasional dalam jiwa, sikap, dan kelakuan kami. Pasca itu bukan post dalam bahasa Inggris yang hanya menunjuk ke "keadaan sesudahnya." Pascasarjana misalnya tetap sarjana, jadi bukan "sudah bukan sarjana lagi". Tetapi maaf lho Pakde, kami tidak ingin sombong, kami tetap nasionalis, tetapi lebih luas cakrawala kami, lebih menghayati dimensi-dimensi kehidupan lain yang maaf seribu maaf belum dilihat oleh generasi terdahulu. Maka kami juga tidak membeo kolonialis-imperialis Inggris right or wrong my country, tetapi yang lebih bermoral: right or wrong is right or wrong.

Pd: Itu omong-kosong kosmopolitanisme atau internasionalisme tanpa akar.

G: Nah Pakde nggak sambung, jangan salah paham. Ya seperti dulu generasi Pakde 'kan juga sadar diri selaku bangsa Indonesia, tetapi 'kan tetap orang Jawa, orang Minang, orang Ambon; lebih tepat pasca-Jawa, pasca-Minang, pasca-Ambon. Bhinneka Tunggal, 'kan begitu Pakde. Sama sekali tidak bertentangan nasionalisme Pakde dan pasca-nasionalisme saya. Cuma dimensi-dimensi kehidupan yang kami alami lebih kaya lebih luas, lebih lengkap. 'Kan cita-cita dari para Pendiri RI kita ialah agar kita menjadi warga-dunia yang terhormat,

aktif, menyumbang, bergaul penuh martabat dalam kekeluargaan besar dunia, tetapi punya identitas. 'Kan gitu ta Pakde.

Pd: Ya, asal jangan cuma teorinya saja. Soalnya, erosi tetap erosi.

G: Ah Pakde ini nggak sambung. Erosi itu 'kan hukum alam. Jangan ditentang. Yang penting, percayalah kepada sisi positifnya erosi nasionalisme anak-anak dan cucu-cucu Pakde yang sedang menjadi pascanasionalis.

Pd: Nah, kamulah yang nggak sambung. Percaya sih percaya, kalau tidak percaya 'kan artinya kami kaum tua ini gagal total. Cuma....apa ya betul akan begitu, atau jangan-jangan semua itu hanya teori saja. Soalnya kalian ini suka berteori. Banyak hipotesis, analisis, dialektik tesis antitesis sintesis, dalil, aksioma, probabilitas, paradigma, dimensi, matra, perimeter, apa lagi. Sampai kami ini khawatir, ini olahraga-kata atau silat-gagasan atau....

G: Seandainyaapun begitu, ya sudahlah, Pakde. Kata Pakde tadi 'kan: proses, sekali lagi proses. Sambung apa nggak, Pakde? (Pd: Sambung. Cuma....) Justru karena itulah maka kami berjuang dengan cara kami sendiri yang up-to-date demi kemanusiaan yang adil dan beradab, yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat, khususnya demi yang dina lemah miskin, yang tersingkir, yang tergusur. Kami ini bukan penerus estafet, melainkan pencipta inovatif hal-hal yang serba baru dan lebih baik. Jadi...

Pd: Sudah tahu, sudah tahu. Jangan banyak omong. Tidak perlu dipanjanglebarkan. Buktikan! Sekarang buktikan dengan tindakan nyata bahwa kalian lebih baik, lebih manusiawi, lebih adil dan lebih beradab dan berbudaya dari generasi kami. (Y.B. Mangunwijaya)

INDONESIA BELANDA SESUDAH 50 TAHUN
Oleh Y.B. Mangunwijaya

TIDAK hanya Indonesia. Bekas penjajahnya, Belanda, pun tahun ini sedang merayakan 50 tahun kemerdekaannya, dari pendudukan Jerman. Puncaknya 5 Mei yang lalu, hari takluk tak bersyarat tentara Jerman yang diwakili General-oberst Baskowitz kepada panglima tentara Kanada Jenderal Foulkes di Hotel De Wereld dalam kota kecil Wageningen.

Sungguh suatu kebetulan bahwa HUT kemerdekaan dua mantan lawan sengit, Belanda dan Indonesia, jatuh pada tahun yang sama. Hanya bedanya, Nederland dibebaskan oleh pasukan Inggris, Kanada, dan Polandia, dengan hanya bantuan tak berarti dari kelompok-kelompok bawah-tanah Belanda; sedangkan Republik Indonesia merebut kemerdekaannya atas kekuatan 100 persen sendiri, baik lewat perang maupun diplomasi.

Dalam pidato Natal 94 yang lalu Ratu Beatrix yang terkenal sebagai perempuan intelektual berkadar tinggi, telah meminta kepada bangsanya agar merayakan tahun 1995 dalam suasana hati saling memaafkan, paling tidak memahami. Soalnya tidak semua orang dalam situasi penindasan mampu menjadi pahlawan. Ketakutan, kebingungan, dorongan cari selamatnya sendiri adalah manusiawi juga. Sebab ternyata sebagian terbesar rakyat Belanda toh hanya cari selamat saja waktu menghadapi kejahatan-kejahatan Jerman Nazi terhadap sesama warga negara mereka.

"Gambaran tajam tentang mana yang betul dan mana yang salah adalah hasil kearifan sekian waktu kemudian," demikian katanya. "Jika manusia dihadapkan kepada pilihan tak terelakkan untuk memihak yang benar atau yang salah, maka tidak ada kepastian orang akan memilih yang betul." Saya kira, ini berlaku juga bagi kita di sini.

Apakah samar-samar Ratu Beatrix secara konstitusional tidak berhak menentukan politik negara ingin mengingatkan kepada pemerintah dan bangsa Belanda untuk memberi tempat kepada suatu bentuk pengakuan kesalahan Nederland terhadap bangsa Indonesia di waktu 1945-1950? Maklumlah saat itu sedang terjadi polemik sengit baik di media massa maupun Parlemen dan Kabinet Belanda tentang masalah permohonan pejuang hak-hak asasi manusia Haji Poncke Princen untuk berlibur Natal di Belanda di kalangan keluarganya.

Konflik batin nasional

Secara resmi formal maupun informal, sehari-hari, bangsa dan negara Belanda sampai hari ini sebetulnya belum pernah mengolah masalah kekeliruan sikap dan tindak mereka menghadapi perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia secara sehat dan fair. Figur Soekarno misalnya dalam gambaran umum masyarakat dan politisi Belanda, sedikit banyak masih saja dianggap penghasut atau kepala GPK, paling sedikit momok. (Anehnya dan tragisnya di Indonesia dan oleh kalangan Indonesia tertentu sering juga begitu). Bukan sestatus Washington, Nehru atau Mandela. Apalagi mengakui kekotoran dan kejahatan dua perang yang ditutup-tutupi dengan istilah munafik ''aksi polisi''.

Masih sulit. Dapat kita mengerti.

Dunia melihat bagaimana akhirnya, sebagai hasil pergulatan berdarah 1945-1965, dalam hampir segala soal (kecuali ekonomi) pihak Belanda dapat dikatakan kalah total. Bukan KNIL melainkan justru TNI yang ingin mereka hancurkan menjadi inti tentara resmi Indonesia. Negara Indonesia Serikat yang mereka mau diganti dengan negara kesatuan RI. Irian Jaya pun harus diserahkan kepada RI. Dominasi Belanda atas ekonomi Indonesia dipatahkan. Sia-sialah perang dengan biaya 3 juta gulden per hari dan 5000 korban jiwa anak-anak muda mereka (ditambah paling sedikit 100.000 pejuang gugur di pihak RI).

Pusing masyarakat Belanda masih mewarisi soal-soal berat buatan sendiri seperti penampungan sekian ribu orang Maluku dan frustrasi orang-orang Indo dan Belanda kelahiran Nusantara yang tidak pernah merasa punya Holland sebagai tanah air tetapi harus menelan pil pahit untuk hidup di negeri dingin itu dengan segala gaya dan budaya yang lain dari Tempo Doeloe.

Lebih celaka lagi, sejak di muka TV dan pers Belanda Dr J.E. Huetting (mantan serdadu pasukan istimewa Belanda, kemudian pakar fisiologi-psikologi) terang-terangan membuka tabir kejahatan-kejahatan perang tentara Belanda di Indonesia, yang disusul oleh pengakuan-pengakuan sekian tokoh bermartabat tinggi, doktor-doktor ilmu sejarah, wartawan senior dan sastrawan berbobot dan sebagainya, maka telanjanglah fakta betapa selama tahun-tahun 1945-1950 ternyata di Indonesia banyak terjadi kejahatan perang seburuk yang dikerjakan Westerling.

Bahkan yang paling terasa terhina, ada yang menyamakan eksesekses itu dengan kejahatan-kejahatan yang dikerjakan pasukan SS (Sturmstaffel = pasukan elite fanatik Jerman Nazi) yang terkenal keiblisannya. Masih ditambah lagi bagaikan minyak di atas api dengan peristiwa Poncke Princen yang bagi kita heroik bertindak benar memihak RI, tetapi bagi terutama Golongan Veteran Belanda dan kaum kolot dicap sebagai desertir yang harus ditembak mati.

Desak-tutup

Seumumnya dapat dikatakan bahwa nasion Nederland belum mampu mengolah masa lalunya di Indonesia. Yang terjadi ialah yang dalam psikologi disebut Verdraengung (bahasa Jerman) atau pendesakan masalah, berpura-pura tidak ada soal, menutup-nutupi perkara yang dipaksa "dilupakan" saja. Akhirnya menjadi trauma yang kadang-kadang meledak.

Bangsa Jerman tidak begitu. Mereka ikhlas menyadari dan mengakui terang-terangan, bahwa apa yang pernah dibuat Jerman Nazi Hitler sungguh salah. Walaupun itu dikerjakan oleh generasi kakek atau orangtua yang tidak ada sangkut-pautnya dengan generasi Jerman sesudah Perang Dunia II, tetapi lewat sekolah serta media massa kesadaran itu diajarkan konsekuensi kepada kaum muda mereka. Right or wrong is right or wrong, titik. Kebenaran harus dimenangkan dan kedustaan harus dienyahkan. Meski terasa pahit. Suatu bangsa yang tidak pernah belajar dari sejarah akan terkutuk untuk mengulangi lagi kesalahan-kesalahan lampau. Penghargaan dan kecintaan bangsa Jerman kepada sejarah sangat terkenal.

Lain lagi Jepang. Jepang tidak pernah merasa salah atas Perang Pasifik dan segala kekejaman yang pernah diperbuat oleh kakek-ayah mereka di Asia. Bagi mereka soalnya sederhana saja: dalam perang suatu negara dapat, atau menang atau kalah. Titik. Tidak ada soal moral atau kewajiban etik yang perlu diperdebatkan. Bahwa Jepang

waktu itu kalah, ya itu cuma sial saja. Tetapi soal moral dan etika? Right or wrong, apa itu. Kalau sial, ya kali lain jangan sial, titik. Bangsa Belanda dan Jerman, sejahat-jahat mereka waktu dulu, masih mengakui moral dan etika. Jadi persoalannya jauh lebih sulit (kultural multidimensional) daripada apa yang dirasakan oleh Jepang atau Bosnia-Serbia misalnya.

Ketika Kaisar Jepang mengunjungi Nederland, masyarakat Belanda menuntut semacam pengakuan kesalahan dan permintaan maaf dari Jepang mengenai kekejaman Jepang terhadap orang-orang Belanda di Nusantara dulu (tidak terhadap orang-orang Indonesia). Entah bagaimana jadinya. Tetapi Kaisar Jepang bukan penguasa tertinggi yang ada dalam tangan perdana menteri. Lain dari PM Helmut Kohl dalam kunjungan resminya di Nederland bulan Mei yang lalu, yang secara ksatria mengakui jahatnya Jerman Nazi di masa lampau, khususnya terhadap bangsa Belanda. Selaku sebetulnya permintaan maaf kepada pihak yang pernah terjajah. Kebesaran jiwa Jerman semacam itu masih sangat sulit diharapkan dari nasion yang pernah melahirkan Jan Pieterszoon Coen atau Jenderal Spoor. Dari pihak lain, saya andaikan, RI yang ber-Pancasila tidak merasa perlu menuntut permintaan maaf resmi semacam itu dari Nederland.

Namun pantas kita catat dengan salut, bahwa pada akhir tahun yang lalu Ketua Dewan Perwakilan Belanda (Tweede Kamer) Deetman mengajak masyarakat dan masyarakat politisi Belanda untuk meninggalkan sikap desak-tutup tadi. Ia mengimbau agar diadakan suatu debat umum nasional tentang segala hal-ihwal di sekitar proses dekolonisasi Indonesia. Tentu saja termasuk dua perang kolonial paling besar 1945-1950 yang pernah dibuat nasion Belanda. Sungguh suatu ajakan yang pantas dipuji. Tidak semua Belanda sombong dan kolonial. Tetapi (dapat diduga), hampir semua partai besar kecuali Partai van de Arbeid (sosialis) dan partai D66 (progresif) menolak ajakan itu.

Saya harap bahwa bangsa Indonesia cukup berbesar hati untuk tidak menuntut permintaan maaf eksplisit dari Ratu Beatrix atau PM Kok nanti, bila mereka mengadakan kunjungan resmi (sesudah tanggal 17 Agustus 1995. Suatu bentuk "hukuman" dalam bahasa diplomatik?). Yang penting bukan masa lampau melainkan hari-kini dan hari-depan.

Yang pantas dicatat ialah Pernyataan Dewan Gereja-gereja di Nederland (11 Januari 1995) yang mengharukan dan dapat mengobati banyak luka. Yang dalam bahasa gamblang mengakui kesalahan historis umat Gereja di Nederland di tahun-tahun 1945-1949, karena tidak pernah berpendapat lain dari kebanyakan rakyat Belanda yang tahunya cuma ingin menghancurkan RI dengan jalan perang. Dengan diam orang dapat juga berdosa.

Dalam pidato kenegaraan peringatan 50 tahun pembebasan Nederland dari Jerman Nazi, Ratu Beatrix di muka Parlemen menegaskan kembali betapa penghormatan martabat (setiap) manusia, keadilan, kemerdekaan, toleransi serta solidaritas sosial adalah pondasi-pondasi dasar mutlak dari suatu masyarakat yang beradab. Walaupun pidato itu ditujukan kepada rakyat Belanda, akan tetapi tentulah tidak lepas (antara lain) dari situasi-situasi di tempat lain.

Maka sungguh sangat mendebarkan untuk menerka, kira-kira apa yang akan dipidatikan oleh Ratu Beatrix dalam bulan Agustus 95 nanti di Jakarta, dan lebih-lebih PM Kok. Dan apa kira-kira yang akan dipidatikan oleh Presiden RI.

* Y.B. Mangunwijaya, budayawan, novelis

Asmara Bertepuk Sebelah Tangan

KOMPAS - Selasa, 11 Jul 1995 Halaman: 4 Penulis: MANGUNWIJAYA, YB

ASMARA TEPUK SEBELAH TANGAN
Oleh YB Mangunwijaya

MENGAPA bangsa Belanda sebagai nasion begitu sulit mengakui kesalahan historis mereka, melawan kemerdekaan diri bangsa Indonesia? Mengapa tidak fair play mengakui keunggulan para diplomat RI dan ketahanan rakyat Indonesia yang keluar dengan jaya dari dua perang kemerdekaan? Mengapa orang Belanda dapat menghargai Mohammad Hatta atau Soetan Sjahrir tetapi sungguh emoh dan sampai sekarang benci kepada Bung Karno? Mengapa tidak seperti Britania Raya yang sportif menghargai kepala-kepala negara bekas jajahan mereka yang dulu dicap pemberontak akan tetapi sesudah merdeka dijunjung sebagai negarawan-negarawan terhormat yang berkedudukan sama tinggi? Seperti misalnya Nehru, Ali Jinnah, Nkrumah dan lain-lain, yang diundang ke London dan diantar dalam kereta kencana ke istana kerajaan untuk bersantap dengan Sri Ratu Elisabeth? Mengapa bangsa Belanda sulit sekali mengolah jujur masa lalu kolonial dan proses dekolonisasi Indonesia?

Kalau Anda mengolok-alik buku-buku pelajaran sejarah di sekolah-sekolah Belanda, maka hari kemerdekaan Indonesia bukan 17 Agustus 1945 melainkan 29 Desember 1950 sebagai hasil Konferensi Meja Bundar. Maka untuk Nederland perayaan 50 Tahun Kemerdekaan Bangsa Indonesia di tahun 1995 jatuh 5 tahun terlalu pagi. Maka sulit juga untuk Ratu Beatrix dan Perdana Menteri Kok bila hadir pada perayaan 17 Agustus 1995 nanti. Atau karena itukah mereka tidak diundang?

Aksi-aksi polisi

Tahun 1945-1950 (dengan masalah Irian Jaya kemudian) adalah bagian sejarah yang bagi Indonesia heroik tetapi untuk Belanda memalukan. Selama tiga ratus lima puluh tahun orang Belanda hanya mengenal kemenangan terus-menerus bila menghadapi orang-orang pribumi Nusantara. Sampai suatu titik kejayaan tertentu, kapan sebagian besar penduduk Indonesia (rumusan Multatuli yang sering dikutip Bung Karno) menjadi ''nasion yang terdiri dari kuli-kuli dan berkedudukan kuli di kalangan bangsa-bangsa''. Yang merasa terbelai manja dengan sebutan ''bangsa yang paling lembut di dunia''.

Nah, si kuli atau babu yang paling lembut di seluruh dunia ini kok tiba-tiba menyatakan diri merdeka, dan dengan senapan, mortir, golok, bambu runcing, dan tak lupa pedang samurai menjadi ''teroris-teroris ekstremis GPK yang pasti berjiwa komunis''. Dari mana gejala yang absurd itu datang? Tanya orang-orang Belanda yang selama 3,5 tahun diusir jauh oleh Jepang ke Australia dan Sri Langka itu. Kesimpulan mereka hanya satu: ini akibat hasutan Jepang. Lebih rinci lagi: ini kesalahan satu orang saja: Soekarno. Demikian pikir tidak hanya Letnan Gubernur Jenderal Van Mook apalagi vice-admiraal Helfrich dan Letnan Jenderal Spoor di sini, tetapi semua politisi dan masyarakat Belanda jauh di balik bola bumi sana.

Maka jelaslah juga apa yang harus dikerjakan kerajaan Belanda:

menyelamatkan yang mereka yakini sebagai ''karya pembudayaan dan panggilan suci nasion Belanda untuk mendidik orang-orang Jawa atau Hindia itu (nama Indonesia masih segan mereka sebut) menjadi suatu bangsa yang beradab seperti mereka.'' Tentu saja di dalam rijksverband (integrasi) kerajaan Belanda. Sebab hanya Soekarno dan para teroris didikan Jepang yang minoritas dari minoritas itulah yang punya gagasan gila tentang Indonesia Merdeka. Seluruh orang Hindia dalam lubuk hatinya cinta kepada Belanda yang membawa kemakmuran, keamanan dan ketertiban, demikian pendapat Kabinet, Parlemen, dan 99,9 persen masyarakat Belanda antara 1945 dan 1950. Satu lagu dengan gubernur-jenderal yang paling buruk: B.C. de Jonge, yang di tahun 30-an membual: ''sistem pemerintahan yang baik hanya satu: aku yang jadi bos, dan aku nanti yang akan memberi makan kepada kalian..... Sudah 300 tahun kami berkuasa di Hindia, dan kami berniat untuk tetap berkuasa di sini 300 tahun lagi sebelum ada pikiran tentang sesuatu bentuk otonomi oleh penduduk asli di sini.''

Meski tidak semua orang Belanda sekolonial de Jonge, akan tetapi perasaan punya ''perutusan suci di Hindia'' merata menggenangi bangsa yang pernah melahirkan Jan Pieterszoon Coen pendiri Batavia itu. Maka 100.000 kaum muda Belanda dimobilisasi dan dikirim ke Indonesia untuk berperang. Anak-anak muda itu tidak tahu apa-apa kecuali: Jerman sudah kalah, maka mereka masih harus membebaskan kerajaan dari Jepang dan sisa-sisa fasis Jepang kaum GPK di kalangan Indonesia. Penuh kepercayaan pada apa yang diucapkan Prof Romme (anggota Parlemen yang fanatik melawan RI): menyelamatkan kesatuan dan persatuan ''imperium Belanda tanpa imperialisme''.

Tentulah kita tersenyum mendengar omong-kosong ''imperium tanpa imperialisme'' semacam itu, tetapi anehnya orang-orang seperti Romme, Van Poll atau Beel itu dipercaya. Hanya satu dua tokoh perkecualian (biasanya kaum kiri) seperti D.M.G. Koch, de Kadet, Prof WF Wertheim, DR A. Alberts (humanis pegawai tinggi pemerintah) sadar bahwa riwayat VOC dan Hindia Belanda sudah selesai. Tanda-tanda zaman lebih dari cukup untuk berkesimpulan bahwa sudah saatnya Indonesia merdeka.

Frustrasi

Ternyata tentara Kerajaan Belanda dan tentara Hindia Belanda macet total menghadapi gerilya rakyat Indonesia, dan seluruh diplomasi Belanda kalah total menghadapi kecerdasan para pemimpin Indonesia yang tampaknya saja ditawan di Bangka tetapi nyatanya justru merajai situasi. Justru kerajaan Belanda-lah yang terisolasi alias ditawan oleh dunia internasional, khususnya oleh Amerika Serikat yang mengancam untuk membekukan bantuan Marshall-plan. Jelaslah, betapa parah frustrasi yang menggerogoti para ''pengembalian tugas suci'' itu. Lebih lagi di kalangan orang-orang Belanda yang lahir di Indonesia, para Indo dan bekas-bekas serdadu Maluku yang tidak pernah merasakan Nederland sebagai tanah-air. Depresi campur amarah merajalela karena melihat bagaimana tentara Hindia Belanda dibubarkan, yang disusul dengan diskriminasi yang menyakitkan. Misalnya pembebasan dari Jerman dengan kenangan para pahlawan yang melawan Nazi atau Nippon dirayakan, tetapi 100.000 tentara yang melawan Republik Indonesia dilupakan. Tidak ada pahlawan tidak ada perayaan. Bahkan soal pensiun pun masih memerlukan perkelahian mulut yang memalukan.

Masih lagi mereka merasa dipermalukan oleh sekian sarjana serius (DR JE Hueting, DR JAA van Doorn yang pernah menjadi

serdadu melawan RI) dan beberapa sastrawan (WF Hermans, Graa Boomsma) bahkan oleh penulis resmi buku sejarah Nederland di Masa Perang Dunia II, DR L de Jong yang membuka rahasia kejahatan-kejahatan perang (diperlunak dengan istilah ''ekses'') yang dilakukan ''aksi-aksi polisional'' selama 1945-1950 itu.

Tuan dan nyainya

Lainlah orang-orang Inggris yang dingin menganggap koloni-koloni mereka sebagai jajahan belaka untuk dikuasai dan diperas hasilnya. Dalam hubungan tuan-kuli belaka, bawahan harus diperintah, titik. Perempuan-perempuan Inggris yang kebetulan ada di suatu wilayah jajahan akan pergi ke kapal Inggris untuk melahirkan anak-anak mereka di situ, artinya dalam teritorium Inggris murni. Bukan di koloni yang hina.

Hubungan orang-orang Belanda dengan Nusantara, apalagi Jawa dan Bali lain sama sekali. Mereka mencintai Nusantara yang dulu mereka sebut dengan nama sanjungan Insulinde. Para tuan Belanda totok berbaju ala Melayu dengan celana batik; yang perempuan berpakaian kain dan kebaya yang lebih sejuk daripada busana Eropa. Makanan favorit mereka nasi, sayur dan sambal. Obat-obatan Jawa tradisional bahkan dunia mistik Jawa mereka sukai. Mereka omong Melayu dan yang sangat sering terjadi, orang-orang Belanda apalagi di pedalaman punya nyai, yakni babu dan selir seranjang sekaligus. Maka banyak anak Indo lahir. Memang ada tuan-tuan dan puan-puan besar, akan tetapi Belanda kampung melarat banyak juga, yang cara pikir dan citarasanya tidak berbeda dari orang pribumi. Banyak Belanda totok yang pulang ke tanah air mereka, akan tetapi banyak yang tidak mau meninggalkan Insulinde yang mereka cintai.

Maka bila orang Inggris tidak punya hubungan kolonial yang emosional kecuali sikap tuan terhadap kuli belaka, lainlah hubungan cinta emosional dari pihak orang Belanda terhadap Hindia yang mereka cintai. Tentu saja cinta itu datang dari ego-ego tuan dan puan kolonial imperial yang memeras hasil sebanyak-banyaknya dari tanah dan penduduk jajahan, akan tetapi toh berkadar sangat emosional dibanding dengan the lords and ladies punya dari pulau tetangga mereka di Eropa. Inilah akar malapetakannya.

Ibarat seorang tuan tanah yang punya nyai muda yang sangat ia pakai tetapi juga ia cintai. Sesudah pergi 3,5 tahun dan pulang ternyata nyai manis itu telah lari dan kawin dengan anak tani jantung hati pilihannya sendiri. Maka mengamuklah si tuan tanah, tidak mengerti mengapa kekasih yang paling lembut di dunia, dan yang dia sangka sudah kerasan dan melekat padanya itu kok tiba-tiba memilih ikut dengan si anak petani miskin (taruhlah namanya Soekarno) petualang tanpa hari depan itu. Padahal, dalam jalan pikirannya, jika Nyai tetap ikut tuannya, pasti ia bisa makmur dan mengenyami kenikmatan gaya hidup tuan-tuan dan puan-puan kulit putih. Onbegrijpelijk (Nggak nalar). Si Londo mengamuk. Cinta dan benci bercampur tak ketolongan.

Orang Inggris dengan enak dan fair play melepaskan India atau Pakistan atau Mesir atau Rhodesia atau Ghana karena sadar bahwa memang zaman sudah tidak menghendaki koloni-koloni model lama. Apalagi Inggris (bersama Amerika Serikat) yang mencetuskan Atlantic Charter yang menjanjikan jaminan hak-hak penentuan diri sendiri kepada semua bangsa bila Perang Dunia II sudah usai. Tidak ada hubungan emosional yang mendalam seperti asmara atau cinta atau semacam itu.

Tetapi Belanda lain. Ia merasa dikhianati oleh sang nyai yang ia cintai karena tidak tahu bahwa selama ini ia hanya bertepuk dengan tangan sebelah. Dan ia tidak tahu karena tidak pernah merasa perlu bertanya tentang perasaan nyainya. Maka dendam kesumat membakarnya secara irasional kepada yang ia pandang sebagai si penghasut gerombolan pengacau keamanan: Soekarno. Hanya Soekarno satu orang doang yang mereka benci. Jenderal Sudirman ingin mereka tangkap sebagai militer yang berbahaya, tetapi tidak ada tanda-tanda Belanda membenci Sudirman. Anehnya, justru lawan-lawan tangguh paling berbahaya yang dalam perang diplomasi amat menentukan kalah menang, yakni Mohammad Hatta dan Soetan Sjahrir sama sekali tidak mereka benci. Bahkan mereka hormati. Aneh memang psikologi cinta-benci asmara bertepuk sebelah tangan yang mendendam keliru. Tragis karena trauma (atau budaya malu?) tidak pernah diolah tuntas.

Hati-hati

'Orang-orang Belanda punya penyakit perasaan lebih tahu daripada orang lain tentang segala-gala', tulis DR WF Hermans, mantan peneliti di Universitas Kerajaan di Groningen dan sastrawan yang menulis roman tentang seorang serdadu Belanda yang merasa tertipu oleh para politisi bahkan bangsanya. Yang memaksanya berperang gila melawan Indonesia yang dalam pandangannya sebaiknya dibiarkan merdeka saja. Seperti Poncke Princen serdadu itu punya niat untuk menyeberang saja ke pihak TNI. Hanya dia tidak berani melakukannya, sedangkan Poncke berani. Hermans mencela bangsanya yang 'barangkali pintar menjual minyak tanah, tetapi bodoh sekali dalam menawarkan diri agar laku' di dunia.

Sebetulnya Belanda belajar dari sejarah sedihnya. Nederland sekarang adalah negara yang paling progresif menolong negara-negara yang sedang berkembang dan pembelaan hak-hak asasi di mana-mana. Tetapi Hermans mencibir: 'Perilaku Nederland bagaikan seorang ibu yang kehilangan anak-anaknya, dan karena itu punya kesukaan merawat macam-macam anak-anak angkat. Dulu Nederland punya koloni-koloni, sekarang seluruh dunia adalah koloni angkatnya.'

Namun kita orang Indonesia harus hati-hati juga dan sudilah jangan gegabah bangga menepuk dada: 'nah akhirnya para kolonial keparat itu mengakui kesalahan dan kesombongan mereka.' Soalnya: hubungan kolonial itu hubungan psikologis kultural yang amat kompleks. Tidak hanya pihak tuan atau puan yang bersikap sombong dan kejam atau istilahnya: kolonial. Juga si jongos dan babu pun selama sekian abad sudah telanjur menghirup kultur dan sikap kolonial yang sama seperti bila kita menghirup virus-virus flu dari udara. Mental tuan/puan dan jongos/babu ternyata saling menghidupi dan saling mereproduksi. Dan si kuli serta bekas kuli pun amat mudah dijangkiti penyakit sikap kolonial.

Maka bila si jongos atau babu itu kemudian menjadi tuan dan puan padahal masih mengandung virus-virus kolonial itu, maka ya kita akan berjumpa lagi dengan 'Belanda-belanda cokelat' dalam suatu bentuk Hindia-Belanda-Cokelat tertentu yang yuridis formal memang merdeka seolah-olah, tetapi real faktual masih saja terbelenggu dalam tata-suasana bahkan sistem Indonesia Raya tertentu yang meniru-niru Britania Raya atau Nippon Raya atau 'imperium tanpa imperialisme' a la Romme tadi (atau imperialisme tanpa imperium) dengan slogan-slogan kuno seperti right or wrong my country, bangsa yang paling lembut dan ramah di seluruh dunia, dan sebagainya. Sambil dungu mengulang dan mengulang lagi praktek-praktek kolonial

yang pernah dikutuk oleh para perintis dan pendiri RI kita. Karena terlalu pendek memori atau tidak pernah mau belajar dari sejarah. Ini kalau kita tidak berani (atau tidak diizinkan) berefleksi kritis terhadap virus kolonialisme dalam diri kita sendiri. Tahun 1995 adalah tahun yang bagus untuk refleksi kritis itu.

* (YB Manguwijaya, budayaan, novelis)

Haji Poncke Princen, "Kind van Multatuli" *Box

KOMPAS - Rabu, 26 Jul 1995 Halaman: 20 Penulis: MANGUNWIJAYA, YB

HAJI PONCKE PRINCEN, "KIND VAN MULTATULI"

BERJUANG membela tanah air dengan gelora kepahlawanan sangatlah terpuji. Tetapi sebetulnya itu biasa. Tetapi melawan tanah airnya sendiri karena sadar tanah airnya salah menjadi penjajah, lalu menyeberang serta berjuang demi kemerdekaan tanah air orang lain yang dijajah oleh tanah airnya sendiri, nah ini sungguh membutuhkan hati nurani yang luar biasa jernih kuat dan keberanian yang luar biasa. Dan justru inilah yang dikerjakan si Poncke Princen 45 tahun yang lalu. Peristiwa Princen mencuat besar-besaran ketika pendekar HAM (hak asasi manusia) Haji Poncke Princen minta visum Natal untuk mengunjungi keluarganya di sana.

Soldaat van het Koninklijk Leger Jan Poncke Princen dalam Perang Kemerdekaan II dengan sadar dan penuh keberanian meninggalkan tentara kolonialnya, menyeberang di front Semarang lalu bergabung aktif dalam Divisi Siliwangi. Sampai dianugerahi Bintang Gerilya oleh RI. Untuk para mantan Tentara Belanda (KL) dan Hindia Belanda (KNIL) tentu saja si Poncke dikecam bahkan berkali-kali diancam akan dibunuh sebagai desertir pengkhianat bangsa yang tega menembaki bekas teman-kawannya sendiri. Sampai Menteri Luar Negeri Kooijmans yang notabene adalah tokoh pembela hak-hak asasi wakil PBB sekalipun tidak berani memberi visum itu. Akhirnya Menlu Belanda yang baru Van Mierlo (mungkin tersentuh oleh ajakan Natal Ratu Beatrix yang mengimbau untuk toleran terhadap sikap macam-macam dalam situasi perang) mengizinkan Poncke kita mengunjungi keluarganya. Jadi de facto toh direhabilitasi secara diam-diam (mestinya resmi harus dihukum mati hakim militer), meski tentu saja tidak akan dikatakan begitu. Alasannya: atas dasar peri kemanusiaan dan karena Princen sakit.

Kebesaran memilih penuh risiko

Serdadu Poncke memang pemuda luar biasa. Pada waktu lebih dari 100.000 orang Belanda tanpa tanya tanpa kritik menaati pemerintah dan parlemen mereka yang sebetulnya tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di Indonesia untuk berperang sia-sia belaka, si Poncke berpikir. Berpikir mendalam tentang realitas yang dihadapinya di Indonesia dari hati nuraninya. "Tentang politik, apalagi pada waktu itu, saya tidak banyak makan keju" (artinya tidak tahu banyak)," tulisnya kepada orangtuanya dari pos gerilya divisi Siliwangi. Surat itu ia titipkan lewat seorang anggota delegasi RI di Konferensi Meja Bundar, mungkin Kolonel Simatupang. Tetapi Poncke punya hati nurani yang masih dapat membedakan apa yang betul dan apa yang salah. Jika ia tetap menjadi serdadu Belanda dan menembaki bangsa yang sedang memperjuangkan kemerdekaannya, maka apa bedanya dia dengan serdadu-serdadu Jerman yang menjajah negerinya?

Maka kepada papa dan mamanya ia menulis: Jan Poncke harus memilih. "... het moeten kiezen (keharusan memilih) antara suatu hidup yang pada dasarnya tidak mungkin menjadi hidup karena tidak memiliki suatu dasar apa pun, dan suatu perburuan terus-menerus ke arah yang jauh yang betul kukenal." Tidak gampang untuk memilih bila

hari depan masih gelap tidak menentu. Poncke mengalami ketegangan-ketegangan jiwa waktu memutuskan untuk meninggalkan tentara kolonial dari tanah airnya sendiri dan bergabung dengan RI melawan kawan temannya sendiri. Keputusan yang ia sebut sendiri sebagai "suatu bom atom jiwa yang dapat menuju ke kegelapan tak terhingga atau cahaya tak terhingga."

Tanggal 26 September 1949 ia minggat dari Jakarta dan pergi ke Semarang. Seminggu ia bersembunyi, lalu merisikokan diri kepada segala kemungkinan baik atau buruk, menyeberang garis demarkasi dan tertangkap oleh suatu brigade "merah". Pada waktu itu para serdadu Belanda tidak diberi informasi bahwa Muso dan Sjarifuddin memberontaki Soekarno-Hatta. Untung lewat peristiwa-peristiwa mendebarkan berliku-liku ia ditawan di Yogyakarta. Ketika Belanda 19 Desember 1949 menyerang Yogyakarta, ia ikut long march dengan Divisi Siliwangi ke Jawa Barat dan aktif dalam perang gerilya. Poncke menikah dengan seorang perempuan Sunda yang dalam suatu pertempuran sengit dibunuh oleh Belanda. Sesudah bendera Merah Putih Biru diturunkan di Jakarta, Poncke Princen menerima Bintang Gerilya dari Presiden Soekarno.

"Sesudah perang, saya ingin belajar sejarah kebudayaan atau susastra di Universitas Indonesia, atau di Manila atau India", tulisnya kepada orangtuanya. "Sementara ini saya tentu saja masih tetap dalam tentara (TNI) untuk sedikit menyumbang, tetapi toh, sebisa mungkin, saya ingin keluar. Masih ada karya lain yang lebih penting perlu dikerjakan." Ternyata Poncke punya refleksi filsafat hidup yang luar biasa jujur lagi jernih untuk ukuran seorang serdadu biasa (sekolah menengah Poncke bermutu tinggi. "Masih ada karya lain yang lebih penting perlu dikerjakan. Dan lihatlah, di situlah karya itu, begitu sederhana dan tersembunyi di balik arti, di belakang pagar kata-kata. Apakah dapat dilaksanakan? Oh, kita tidak tahu. Jika Anda sudah terbiasa dengan kejar-kejaran dengan maut, Anda sudah tidak akan memandangnya berat. Masalah-masalah puber yang serba tak menentu sudah jauh di belakang kita.... Rujuk kembali, berdamai dengan yang lama sudah terjadi, tetapi yang baru ialah suatu pergulatan yang kejam dan tak kenal lelah menghadapi yang belum kuketahui. Tetapi itu pun akan menemukan penyelesaian soalnya, sebab hidup adalah penyelesaian soal itu sendiri, yang toh akhirnya akan mengarah kepada kematian...."

Tentulah pada waktu Poncke Princen desersi dari tentara Belanda dan aktif berperang gerilya ia sadar bahwa secara makro negara Belanda berperanan sebagai Kurawa dan RI adalah pihak Pendawa. Akan tetapi sesudah perang kemerdekaan usai pastilah ketajaman mata hatinya melihat juga segala epilog keributan politik dan militer yang masih saja berkobar sengit dan kejam. Ia pasti melihat bahwa di dalam bangsa Indonesia sendiri pun hidup: selain Pendawa banyak Kurawanya juga. Bahwa kolonialisme dan kekejaman NEFIS tidak hanya terdapat dalam diri para tuan dan puan van voor de oorlog, tetapi juga di kalangan bekas jongos dan babu yang kini menjadi tuan dan puan di negerinya sendiri.

Maka setia kepada panggilan hati nuraninya yang sudah ia perjuangkan dengan risiko maut dan hancurnya nama baiknya (desertir tentara dalam waktu sama dengan pengkhianat hina yang harus ditembak mati), Poncke sekali lagi memilih setia kepada apa yang dalam surat kepada orangtuanya ia tulis sebagai 'karya yang lebih penting... suatu perjuangan baru yang kejam dan tidak mengenal lelah melawan yang belum dikenal,' yakni pembelaan hak-hak asasi manusia.

Di tahun 1949 Poncke menyeberang ke pihak RI untuk membela hak-hak asasi bangsa Indonesia. Sejak bangsa Indonesia sebagai bangsa memperoleh pengakuan internasional atas kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, Poncke meneruskan tekad pilihan eksistensialnya semula ke dalam fase baru yang sama-sama penuh risiko juga, yakni membela hak-hak asasi manusia-manusia Indonesia, khususnya yang dina lemah miskin.

Oleh kalangan-kalangan mantan militer tentara kolonial Belanda ia dimaki-maki sebagai desertir yang harus ditembak mati. Oleh kalangan-kalangan tertentu di Indonesia sekarang pun ia dimaki-maki sebagai desertir yang "sekali berkhianat tetap berkhianat." Sangat menarik.

Tugas perwira sejati

Tetapi di kalangan Belanda sekarang suasana sikap sudah mulai berubah sedikit. Sesudah 50 tahun melihat ke belakang dengan pandangan yang lebih obyektif, banyak kalangan yang berwibawa mengakui, bahwa Poncke Princen toh seorang teladan yang baik. Wilma Kieskamp yang mewawancarai Kees Princen, saudara sekandung Poncke, yang di tahun-tahun 1945-1948 menjadi serdadu pasukan elite Korps Marinir Belanda, dan tidak tahu sedikit pun tentang Proklamasi 17 Agustus 45 dan tahunnya hanya taat komando menghancurkan gerombolan-gerombolan pengacau keamanan mengatakan, bahwa ia dulu disebut "saudara dari pejabat busuk". Tetapi sekarang "saudara seorang pahlawan". (artikel: Indonesia adalah Vietnam kita, "Trouw" 12 Jan. 1995).

Dalam huruf-huruf besar harian AD 11 Januari 95 menyebut Poncke Princen kind van Multatuli (putra Multatuli), sastrawan Belanda mantan pangrehpraja Hindia Belanda penulis buku termasyhur "Max Havelaar" yang menjadi inspirator besar para bapak perintis dan pendiri RI, dan yang juga menyeberang, memihak dan membela hak-hak asasi rakyat Nusantara.

Seorang mantan redaktur harian Het Vrije Volk (Rakyat Merdeka), Paul van der Put bahkan menulis: "Princen sebagai pribadi telah memilih jalan yang tidak ada orang Belanda lain berani memilihnya... Faktual ia telah memilih apa yang dipilih juga oleh Willem van Oranje (Washingtonnya) Belanda yang memimpin perang kemerdekaan Belanda dari penjajahan Spanyol di abad ke-16)." Willem pun sebagai wali kota (gubernur) pilihan Raja Spanyol desersi dari tuannya, dan mengangkat senjata melawan rajanya. "Garis paralel antara Poncke Princen dan Willem van Oranje tentu saja tidak enak dalam perasaan kita," kata Paul van der Put kepada bangsa Belanda. Namun "kita dapat melihat kesamaan antara dua orang itu: mereka tidak bijaksana, tetapi jelas ningrat hati dan pemberani." (NRC Handelsblad 23 Agustus 1992).

Namun komentar yang pada hemat saya paling bagus dan penuh pelajaran bagi kita datang dari Lucas Reynders dari majalah Onze Wereld (Dunia kita) terbitan Oktober 1993. Lucas Reynders mengutip buku Preuszen, Eine Bilanz oleh Christian von Krockow yang mendalami masalah ketaatan dan ketidaktaatan dalam negara Prusia (Jerman Timur) dan khususnya tentara Prusia yang tersohor kehebatan berperangnya.

Raja Frederik Agung yang membuat Prusia menjadi negara kuasa di Eropa, perintis Jerman sekarang, pernah berdiskusi dengan seorang perwira. Perwira ini telah berbuat sesuatu yang tolol dan membela diri dengan mengatakan bahwa itu perintah atasan. Frederik Agung

berkata: "Tetapi Anda 'kan seorang perwira. Siapa pun yang diangkat menjadi perwira harus tahu kapan mereka harus tidak taat kepada suatu perintah atasan."

Dalam peristiwa lain Frederik Agung berbantahan dengan panglimanya, Jenderal Seydlitz. Dalam suatu pertempuran jenderal ini bersiteguh untuk tidak menaati perintah rajanya agar menyerang, karena dalam perhitungannya perintah itu keliru. Akhirnya Frederik Agung mengancam Seydlitz bahwa ia dapat dipenggal kepalanya bila masih membangkang. Tetapi Seydlitz tetap menunggu dan tidak mulai menyerang sambil berseru: "Baginda, saat ini saya masih harus berpikir dengan kepala saya. Tetapi sesudah pertempuran kepala saya akan saya serahkan kepada Baginda untuk silakan diapakan terserah."

Berkomentarliah Lucas Reynders, bahwa selama perang-perang kolonial serdadu Poncke Princen telah menggunakan kepalanya secara baik dan tahu betul kapan ia harus tidak menaati perintah atasannya. Sampai sekarang pun Jan Poncke tidak keluar dari kebiasaan tersebut. (Y.B. Mangunwijaya)

"Nederlands Indie"

KOMPAS - Rabu, 16 Aug 1995 Halaman: 4 Penulis: MANGUNWIJAYA, YB

"NEDERLANDS INDIE"
Oleh Y.B. Mangunwijaja

- Kek, Hindia Belanda itu dulu seperti apa to?
+ Nederlands Indie. Wah, tanya kok aneh-aneh. Mengapa tidak tanya: RI di abad 21 seperti apa kira-kira?
- Nah, justru itulah Kek. Demi hari-depan, kita harus paham hari-kini. Dan untuk paham hari-kini harus paham hari-lampau. Soalnya kami di sekolah cuma diberi tahu: Belanda itu penjajah, dan bangsa kita dibelenggu.

+ Baiklah, pokoknya yang tidak membosankan? (Ya, tetapi yang obyektif, jangan emosional). Bagus. Tetapi kalau ada hal-hal yang tidak enak didengar? (Ya biar. Hidup ini ada yang enak, ada yang tidak enak. Dua-duanya harus diterima. Mencari hikmah. Dewasa namanya.) Hebat kamu. Kok bisa berfilsafat begitu membeo dari siapa?

- Lho, ini keyakinan. Memangnya generasi muda cuma beo? (Bagus, bagus. Bukan beo tetapi garuda. Nah, mulai mana.) Jangan basa-basi lho Kek. Yang saya tanyakan Hindia Belanda-nya. Sistemnya, mekanisme penjajahannya, dan sebagainya. Pokoknya yang tidak pernah atau jarang sekali diajarkan kepada kami di sekolah.

+ Oh itu. Ya, coba. Nah, Belanda itu dipuji oleh banyak bangsa bule lain sebagai administrator kolonial yang sangat pintar dan efektif. Caranya begini. Belanda itu tuan besarnya. Tetapi mereka tidak memerintah dan mengisap langsung penduduk pribumi. Nusantara terlalu luas dan kompleks adatnya untuk beberapa gelintir pejabat pemerintah dari negeri kecil seperti Belanda itu. Maka dua hal yang strategis mereka buat.

Pertama, kau pasti sudah tahu: strategi divide et impera, cerai-beraikan agar kamu sendiri yang berkuasa. Yang berperang melawan orang-orang Aceh itu sebagian terbesar serdadu-serdadu Jawa, Sunda, Ambon, Manado, Timor. Pangeran Diponegoro dulu tidak hanya ditumpas oleh tentara Belanda, tetapi juga oleh pasukan-pasukan pembantu dari semua empat raja Surakarta dan Yogyakarta ditambah semua bupati Bagelen dan Banyumas.

Dan kedua: Belanda pintar sekali, tidak menjajah langsung. Tetapi lewat para raja dan hulubalang dan bupati atau para ningrat serta priyayi pribumi. Sedikit mungkin mencampuri urusan daerah para raja dan ningrat itu. Dan sedikit mungkin memerintah langsung penduduk. Prinsip Belanda dulu memang lihai: Perintah dari Belanda, tetapi Pelaksanaan sebanyak mungkin oleh para petinggi pribumi, karena para petinggi itu lebih tahu bagaimana caranya menggarap bawahan mereka, dan jelas lebih ditaati oleh para kawula mereka. (Jadi kaki-tangan.) Persis. Tidak cuma kaki-tangan, tetapi juga tongkat pukul dan tombak atau keris. (Wah, kok mau-maunya dan tega.) Ah, namanya penguasa. Ada insentif ada komisi, ada premi, mana tak mau...

Misalnya sesudah Pangeran Diponegoro dikalahkan secara licik, dalam Sistem Tanam Paksa, Cultuur-stelsel namanya, yang diperintahkan oleh Gubernur Jenderal Johannes van de Bosch. Pokoknya, Hindia, khususnya Jawa harus memikul sebanyak mungkin

anggaran biaya yang diperlukan oleh yang mereka sebut Moederland alias Negeri Ibu, yakni Nederland sana. Maka rakyat pribumi harus menanam kopi dan tebu yang paling laris untuk ekspor, tetapi juga tembakau, kina, teh, mrica, panili, dan banyak lagi tanaman ekspor.

Akibatnya Pak Tani mendapat beban tambahan ganda yang amat berat. Imbalan sedikit ada, tetapi akhirnya Pak Tani serba rugi dan semakin melarat akibat kerja-paksa yang mematikan seluruh pola dan irama hidupnya. Sebaliknya, para rajalah yang harus menyediakan tanah perkebunan yang diperlukan Belanda. Mereka serta para bupati, wedana, demang, lurah, dan petinggi pribumi lain itulah yang harus mengurus segala proses penanaman dan penyetoran tanaman ekspor itu kepada pemerintah Hindia Belanda.

Tentu saja para raja dan petinggi itu mendapat premi dan komisi dan insentif yang disebut prosentase penanaman atau cultuurprocenten. Jadi hanya para lurah dan wedana dan bupati dan raja-raja pribumi itulah yang untung.

JELASLAH demi membubungnya cultuurprocenten itu, penduduk diteriaki, didorong, disepak, dan dipukul, agar menanam tanaman-tanaman ekspor tadi lebih banyak dan lebih banyak lagi. Masih ditambah kerja paksa, dulu rodi namanya, (sekarang kerja bakti, Kek?) untuk membuat jalan, jembatan, mengurus kuda-kuda pos, mikikul tandu para tuan, nyonya, sinyo, noni, dan macam-macam tugas dan beban tambahan yang diperintahkan para tuan asing lewat tuan-tuan pribumi mereka. Sampai para petani tidak punya waktu untuk memelihara tanaman padi di sawah mereka sendiri.

Demak misalnya yang begitu subur dan terkenal sebagai gudang beras, mengalami kelaparan yang mematikan lebih dari 140.000 penduduk, hampir separuh penduduk daerah Demak selama hanya dua tahun, 1849 dan 1850. Akibat perintah de Bosch tadi. Tetapi ya tetapi jangan lupa, lewat para pembesar pribumi kita sendiri, Ya, itu hanya satu contoh saja.

Masih banyak perkara yang menunjukkan, bahwa yang menjajah penduduk itu memang Belanda di puncak atas, sebagai otaknya, tetapi para kaki-tangan pelaksana dan para algojonya di tengah dan di bawah ya orang-orang pribumi kita sendiri. Kaki-tangan yang memeras rakyat demi para tuan-tuan asing dan kantung sendiri seperti itu dalam bahasa internasional disebut komprador.

- Untunglah ya Kek, sistem Tanam Paksa itu sudah hilang dari Indonesia yang merdeka ini. (O ya?) Lho, kok o ya. (Ah, cuma o ya.) Kenapa tersenyum? (Nggak apa-apa.) Kakek nih sering misterius. Nganu Kek, apa dulu raja dan bupati dan pemimpin pribumi itu semua membudakkan diri kepada Belanda?

+ Ah ya tidak. Mosok kau belum pernah dengar tentang Teuku Umar, atau Thomas Matulesi dari Saparua, atau perlawanan Kaum Padri. Seluruh abad ke-19 penuh dengan perlawanan. Raja-raja Bali baru tunduk tahun 1849. Lombok baru tahun 1894. Dan Aceh? Baru tahun 1904. Jadi penjajahan Belanda di Nusantara itu sebetulnya belum 350 tahun. (Di Jawa bagaimana?) Ya, Pangeran Diponegoro ditundukkan tahun 1830. Tetapi dengan berakhirnya Perang Giyanti 1755 riwayat kerajaan Mataram dan kerajaan-kerajaan lain di Jawa praktis sudah berakhir.

Selanjutnya raja-raja Surakarta dan Yogyakarta digaji 24.000 gulden setahun oleh Pemerintah Hindia Belanda. Jadi ya, dijadikan semacam pegawai-pegawai Belanda lah. Maka akhirnya semua elite pribumi lalu menjadi mandor, penarik pajak, penggedor penduduk,

dan hansipnya Belanda, langsung maupun tidak langsung.

Kau tahu? Dulu di zaman kolonial, bila para raja Nusantara mengirim surat kepada raja Belanda, mereka menyebut sang raja Belanda, dalam bahasa Melayu, dengan sebutan Ayahanda atau Kakanda. Di abad ke-20 semua raja dan bupati praktis pendukung Belanda semua. Ada perkecualian seperti Bupati Cirebon ayahanda Mr Maria Ulfah Subadio, Menteri Sosial Kabinet Sjahrir Ke-2, sarjana hukum dan menteri RI perempuan yang pertama dalam sejarah Indonesia. Gerakan pemerdekaan bangsa ke arah Indonesia Merdeka yang mengatasi suku dan golongan memang tidak datang dari para raja, ningrat, dan pemimpin tradisional. Tetapi dari kaum terpelajar.

- Nha itu, Boedi Oetomo dan Parindra dulu kan kaum priyayi juga.

+ Ya, itu yang kau pelajari dari sekolah. Tetapi mereka sebetulnya toh belum merangkul Indonesia. Mereka masih berpikir dalam kerangka tradisional Jawa, itu pun terbatas pada priyayi. Belum merakyat. Ya tidak apa-apa, itu bukan noda, karena memang zamannya belum sampai sekian. Baru dengan Perhimpunan Indonesia dan Soempah Pemoeda 1928 gagasan dan wawasan Indonesia eksplisit lahir. Dengan eksponen-eksponen dan sosok-sosok simbol utama Soekarno-Hatta.

- Seluruh bangsa terutama kaum intelektual dulu tentunya semua di belakang Soekarno - Hatta ya Kek?

+ Ah, itu kan gambaran sekarang. Wishful thinking. Yang memata-matai dan melaporkan para nasionalis justru adalah polisi-polisi berkulit cokelat. Sebagian terbesar PID, yakni Politieke Inlichtingen Dienst, Intel Hindia Belanda, atau Nefis, intel tentara Belanda di perang-perang kemerdekaan 45-49 adalah orang pribumi. Yang menganiaya para patriot kita justru orang-orang pribumi juga. Dulu Belanda cokelat atau item lebih ditakuti daripada Belanda bule.

Ah cucuku, historis obyektif, dulu nasionalis perintis kemerdekaan yang berpolitik aktif itu hanya sedikit sekali. Minoritas dari minoritas. Menurut sensus 1930 penduduk di Jawa 41,7 juta orang. Di seluruh Indonesia 60,7 juta. Yang pejuang ya berapa ya. Statistik sulit dicari, tetapi kader atau pemimpin nasionalis yang nonkooperator, artinya yang terang-terangan sama sekali tidak mau kerja sama dalam sistem Hindia-Belanda agaknya hanya antara 300 sampai 600 orang.

Boedi Oetomo dan Parindra serta gerakan-gerakan lain punya anggota puluhan ribu, tetapi mereka kooperator, mau kerja sama dengan Belanda atau tunduk pada aturan Belanda. Pernah jumlah pemberontak PKI yang ditawan Belanda mencapai 13.000 orang, banyak di antaranya di Digul-kan, akan tetapi PKI sebetulnya berorientasi ke Moskwa Stalin, tidak kepada Indonesia.

Total jenderal, bila jumlah pendukung Soekarno atau Hatta dibanding dengan para priyayi, pegawai dan ningrat, apalagi serdadu dan polisi pribumi yang taat buta kepada Belanda, atau yang tidak suka pada Belanda tetapi toh tunduk atau kerja sama dengan Belanda, ya amat sedikit sekali. Apa lagi dibanding dengan jumlah seluruh penduduk. Mungkin yang sadar aktif baru sepersepuluh dari sepermil? Lehih? Kurang? Yang jelas: sedikit sekali.

Yang SH atau meester namanya dulu relatif banyak dari yang sedikit itu. Tetapi yang insinyur? Agaknya cuma ada tiga orang yang terkenal. Ir Soekarno, Ir Sakirman yang komunis, Ir Poetoehena yang ikut Sumpah Pemuda dan kelak Menteri Pekerjaan Umum Kabinet Sjahrir Pertama, siapa lagi. Para pegawai negeri atau swasta seumumnya ya ikut Belandalah. Paling tidak abstain politik.

- TETAPI kan ada orang-orang top seperti Prof Soepomo, perakit UUD '45 itu.

+ Ah, ya, syukurlah kita punya para perintis kemerdekaan tingkat top. Tetapi maaf, Prof Soepomo pun dulu di zaman Belanda tidak pernah mengikuti gerakan merintis kemerdekaan. Juga Dr Wedyodiningrat, itu Ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan, lalu Mr Maramis, Palar, Ir Djuanda, Dr Soedarsono, Margono dan Sumitro Djojohadikoesoemo, Mayor Oerip Sumohardjo, pilot Soerjadarma, taruna Nasution, taruna Simatupang, taruna Adisoetjipto, sersan Gatot Soebroto atau pak guru Soedirman mereka belum sampai aktif bergerak aktif real dalam politik memerdekakan bangsa. Karena masih terlalu muda tetapi juga karena kondisi mental belum sampai. Apalagi profesor pribumi pertama, Hoesen Djajadiningrat, mantan anggota Dewan Hindia, orang paling tinggi di Nederlands Indie sesudah gubernur jenderal.

Bahkan Mr Sjafruddin Prawiranegara pun, yang kelak diangkat jadi Kepala Pemerintah RI Sementara di Sumatera ketika Belanda menduduki Yogyakarta, beliau mengakui: "Saya yang mendengar tentang keberanian dan ketangkasan Sjahrir tidak dapat melepaskan diri dari perasaan kagum terhadap pemuda yang saya tidak/belum kenal itu. Tetapi di samping itu saya pun bertanya-tanya pada diri saya: apa gunanya berpolitik?" Ketika itu Sjafruddin muda masih murid SMA di Bandung, 3 kelas di bawah Sjahrir.

"Jadi walaupun saya waktu itu mengagumi keberanian dan kecerdasan Sjahrir dan pemuda-pemuda sebangsanya," demikian Sjafruddin, "namun secara prinsipial saya tidak mau turut serta dalam gerakan politik karena tidak melihat manfaatnya bagi nasib bangsa Indonesia." Begitulah beliau akui saleh dan jujur. Boleh dikatakan Sjafruddin muda mewakili sebagian terbesar para terpelajar masa itu. (Takut?) Bukan selalu karena takut, tetapi karena memang menurut Sjafruddin sendiri dan banyak kaum terpelajar waktu itu, harfiah menurut kata-kata beliau sendiri: "...bangsa Indonesia belum matang untuk merdeka seperti yang dituntut oleh nasionalis-nasionalis seperti Sjahrir." Baca sendiri artikel Sjafruddin Prawiranegara dalam buku Mengenang Sjahrir yang editornya H. Rosihan Anwar itu.

Baru di zaman Jepanglah, di bawah gemplengan Bung Karno dan Hatta yang berpidato di mana-mana, naaaaaah baru itulah, baru mulailah banyak kaum intelektual seperti Sjafruddin, Prof. Soepomo, dan sekian bangsawan, antara lain Sultan Hamengku Buwono IX dan Pangeran Paku Alam VIII dari Yogyakarta sadar, bahwa mereka harus berpolitik aktif nyata memerdekakan bangsa.

- Tetapi kenapa yang mendukung politik Belanda melawan RI di kalangan terpelajar dan priyayi itu begitu banyak?

+ Macam-macamlah alasan mereka. Ada yang berpikir rendah: asal ikut saja dengan pihak yang mereka sangka menang lalu serba aji mumpung begitu korup seperti perdana menteri negara boneka Indonesia Timur Nadjamuddin Daeng Malewa sehingga wakil pemerintah pusat Belanda Schermerhorn menulis dalam buku hariannya, "sepantasnya ia dijebloskan ke dalam penjara." Ada yang menghitung-hitung, Belanda toh lebih lunak kekejamannya daripada para pemuda teroris didikan Jepang seperti Tengku Mansoer yang banyak familinya dibunuh pemuda karena pro Belanda, lalu mendirikan negara boneka Sumatra Timur dengan sistem nepotisme yang keterlaluan sampai dicap oleh wakil Belanda Van de Velde sebagai diktator jelek. Ada juga kaum feodal

konservatif macam Tjokorde Gde Rake Sukawati di Bali, mantan bupati Garut Kartadilaga di Pasundan yang tradisional memang abdi Belanda.

Kemudian banyak sekali yang menganggap: tanpa Belanda orang pribumi tetap terbelakang, maka ikut Belanda lebih menjamin kemajuan dan peradaban daripada ikut pemimpin-pemimpin pribumi. Mereka berpendapat, seperti yang dirasakan pelajar muda Sjafruddin tadi ketika belum disadarkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta selama pendudukan Jepang: bahwa yang penting ialah memperbanyak dulu kaum terpelajar di bawah keguruan Belanda sehingga tenaga cukup untuk mengelola suatu negara secara teratur modern. Barulah merdeka. Dan masih banyak motivasi lain-lain lagi yang bisa saja masuk akal, tetapi masih terkurung dalam paradigma integrasi dalam Kerajaan Belanda.

- NAH Kek, saya ingin tanya, sesudah 50 tahun Proklamasi ini, obyektif, jujur, apakah bangsa kita benar-benar sudah matang untuk merdeka?

+ Jawab sendiri. Secara resmi saya katakan: sudah. (Lho, kok secara resmi.) Sudahlah, kamu ini tanya atau membantah.

- Hahahaa! Kakek tersayang, ciri-ciri Hindia Belanda apa lagi Kek?

+ Ciri lain? Dulu seluruh kekayaan Nusantara dikuras mengalir memusat ke Jawa, yang akhirnya bermuara di Batavia, ini nama Belanda untuk Jakarta, lalu disalurkan ke negeri-negeri asing. (Sekarang sudah tidak?) Sekarang sudah tidak. (O ya?) Lho, kok oya. (Nggak apa-apa.) Lho, kok tertawa.

- Ciri lainnya, Kek.

+ Hindia Belanda dulu adalah negara polisi, lebih tepat, negara intel. Rapat harus izin, dan selalu dimata-matai polisi intel Politieke Inlichtingen Dienst. Kalau ada yang tidak disukai lalu rapat dibubarkan. Sasarannya: rust en orde, terjemahan relevannya: ketertiban dan keamanan, demi stabilitas Nederlands Indie yang diperlukan untuk berputarnya ekonomi dan industri yang dikuasai konglomerat. (Lho). Hindia Belanda diperintah oleh kekuasaan mutlak gubernur jenderal yang punya exorbitante recht. Ini hak-hak prerogatif bikin dia sendiri yang memperbolehkannya menangkap semua orang yang menurut selera dia dianggap subversif atau gerombolan pengacau keamanan dan sebagainya, untuk dipenjara atau dibuang tanpa proses peradilan. (Sekarang gubernur jenderal sudah tidak ada.) Sudah tidak ada. (Serius?) Jelas serius. Memangnya apa. (Konglomerat juga sudah tidak ada.) No comment.

Nah lalu ini juga ciri. Dulu koran yang tidak disenangi oleh pemerintah gampang saja dibreidel. (Tidak ada kebebasan pers.) Ya, resminya ada, tetapi ya begitulah. (Sama dengan sekarang?). Ah, ya lain dong. Dulu pers itu bebas belaka. Liberal. Sekarang kan bebas dan bertanggung-jawab. (Lalu apa bedanya). Bedanya, dulu setiap orang boleh saja menerbitkan koran atau majalah. Tanpa memerlukan SIUPP segala. Sekarang kan bertanggung-jawab, artinya, pakai SIUPP. (Itu kemajuan atau kemunduran?) Kemajuan dong, karena dengan SIUPP koran lalu di bawah pengayoman. Dan lagi, apa sih arti maju atau mundur. Dunia ini kan bola. Maju ke timur kan akhirnya sampai di barat juga.

- 50 tahun Proklamasi 17 Agustus 1945. Berbahagialah sudah tidak ada lagi gubernur-jenderal. (Tidak ada lagi intel PID) Tidak ada lagi tapol seperti dulu. (Tidak ada lagi pembreidelan pers.) Tidak ada tanam-paksa. (Tidak ada jurang antara segelintir orang yang

kaya-raya dan miskin). Tidak ada lagi kaum tani yang dirugikan demi penguntungan sektor industri. (Tidak ada lagi Batavia dengan konglomerat Belanda.) Tidak ada lagi menggusuran orang kecil oleh pihak-pihak yang kuat. (Tidak ada lagi Volksraad alias Dewan Perwakilan Rakyat yang hanya ditunjuk atau di-bersihlingkungan-kan keanggotaannya dari atas.) Tidak ada lagi sistem kehakiman yang selalu mengalahkan pihak rakyat dan memenangkan pihak tuan. (Tidak ada lagi KNIL alias Tentera Kerajaan Hindia Belanda yang sebetulnya bukan tentara tetapi polisi berselubung yang tidak becus melawan tentara luar tetapi bisanya cuma membasmi yang mereka anggap teroris gerombolan pengacau keamanan pribumi yang persenjataannya lemah.) Ya, tidak ada lagi apa lagi ya yang tidak ada lagi...?

+ Dirgahayu Republik Indonesia 17 Agustus 1945!

* Y.B. Mangunwijaya, budayawan.

Proklamasi. Lalu? (1)

KOMPAS - Rabu, 13 Sep 1995 Halaman: 4 Penulis: MANGUNWIJAYA, YB

PROKLAMASI. LALU? (1)
Oleh Y.B. Mangunwijaya

= KEK, Proklamasi sih Proklamasi. Hebat dan historis penting. Tetapi dulu follow up-nya lalu bagaimana. Ada pengesahan UUD 45 oleh Dewan Rakyat darurat sementara (Komite Nasional Indonesia Pusat namanya, KNIP). Presiden dan Wakil Presiden dipilih, tentu saja Soekarno Hatta. Kabinet dibentuk, lalu apa.

+ Wah, ini pertanyaan teliti. Ya, folo-apnya apa, Kita harus manusiawi cara melihatnya. Dari segi yuridis formal atau politis kekuasaan bisa juga. Tetapi coba sekarang dilihat dari segi manusiawi real sehari-hari. (Maksudnya?) Begini. Soekarno Hatta memang sudah terlatih dalam dunia politik, dan mereka tegar. Tetapi para pemimpin lainnya? Kebanyakan kan bekas pegawai Belanda atau bangsawan atau pejuang baru yang muncul sebagai pemimpin berkat perkenaan hati pemerintah Jepang.

Ada memang yang pernah ikut organisasi politik dan berani mati istilahnya, tetapi kan tidak sedikit yang sebetulnya priyayi biasa bermental pegawai. Jadi kebanyakan pemimpin kita waktu itu ya serba bingunglah kasarnya, mau kerja apa. Belum berpengalaman, dan sekarang harus menghadapi Jepang secara frontal padahal biasanya seikirei, alias membongkok ke arah Tokyo. Belum lagi menghadapi Sekutu, termasuk Belanda, yang keluar dari medan perang Pasifik sebagai pemenang jayawijaya. Bayangkan, dulu membongkok kepada tuan Nippon, padahal si tuan ini kalah.

Jadi ya tidak mudah untuk bersikap tegar, tegas penuh percaya diri. Serba dibebani nasib pernah kerja sama dengan bangsa yang sekarang kalah. Hanya Soekarno Hatta yang berpengalaman menderita nyerempet-nyerempet bahaya. Tetapi para pemimpin priyayi itu? Jangan kau persalahkan. Mereka berdiri setia di belakang Soekarno-Hatta, tetapi kan tidak cukup berdiri di belakang belaka. Maka kabinet presidensiil pertama yang dibentuk sesuai UUD 45 itu akhirnya ya mandul. Apa yang dapat dibuat orang yang biasanya hanya dapat membonceng? Kan tidak semua berkaliber Soekarno-Hatta. Padahal suatu revolusi dan rakyat massa membutuhkan pemimpin revolusioner yang berani. Lebih dari itu: punya visi, kreativitas.

= Tetapi kan rakyat bergelora menyambut Proklamasi.

+ Sebagian. Sebetulnya yang bergelora itu boleh dikatakan hanya para pemuda. Kaum tua tentu saja ada yang berjiwa progresif, tentu saja ada. Tetapi panggung peristiwa waktu itu praktis dirajai oleh para pemuda. Bergelora serba berani memang, seperti mesin disel raksasa kapal perang. Tetapi mesin disel kan harus diarahkan nakhoda. (Ya, terdampar karang bisa tenggelam. Massa rakyat kecil bagaimana?) Massa rakyat kan massa seperti setiap massa. Menunggu perintah. Dan ingat, mereka baru saja menderita kekejaman Jepang 3,5 tahun; belum dihitung berpuluh-puluh tahun kemiskinan zaman Belanda. Orang serba lapar dan sakit dan berkekurangan loyo lemas kan

harapannya nomor satu bisa makan lagi, dan sehat.

Mereka sedikit tahu juga sesudah digembleng Bung Karno lewat radio selama zaman Jepang itu, bahwa sumber penderitaan mereka penjajahan, bahwa kemerdekaan menjanjikan nasib yang lain. Tetapi di mana-mana massa orang kecil yang berpengalaman menderita itu kan hati-hati dan kritis. Yang ditanyakan: siapa lagi ini ya yang kira-kira akan menang dan kuasa. Belanda dulu jaya, eh ternyata kalah. Jepang menyusul serba menang dan kuasa, we lhaa kalah juga.

Nah ini kaum "kiblik" (apa itu?) sebutan rakyat untuk republik, nah kaum "kiblik" yang serba muda itulah sekarang yang berkecak-pinggang. Yang tua didolat bahkan dibunuh. Lha kata orang, tuan-tuan Belanda dulu mau datang lagi. Sementara di mana-mana ada kekerasan, culik-menculik, pembunuhan. Teranglah massa rakyat itu ya separuh percaya separuh tidak percaya kepada "kiblik". Dulu terkenal pertanyaan para petani: "Mas, ini zaman merdeka ini kapan ta ya selesainya?" Atau: "Kang, kapan ya zaman normal kembali lagi." Yang dimaksud zaman normal ya zaman Belanda dulu.

= Tentunya dulu Kakek dan teman-teman marah ya mendengar itu.

+ Ah, tidak. Kami tersenyum saja. Maklumlah, tepa-selira. Kan mereka orang kecil tidak terpelajar. Dan memang masih berat penderitaan mereka. Tetapi seumumnya mereka simpati kepada kami kaum "kiblik" ini. Apalagi kepada Soekarno. Ya, sebetulnya yang mereka ketahui hanya Soekarno, sekali lagi Bung Karno. Hati kecil simpati, tetapi.... tetapi... pokoknya lihat dulu deh, siapa yang akan menang nanti. Sementara itu para menteri Kabinet pertama ya maklumlah, priyayi disuruh menaiki banteng melawan singa, mana bisa.

= TETAPI apa ya separah itu, Kek?

+ Baca saja laporan otentik dari Pak Margono Djojohadikoesoemo, itu pendiri Bank Indonesia, ayah dari begawan ekonomi kita Pak Soemitro Djojohadikoesoemo. (Bagaimana?). Itu! Ambil buku memoar beliau itu... Nah, saya bacakan ya. Ini tentang sidang Kabinet tanggal 19 September 1945, ketika ratusan ribu rakyat berbondong-bondong pergi ke Lapangan Gambir karena tersiar berita, pemerintah akan memberi suatu komando penting. (Lho, apa selama satu bulan lebih itu rakyat tidak mendapat petunjuk apa-apa?) Petunjuk si ada, misalnya: kalau saling bertemu diminta berpeki: Merdeka! Lalu bentuklah partai tunggal untuk membela Republik. Ya, hanya itu. Nah, karena haus komando, mereka berbondong-bondong ke Lapangan Gambir.

Dapat diterka, mereka dibujuk oleh para pemuda, ya yang sama yang menculik Bung Karno Hatta ke Rengasdengklok sebulan yang lalu dan yang sudah tidak sabar lagi menunggu folo-ap kebijaksanaan pimpinan nasional yang mereka anggap banci. Maka Bung Karno dan Kabinet berunding: bagaimana menanggapi masalah itu. Dikhawatirkan, tentara Jepang yang sudah berjaga dengan sangkur terhunus akan mengamuk, yang akan meminta korban berdarah dari rakyat banyak. Nah, saya baca kesaksian Margono Djojohadikoesoemo:

"...ruang sidang kabinet diliputi suasana kegugupan... Perbincangan dan perdebatan berlangsung berjam-jam tanpa mencapai suatu keputusan... makin lama para hadirin makin gugup... Telah pukul 11, pukul 12, dan masih terus belum ada keputusan. Seorang menteri... bahkan begitu gugup, sehingga ia antara sebentar berdiri dan berjalan mondar-mandir di dalam ruangan itu, dan berkata-kata sendirian di dalam bahasa Belanda, "Pasti darah akan tertumpah, pertumpahan darah yang tak perlu. Kita edan jika diturutkan kemauan pemuda-pemuda yang berdarah panas itu." Memang

menggelikan hati jika dilihat mukanya saat itu. Sambil berjalan mondar-mandir itu, antara sebentar ditariknya ke atas pantalonnya yang merosot ke bawah. Tampaknya ia lapar... Sewaktu-waktu pintu diketok dari luar dan Sukarni yang telah merah matanya karena kurang tidur menjenguk ke dalam sambil bertanya: "Bagaimana putusan?" Jawab selalu "belum" dan pintu itu ditutupkannya kembali dengan menghempaskannya. Ini menyebabkan Soekardjo Wirjopranoto almarhum, pada waktu itu Menteri Penerangan, berkata, "Seolah-olah Soekarni mau membunuh kita."

Sementara itu sudah pukul 3 dan kemudian pukul 4; suasana tak tertahan lagi. Salah seorang menteri, Iwa Koesoema Soemantri terus dengan tenang tidur dan antara sebentar diguncang-guncang Soekarno supaya bangun, maka ia bertanya, "Sudah ada putusan?" Soekarno menjawab: "Belum." dan Iwa tidur lagi sambil duduk... (Hahahaaaa, wah kalau revolusi dipimpin orang tidur, lalu bagaimana jadinya hahahaaa.) Maka ya bayangkan, kita bisa mengerti mengapa Soekarno dan Adam Malik dan para pemuda itu marah-marah sekali.

= Mengapa para pemuda itu tidak memimpin sendiri revolusi?

+ Sulit, sulit. Massa rakyat hanya mendengar pada Soekarno Hatta. Mereka belum mengenal Soekarno atau Adam Malik atau Chaeroel Saleh. Belum kenal Prof Dr Soepomo atau Meester Iwa Koesoema Soemantri. Bahkan Soetardjo pun yang dulu anggota Dewan Rakyat Hindia Belanda juga masih orang asing di kahyangan atas sana. (Sjahrir?) Sjahrir dulu juga belum dikenal rakyat. Tan Malaka baru keluar dari persembunyiannya dan hanya dikenal kaum komunis. Siapa lagi. Rakyat hanya kenal Soekarno Hatta. Dan lagi, siapa berani memimpin revolusi. Dulu para pemuda dan hadirin yang berapat malam di rumah Laksamana Muda Maeda bersama Soekarno Hatta dipersilakan oleh Moh. Hatta untuk ikut menandatangani naskah Proklamasi. Tidak ada yang mau. (Wah, kalau saya, saya mau, beken dong. Bodoh mereka dulu itu ya Kek.) Jangan terlalu keras memvonis. Maklumlah, waktu itu memang suasana sedang mengerikan. Mencekam sungguh. Maka siapa mau terang-terangan merisikokan diri ikut menandatangani Proklamasi. Bung Hatta jelas kecewa. Diajak menyemarakkan suatu naskah yang amat historis kok tidak mau. Padahal berani menculik Soekarno-Hatta. Tetapi ya sudahlah, yang tidak dapat disangkal, segala-galanya waktu itu berputar pada poros Soekarno-Hatta.

= Berbahaya ya Kek. Kalau Soekarno Hatta tertembak mati oleh serdadu Belanda misalnya, lalu bagaimana jadinya?

+ Ya kacau sungguh. Tetapi toh ada untungnya juga. Kalau ada krisis yang sangat membahayakan nasib bangsa, maka dua pemimpin itu mengambil keputusan final, selesailah soal. Tidak ribut bertele-tele debat tanpa ujung tanpa akhir. Syukurlah ya kita harus bersyukur Soekarno Hatta selamat sepanjang sekian tahun krisis.

= LALU rapat massa rakyat di Lapangan Gambir itu bagaimana jadinya?

+ Akhirnya diputuskan sendiri oleh Soekarno-Hatta sendirian juga. Bung Karno keluar gedung, lalu bersama para pemuda menuju mimbar, di mana rakyat sejak pagi sampai sore menunggu di bawah pengawasan serdadu-serdadu Jepang yang sangkurnya sudah terhunus. Beliau berpidato pendek, minta menjaga disiplin, lalu rakyat diminta agar bubar dengan tenang.

= Wah, mengecewakan sekali. Mosok, berjam-jam menunggu komando, malah disuruh bubar.

+ Begitulah. Memang rakyat kecewa amat. Tetapi mereka patuh dan

bubar dengan teratur. Tidak ada setitik darah pun mengalir. (Begitu besar ya pengaruh Bung Karno). Ya, sungguh mengherankan. Padahal rakyat itu sudah mendidih hatinya. (Tetapi seandainya Bung Karno memberi komando, komando apa yang realistis dapat diberikan. Menyerang tentara Jepang itu? Kan gila). Maka itulah, komando apa yang real dapat diberikan selain berdisiplin, jangan anarki, dan jangan asal emosi belaka. Namun dari peristiwa itu ternyata, dan Jepang sadar juga, rakyat hanya mendengarkan Soekarno Hatta, khususnya Soekarno.

= Tetapi bagaimana kalau kabinetnya begitu lesu.

+ Justru itulah masalah besar. Teristimewa bagi para pemuda yang tidak pernah suka dengan jalan lamban. Apalagi untuk orang yang selalu terlatih berpikir revolusioner. Misalnya Tan Malaka. Dia orang komunis, meski bukan budak Moskwa. Jelas dia tidak suka dengan kaum fasis. Dalam mata Tan Malaka semua yang bekerja sama dengan Jepang tidak selayaknya memimpin revolusi. Maka harus mundur, diganti dengan pemimpin yang sungguh-sungguh revolusioner. (Termasuk Soekarno-Hatta?) Justru itu. Dia ingin Soekarno Hatta mundur dan diganti oleh ya oleh dia sendiri. (Gila). Jangan bilang gila. Politik itu politik. Kalau lihat kesempatan ya dipakai.

= Lalu Bung Karno bagaimana?

+ Bung Karno ketika itu jujur saja sedang bingung juga karena desas-desus deras sekali, Belanda sedang berusaha menculik beliau untuk diajukan ke muka Pengadilan Sekutu yang menangani kolaborator Jepang dan penjahat perang. Sementara itu mobil Presiden ditembak Belanda-belanda cokelat. Untung beliau tidak dalam mobil. Hanya sopirnya yang kena. Maklumlah, dalam situasi panik, gegabah beliau menandatangani suatu surat wasiat sesuai yang dimaui Tan Malaka. (Lha, kan itu tidak konstitusional.) Memang, KNIP pun tidak diberitahu. Tetapi apa yang saya katakan tadi, kita harus manusiawi. Kan manusia itu, meski hebat seperti apa pun, dapat bingung juga pada suatu saat yang menakutkan. Waspada Bung Hatta menggagalkannya dan mendesak: apabila Soekarno Hatta tewas atau dilumpuhkan, maka pimpinan revolusi diserahkan kepada quadrumvirat, penguasa empat orang. Satu mewakili kaum radikal, Tan Malaka, kedua wakil kaum muda revolusioner moderat, Soetan Sjahrir, ketiga wakil golongan Islam Dr Soekiman, tetapi Dr Soekiman di Yogya, maka sebagai pengganti Hatta menyarankan kawan sepembuangan di Bandaneira dulu, Mr. Iwa Koesoema Soemantri yang dalam sidang kabinet tidur tadi. (Hahahaaa manusiawi, manusiawi.) Betul. Yang ke-empat wakil priyayi konservatif Wongsonegoro.

Tan Malaka menganggap pengaturan Hatta itu sebagai pengkhianatan. (Tetapi usulan Hatta itu kan masih tidak konstitusional juga.) Ya, memang amburadul. Tetapi kan saya bilang, kita harus manusiawi. Revolusi itu revolusi. Waktu itu teror merajalela dari segala penjuru, dan segala-gala dibebankan pada Soekarno-Hatta. Orang dalam keadaan stres kan harus bisa dimaafkan. Nyatanya Bung Karno menyesal juga atas surat wasiat yang aneh itu. Sebab selanjutnya soal surat wasiat yang misterius itu sudah tidak pernah dibicarakan lagi.

Hanya soalnya, bulan Agustus September Oktober 1945 itu RI bagaikan kapal yang terombang-ambing tanpa ada kepastian arah nakhoda yang meyakinkan. Sampai Soekarno yang marah-marah menggebrak pintu tadi, pada tanggal 31 Oktober 45 emosional mengusulkan kepada Bung Hatta, agar Bung Karno disingkirkan saja dan diganti Tan Malaka. Rupa-rupanya orang belum sadar, bahwa RI itu bukan suatu

perkumpulan tingkat RT, tetapi negara dengan suatu konstitusi. Bung Hatta terang saja menolak. Nah, ternyata Tan Malaka pada bulan itu juga sudah mengajak Sjahrir, agar memadu kekuatan menyingkirkan Soekarno. Sjahrir ini meski prinsip-prinsip dan selera politiknya lain dari Bung Karno bukan orang bodoh dan emosional. Dia pun seperti Hatta menolak main petualangan. Tanpa Bung Karno persatuan nasional berantakan.

= Wah, tetapi kan gawat keadaannya. Lalu siapa yang dapat menyelamatkan negara bila semua pemimpin sedang bingung.
(disambung)

* Y.B. Mangunwijaya, budayawan.

Proklamasi, Lalu? (2-Habis)

KOMPAS - Kamis, 14 Sep 1995 Halaman: 4 Penulis: MANGUNWIJAYA, YB

PROKLAMASI, LALU? (2 HABIS)
Oleh Y.B. Mangunwijaya

YANG menyelamatkan RI? Ya seluruh rakyat tentu saja. Para pemuda bersenjata dan pamong-praja yang sudah umur sebaya tetapi telah disadarkan Bung Karno dan Hatta semasa zaman Jepang. Rakyat petani, kaum buruh, perawat, dokter, mahasiswa, masinis kereta api, guru-guru, pengurus dapur umum, ya rakyatlah yang mengisi RI dalam hidup rutin sehari-hari. Merekalah yang menyelamatkan Republik Indonesia pada bulan-bulan yang mencekam itu.

Tetapi dua orang perlu disebut istimewa, dan ini orang-orang Minangkabau semua. Suatu pagi akhir Oktober 45 yang cerah, begitu tutur Dr Halim, yang kelak menjadi perdana menteri negara bagian RI dalam konstelasi RIS, di Kantor Badan Pekerja KNIP di Jalan Cilacap 4, Dr Halim dan Mr Soewandi sekretaris BP-KNIP, diajak ketua Badan Pekerja KNIP Soetan Sjahrir untuk menyusun suatu draft Manifes Politik agar vakum inisiatif pemerintah diisi. Supaya dunia internasional tahu bahwa RI bukan negara fasis buatan Jepang, demokratis dan tidak menganut nasionalisme sempit dan sebagainya. Layak untuk diakui. Praktis konsep semuanya dari Sjahrir. Maklumlah, KNIP dan Badan Pekerja sudah didekritkan oleh Presiden dan Wakil Presiden sebagai badan legislatif sementara.

Nah, setelah Dr Halim diminta agar teks diseterika dalam bahasa yang baik dan diketik oleh Mr Soewandi, draft itu dihantar Dr Halim ke Wakil Presiden Moh. Hatta di Jalan Diponegoro. "Bung Hatta hanya mengubah satu perkataan yang mungkin redaksional lebih baik," demikian kesaksian Dr Halim, "dan sesudah itu ditandatangani. Begitulah lahir Manifes Politik Pemerintah Republik Indonesia 1 November 1945." Suatu manifes kenegaraan yang historis sangat penting dan melandasi seluruh kebijakan RI sepanjang pergulatannya sampai dengan 26 Desember 1949, dan jauh sesudah itu dalam beberapa prinsip mendasar sampai sekarang. Hanya satu hari sesudah Sukarni mengusulkan penyingkiran Bung Karno kepada Hatta. Untung ada Hatta dan Sjahrir. (Tetapi mengapa banyak orang tidak suka pada Sjahrir?) Ah biasa kan, jenis cari jenis. Ceritanya sangat panjang. Kali lain saja.

Nah tak dapat disangkal, Manifes Politik 1 November itulah yang membuka isolasi RI yang selama itu dicap totaliter fasis buatan Jepang oleh Belanda.

Sebetulnya 30 Agustus 1945 Moh. Hatta sudah mengirim imbauan pribadi kepada Perdana Menteri Inggris Mr. Atlee yang sama-sama sosialis demokrat serta "to my old comrades wherever they may be" untuk mendukung RI. Akan tetapi Inggris hati-hati campur-tangan langsung dalam soal yang de iure masih soal dalam negeri Nederland. Untunglah Lord Mountbatten, panglima tertinggi pasukan-pasukan Sekutu yang berwenang di Jawa dan Sumatera tidak yakin pada benarnya politik Belanda. Ia telah cukup belajar dari gerakan nasionalisme Burma dan melihat sendiri betapa hebatnya gelora kemerdekaan di

Jakarta dan kota-kota yang ia kunjungi, ditambah laporan-laporan perwira-perwiranya. Keadaan kolonial sebelum perang tidak bisa dikembalikan. Tetapi tugasnya yang pokok bersifat hanya militer, melucuti dan mengembalikan tentara Jepang ke negeri asalnya, dan menyelamatkan ribuan tawanan perang, khususnya para wanita dan anak-anak. Mountbatten sadar, kekuatannya terbatas dan karena itu mutlak memerlukan bantuan dari pihak mana pun, termasuk dari Republik Indonesia yang baru saja diproklamasikan itu.

= WAH kalau begitu Belanda terpojok betul.

+ Memang, dan inilah kepintaran Sjahrir. Sesudah dia jadi perdana menteri ia dengan cemerlang menarik masalah RI ke dalam medan percaturan politik internasional, mengangkat status ''soal lokal dalam negeri belaka'', seperti yang diklaim Belanda, ke tingkat persengketaan antara negara Belanda dan negara Indonesia. Ini pendobrakan yang tidak mudah, baik menghadapi Belanda dan dunia internasional maupun terhadap para nasionalis Indonesia sendiri. Sebab, untuk itu Republik Indonesia perlu diperlihatkan sebagai negara dan bangsa yang berlawanan total dengan apa yang digembar-gemborkan Belanda: yakni RI yang demokratis, beradab berkebudayaan, suka damai, suka dialog dan berunding, suka menolong negara lain seperti India yang kelaparan dan yang nota bene masih di bawah otoritas Lord Mountbatten, dengan setengah juta ton beras; bahwa RI ingin menyumbang tata-ketertiban yang andal di wilayah Asia Tenggara dan perdamaian dunia, jauh dari kekejaman fasistis. Maka yang ingin ditunjukkan Sjahrir bukan wajah senapan dan mortar apalagi pedang samurai Jepang melainkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Soekarno Hatta mendukung.

= Lain dari Tan Malaka.

+ Lain. Juga lain dari massa gelora mesin disel tadi yang sedang gandrung kemerdekaan, dan yang mengira bahwa hanya dengan senapan dan granat kita bisa menang. (Sjahrir anti angkatan bersenjata kalau begitu?) Ah, sebodoh itu dia jelas tidak. Mosok seorang perdana menteri kok anti adanya tentara nasional, kan tidak ada. Cuma Sjahrir yakin, RI mustahil akan diakui dunia internasional bila punya citra kekerasan Jepang dan main bunuh-bunuhan atau culik-culikan yang waktu itu maklumlah sedang merajalela dikerjakan para pemuda. (Kan manusiawi juga ulah para pemuda itu, habis, sesudah sekian puluh tahun menderita, tiba-tiba merdeka lalu menghadapi teror tentara Belanda yang bersembunyi di belakang tentara Inggris). Memang, dari sudut perasaan segala kekerasan itu dapat dipahami, tetapi kan tidak perlu disetujui atau bahkan ditiup-tiup.

Sjahrir dan Soekarno-Hatta sepaham dalam satu hal ini: semakin pihak Indonesia keras permainannya, teror dibalas teror, semakin laku propaganda Belanda tentang republik teroris murid fasis Jepang itu. Sebaliknya juga, semakin Belanda agresif main perang, semakin tersudut Belanda di dunia internasional yang sudah muak kekerasan sesudah sekian tahun perang dengan korban puluhan juta orang. Dan ternyata perhitungan Sjahrir betul. Republik Indonesia semakin mendapat simpati, sedangkan Belanda terjebak memulai dua perang besar, akhirnya macet sendiri dan kalah.

= Oh maka itu. Maka itu ketika Belanda menyerang Yogyakarta, Bung Karno dan Hatta tidak mau bergerilya, tetapi tegar tenang tersenyum masuk tahanan Belanda di Pulau Bangka. (Persis. Mereka tahu, Belanda terjebak sendiri dalam lubang buatan mereka sendiri. dan akhirnya?) Belanda terisolasi di dunia internasional dan

bangkrut.

+ Maka Soekarno Hatta waktu itu berdiri konsekuen di belakang Sjahrir, walaupun Soekarno punya selera lain dan kelak sekian puluh tahun kemudian menjelek-jelekkan Hatta dan Sjahrir. (Yah lagi, namanya manusia). Soekarno muda dulu bagus demokratis bijaksana, tetapi sesudah tua dan dimanja dielu-elu tanpa henti berubah menjadi diktator yang mencelakakan sahabat-sahabat lamanya serta seluruh nasion.

= Lho, kata orang di tahun 45 itu Sjahrir mengadakan kudeta, betul? UUD 45 disingkirkan lalu diganti dengan sistem parlementer.

+ Ah, itu kata pihak-pihak tertentu sekian puluh tahun kemudian untuk membenarkan sistem elite otoriter feodal mereka. Kudeta yang mana. (Ada pakar luar negeri bilang begitu). Apa kalau pakar luar negeri omong ini-itu lalu mutlak harus betul? (Kudeta diam-diam istilahnya). Istilah atau label gampang saja ditempelkan. Tetapi realitas kan lebih kompleks daripada label ilmuwan. Kita jangan melihat zaman itu dengan kaca mata sok-ilmiah di belakang tombol-tombol komputer dalam kamar AC zaman sekarang. Dulu itu revolusi. Revolusi itu kan semua serba mendadak dan serba tidak menentu dan serba darurat yang sering menuntut tindakan minus malum. (Apa itu?) Dari sekian banyak keburukan memilih keburukan yang paling kecil. Kondisi revolusi itu tidak pernah ideal. Keadaan serba kritis dan tidak bisa ditangani dengan cuma main pasal dan main yuridis-yuridis menurut huruf. Hayo sekarang, yuridis-yuridis formal: Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 itu yuridis formal menurut Hukum Internasional yang berlaku juga tidak sah, tidak ada landasan hukumnya. Nah justru itulah inti argumen yang dipakai Belanda, yuridis formal. Dan itu, yang namanya KNIP itu, apa itu yuridis formal MPR/DPR?. Wong tidak pernah dipilih oleh pemilu. Lalu itu, pemilihan Pak Dirman sebagai Panglima Besar, apa ya mengikuti pasal-pasal yuridis formal yang normal berlaku di mana-mana? Revolusi itu revolusi. Ada hal-hal yang tidak ideal dan sulit dipertanggungjawabkan seandainya keadaan normal. Seandainya. Tetapi keadaan memang tidak normal. Maka yang penting, waktu itu sistem yang diajukan Sjahrir dkk didukung dan disahkan oleh Presiden dan Wakil-Presiden.

= UNTUK apa sih model parlementer segala?

+ Kan Bung Karno dan Hatta terancam ditangkap Belanda dengan tuduhan kolaborasi dengan Jepang. Bahkan orang-orang RI sendiri, Tan Malaka, Sukarni dkk. pun juga sudah mendidih tak sabar ingin menggulingkan Bung Karno. Padahal Soekarno Hatta mutlak harus di pucuk pimpinan RI. Selain itu untuk pengakuan RI oleh dunia internasional kan harus berunding dengan dunia internasional itu. Tentu saja dunia internasional yang jaya itu nomor satu Sekutu. Padahal Belanda mitra-dalam-Sekutu. Jadi akhirnya harus berunding juga dengan Belanda. Padahal Belanda alergi tidak mau berunding bila dengan Soekarno. Dengan pemimpin lain yang bersih kolaborasi dengan Jepang mau.

Maka bagaimana mengkombinasi pemecahan soal-soal gawat yang kompleks itu? Sjahrir dkk. punya ide, dan ia didukung Hatta: agar Soekarno-Hatta tak tergulingkan, maka Soekarno-Hatta diberi status can do no wrong, tetap presiden dan wakli presiden yang tidak dapat dijatuhkan sebagai pimpinan tertinggi. Ini pun jangan juga ditafsir sangat yuridis formal, sebab nyatanya Soekarno Hatta di mana-mana mengadakan aksi dan pernyataan politis macam-macam. Bila presiden

konstitusional sungguh, hal itu tidak boleh. Nah, yang boleh dijatuhkan dan harus bertanggung-jawab ialah kabinet menteri. Sedangkan KNIP dianggap sebagai badan legislatif MPR/DPR, meski sementara.

Jadi sebetulnya sasaran strategis pertama ialah menyelamatkan kepemimpinan Soekarno-Hatta. Baik ke dalam maupun keluar. Sambil membuka kemungkinan berunding dengan Belanda sebagai negara dengan negara. Kan genial itu. (Walaupun tidak sesuai dengan UUD 45). Ya tidak sesuai, ya sesuai. Artinya, pucuk pimpinan toh tetap presiden dan wakil presiden.

= Apa pembentukan sistem parlementer itu pakai dialog.

+ Ya dialog ya perdebatan sengit di KNIP. Jadi bukan model rekayasa aklamasi semu zaman sekarang. Mayoritas KNIP setuju. Dengan kata lain: tidak otoriter didekritkan dari atas. Semua berdasarkan dialog bebas dan diakui serta disahkan oleh kebanyakan wakil rakyat, walaupun ya, wakil sementaralah dan wakil rakyat dalam keadaan darurat. Dan jangan lupa, itu semua disahkan juga oleh Presiden dan Wakil Presiden RI waktu itu. Mana dengan prosedur begitu kok kudeta.

Apalagi disaksikan oleh sejarah, berjalan tanpa disangsikan keabsahannya. Sampai kembali lagi ke kabinet presidensiil, tetapi toh dengan seorang perdana menteri, jadi kompromi, yakni Moh. Hatta yang sesudah Renville menjabat wakil presiden sekaligus perdana menteri. Ini pun juga tindakan darurat dalam situasi sangat kritis. Memang tatacara revolusi itu tidak bisa dibanding begitu saja dengan tata-pranata keadaan normal.

= Tetapi sistem parlementer itu kan sistem liberal Barat.

+ Boleh disebut begitu bila Anda sedang membuat skripsi. Tetapi sebetulnya realistik dan historis adil itu disebut Sistem Revolusi Indonesia dalam Keadaan Kritis antara 1945 dan 1949. Baru kemudian nanti, mulai dengan RIS sistemnya liberal atau lebih tepat seolah-olah liberal, karena nyatanya Presiden Soekarno dan TNI masih juga mengadakan aksi dan pernyataan macam-macam di luar Kabinet, yang mestinya tidak boleh dalam sistem parlementer liberal sungguh. Liberal a la Indonesialah.

Dan apa sih isi sebutan Barat? Sistem TKR dan TNI dengan pangkat letnan, mayor, kolonel dan pembagian divisi brigade resimen dan sebagainya itu kan Barat juga. Juga Wingate-operation dan taktik Webrkreise yang dicanangkan oleh Abdul Haris Nasution yang disahkan oleh Panglima Besar Soedirman itu juga dari Barat idenya, meski sudah dimodifikasi menurut situasi kondisi Indonesia. Maka lebih baik jangan menyebut lagi Barat atau liberal atau asli Indonesia, itu terlalu murah dan gampang menjauh dari kenyataan historis. Tata negara 1945-1950 itu sistem unik yang dipakai oleh kaum revolusioner pada waktu dan situasi kondisi real zaman itu, dan yang akhirnya nyatanya berhasil memenangkan RI.

= Katanya ada pertentangan hebat antara yang ingin diplomasi dan yang ingin perang agar RI diakui.

+ Ah, lagi-lagi itu. Boleh silakan kau tulis begitu bila mau membuat skripsi (di belakang komputer di ruang AC, hahahaaaa) atau sedang berdebat kusir dengan kaum pahlawan kesiangan (di restoran Holywood Gay, hahahaaaa). Tidak sebodoh itu para pemimpin kita dulu. Memang ada satu dua pihak ultra-radikal seperti Tan Malaka atau Muso PKI berpikir begitu: diplomasi bangkrut, maka angkatlah senjata melawan penjajah. Merdeka atau Mati! Yaaaah yah yah, segampang itu jelas tidak. Bukan merdeka atau mati, tetapi merdeka dan hidup, itu

kan yang diminta rakyat.

Soekarno Hatta Sjahrir sungguh mengakui perlunya unsur perlawanan senjata. Sebaliknya Jenderal Soedirman juga mengakui perlunya diplomasi. Cuma dulu itu perdebatan sengit dan anggar gagasan seram itu biasa. Semua boleh berpendapat, dan berpendapat lain itu hal yang diakui perlu. Berpendapat lain dalam politik dan persahabatan pribadi itu tidak bertentangan. Duluuuu. Tetapi kalau sesudah debat dan diskusi pucuk pimpinan, praktis Soekarno Hatta, memutuskan sesuatu, maka ya final, semua taat dan mendukung. Sjahrir begitu, Jenderal Soedirman juga begitu, dan semua dulu begitu. Kecuali... ya kaum komunis lagi dan gerombolan ultra kanan. Atau yang lebih mementingkan egoisme diri pribadi/kelompok.

= Sebetulnya sayang ya Kek, Bung Karno dan Bung Hatta itu tidak akur.

+ Riwayatnya amat panjang. Sudah sejak tahun 30-an. Tetapi dalam keadaan genting yang menentukan hidup-mati nasion mereka saling mendukung lho. Baru sesudah Indonesia sedikit banyak sudah terkonsolidasi, mereka saling berpisah. (Sayang sebetulnya) Ya, kan saya sudah bilang: manusiawi. Dan lagi, ini menyangkut prinsip mendasar yang sulit dikompromikan: sistem kedaulatan elite feodalistik atau kedaulatan rakyat. Tetapi mereka bertengkar hanya dalam hal strategi dan langkah-langkah politik. Sebagai manusia mereka saling menghargai.

= Tetapi toh tetap sayang. Bung Karno yang begitu hebat menggalang persatuan rakyat Indonesia dan begitu besar jasanya dalam proses kemerdekaan bangsa akhirnya menjadi diktator.

+ Ya, inilah pelajaran sejarah. Jangan keterlaluhan mengelu-elukan dan memanja seorang pemimpin. Kan semua manusia, seperti kita ini. Bila godaannya terlalu besar, mudah larut dalam insting-insting rendah. Tetapi bagaimana pun, para pemimpin Generasi 1928 sudah menyumbangkan segala yang paling baik dalam dirinya demi rakyat Indonesia. Kesalahan ada, tetapi siapa tanpa kesalahan. Nah sekarang, bagaimana Generasi muda kalian saat ini dan mendatang?

= Jangan menilai dulu Kek. Manusiawiiiiii, manusiawi...

*Y.B. Mangunwijaya, budayawan.

Menyambut Natal 1995: Persoalan Anak dan "Anak"

KOMPAS - Sabtu, 23 Dec 1995 Halaman: 1 Penulis: MANGUNWIJAYA, YB

Menyambut Natal 1995
PERSOALAN ANAK DAN "ANAK"
Oleh YB Mangunwijaya

ANAK perempuan 7 tahun mengemis pura-pura loyo di muka Gedung Negara Yogyakarta. Ayahnya yang masih muda sehat kuat duduk agak jauh, minum rokok, menunggu setoran anaknya. Kalau hanya mendapat sedikit, si anak ditampar. Kepada pekerja sosial kami, si anak menyatakan ingin sekali bersekolah. Tetapi ketika kami menyanggupkan diri untuk mengasuh dan menyekolahkan, si ayah yang gelandangan tak punya rumah, tanpa malu berkeberatan: "Kalau anak saya disekolahkan, saya hidup dari mana?" Kami bujukrayu mati-matian, tetapi tetap tidak boleh, anak harus mengemis untuk dia. Kecuali kalau kami mau beli anaknya. "Saya jual Rp 300.000 pasti laku," katanya dingin.

Menurut Dinas Sosial yang kenal si oknum itu, sebagian besar uang hasil pengemisan si anak dipakai ayahnya untuk berjudi. Istrinya telah lama meninggal karena sedih ngenas punya suami begitu dan yang pernah tega menjual kakak si anak tadi ketika masih balita.

Nasib anak yang lebih mengerikan dari kasus di atas masih amat banyak: anak yang diculik untuk dipaksa mengemis untuk si penculik sudah realitas di Indonesia. Apakah ada yang sudah senasib di India, di mana tidak sedikit anak yang diculik (hampir selalu oleh lelaki) lalu dicukil matanya dulu atau tangan kakinya dipatahkan? Hanya agar kelihatan sebagai pengemis mengiba hati yang lebih "meyakinkan"?

BAYI Natal Yesus atau Isa Al-Masih mengajak kita untuk khusus memandang dan mensyukuri anak sebagai anugerah berharga dari Allah yang tetaplah hak milik Allah. Anak bukan milik orang dewasa, termasuk orangtua, melainkan hanya titipan. Agar dikembalikan lagi kepada Allah selaku manusia dewasa yang seutuh sebaik mungkin demi dirinya sendiri maupun pemekaran tata alam semesta serta dunia manusia.

Untunglah sebagian terbesar orangtua kita tidak serendah sekeji ayah pengemis tadi, apalagi mencukil mata anak atau memotong kaki atau tangannya. Namun apakah benar para orangtua dalam arti yang mungkin lebih lunak atau kiasan tidak berbuat yang sama juga terhadap anak? Apakah setiap hari selama puluhan tahun sistem pengajaran dan pendidikan dasar kita pada hakikatnya tidak menganiaya anak karena melawan kodrat anak, mencukil mata hati atau tangan kaki daya-daya eksplorasi dan kreativitas anak?

Betulkah sekolah-sekolah kita tidak berbuat yang sama seperti yang dikerjakan si ayah di muka Gedung Negara Yogyakarta itu? Anak dikorbankan masa anak-anaknya hanya untuk memuaskan politik atau gengsi kaum dewasa? Masih adakah di negeri ini guru sejati? Bukan penatar, atau administrator birokrat, komandan atau pawang belaka?

Masihkah ada murid dihargai sebagai murid, dan bukan sebagai kader-politik-kecil? Pasti masih ada. Tetapi apakah mereka didukung oleh sistem dunia persekolahan?

Soal untuk anak SD kelas IV: Ada kawanmu yang nakal hanya ikut keinginannya sendiri. Pertanyaan: Anak itu melanggar UUD 45 pasal berapa butir berapa? Hari raya ini itu merayakan apa? Anak menjawab: Ini Hari Natal. Itu Lebaran. Salah! yang betul: Hari kelahiran Nabi Isa. Hari raya Idulfitri. Seorang ibu muda berdebat dengan anaknya SD kelas I.

Soal PR: Yang menyediakan makan untuk kamu siapa? Pilih: Ibu, Kakak, Pembantu? Anak bersikeras: Pembantu! Karena memang ibunya bekerja di kantor dan kakak tidak akan punya karena sulung. Si ibu lembut mengatakan jawaban itu pasti disalahkan guru, sebab jawaban resminya ialah: Ibu. Anak ngotot. Saya mencoba menengahi: Sudahlah Bu. Sekarang pukul 18.00. Berilah si anak tersayang kesempatan waktu dari pukul 6 petang ini sampai pukul 8.00 pagi esok untuk membela kebenaran. Ini unsur pendidikan yang amat mahapenting. (Tetapi bagaimana jika esok anak saya disalahkan guru?) Yah, anak itu akan menangis. Memang kasihan. Tetapi beginilah sistem sekolah kita: indoktrinasi, hafalan segunung jawaban resmi.

Padahal para balita kita sekarang ini hebat bukan main: serba asyik, dinamis, sangat suka bertanya, eksploratif, tidak cuma diam, luar biasa bahasa mereka cas cis cus, berani membela apa yang mereka anggap benar. Kreatif, maka kesannya nakal. Tetapi nakal itu 'kan karena kebak akal. Tetapi apa lalu yang terjadi? Masuk TK mulai disuruh jalan tertib rapi "berdisiplin" dalam barisan. Di SD SMP SMA makin menurut, makin jinak, makin tidak berani bertanya, makin tercuci otak dan hatinya. Daya eksplorasinya makin padam, daya kreativitasnya makin mati. Anak serba penurut mengalah di sekolah. Tetapi keluar dari gedung sekolah reaksi dahsyat membludak. Memberontak dengan cara anak. Pelampiasan frustrasi bila sudah besar: saling berkelahi keroyokan dengan senjata maut. Bus dan mobil di jalan dirusak, eksperimen seks bebas (yang didukung oleh TV-swasta) pengganti rokok bius. Menggemboskan tenaga-tenaga dahsyat eksplorasi dan kreativitas yang sudah terlalu lama terbenjung, seperti sungai liar, membanjir lahar merusak. Karena anak tidak boleh jadi anak, jadilah dia calon monster. Di zaman Belanda, Jepang, Revolusi, tidak ada anak membunuh anak, hanya karena ingin merebut kalung emas 8 karat.

HANYA di Jakarta saja ada sekitar 30.000 anak yang lari dari rumah menjadi anak-anak merdeka yang kendati dicap gelandangan dan penuh derita, akan tetapi mereka lebih suka gelandangan tetapi merdeka daripada ikut orangtua atau wali yang menganggap diri pemilik mutlak anak. Kita sedih memandang anak jalanan yang jumlahnya terus bertambah hanya karena undang-undang perlindungan anak dan wajib belajar atau belum ada atau ada tetapi kosong.

Dari pihak lain pertanyaan menyelinap: jangan-jangan justru mereka inilah pewaris paling konsekuen dari idealis-idealisis seperti Soekarno Hatta yang menghendaki bangsa Indonesia bukan bangsa yang terdiri dari kuli-kuli atau babu, tetapi manusia merdeka dalam negara dan masyarakat merdeka? Namun Soekarno Hatta pasti naik pitam bila melihat seratus ribu anak terpaksa memilih kemerdekaan dengan cara begitu. Atau bila melihat seluruh daya eksplorasi dan kreativitas para murid pelan-pelan mati ditenggelamkan dalam suatu sistem hafalan yang begitu banyak dan program ajaran yang begitu

berat sehingga si anak tidak mampu lagi berpikir bening dan benar, tidak dapat punya cita rasa yang berbudi, dan hanya dipawang menjadi anak-panda sirkus. Yang nanti sebagai mahasiswa hanya dapat mengeluh: Ah, kapan ya Pak, zaman berubah? Tubuh besar tetapi mental hanya mampu menunggu, menunggu. Menunggu Ratu Adil. Apakah Yesus yang lahir di Betlehem atau para Nabi besar itu Ratu Adil? Jelas bukan. Karena ratu atau raja yang adil tidak pernah ada. Apalagi adil terhadap anak.

Kodrat anak normal dan sehat ialah serba bertanya, serba mencari, serba ingin mencoba, serba eksploratif. Lewat praksis belajar aktif. Sisi lain dari satu mata-uang: anak kodratnya kreatif. Mulai dari fase pralogis sampai pemekaran nalarnya si anak selalu serba mencipta. Mulai dalam imajinasi dongeng atau selama menyanyi, sampai membuat gubuk sendiri di atas dahan pohon atau permainan dari barang buangan. Serba mengkreasi. Maka berkat hasrat eksplorasi dan kreativitasnya itulah si anak sangat dini sudah tahu, bahwa untuk mencapai sesuatu ada jalan banyak. Kodrat anak ialah berpikir dalam dunia yang penuh alternatif. (Kalau meminta mangga dari pohon tetangga jalan buntu, maka alternatifnya ya mencuri mangga itu. Memang salah, tetapi maafkan, dia anak). Anak sejak dini sudah bereksperimen dengan berpikir alternatif atau lebih keren: lateral thinking menurut de Bono, mengarah ke cara pikir dan cita rasa integral. Komprehensif, menyeluruh dengan data, situasi, kondisi dan sejarah hidupnya yang real ada padanya.

Kalau benih-benih eksplorasi, kreativitas dan pengintegralan dirinya dicekik, maka anak akan frustrasi. Dia dapat meleleh menjadi jongos atau babu saja dan bangsa kita menjadi yang paling bodoh paling babu di seluruh ASEAN. Atau anak dapat menjadi monster kecil maupun besar. Karena ia tidak pernah boleh menjadi anak yang anak sungguh. Dari orangtua yang sungguh. Dengan guru yang sungguh. Karena ia dicukil matanya, dipatahkan kaki dan tangannya.

Selamat Natal 1995 dan Selamat Tahun Baru 1996.

* Y. B. Mangunwijaya, rohaniwan.

Pemecah Pusel dan Pemikir Paradigma

KOMPAS - Rabu, 01 May 1996 Halaman: 4 Penulis: **MANGUNWIJAYA, YB**

PEMECAH PUSEL DAN PEMIKIR PARADIGMA

Oleh Y.B.Mangunwijaya

KITA tahu mengapa pencerdasan kehidupan bangsa dinilai begitu penting oleh para perintis dan pendiri RI kita sehingga perlu dicantumkan dalam Mukadimah UUD 45. Jadi bersifat "abadi". Penjajahan dalam bentuk apa pun dan oleh siapa pun bekerja dengan manipulasi dan eksploitasi massa rakyat yang dibiarkan bodoh. Maka para perintis RI merasa wajib untuk mencegah kemungkinan bangsa Indonesia berstatus merdeka tetapi diperbodoh terus sehingga tahutahu sudah kembali ke zaman kolonial lagi, mudah dimanipulasi dan dieksploitasi dengan cara baru oleh siapalah entah. Agar esei ini tidak terlalu berlarut-larut, sementara di sini belum dibedakan antara cerdas, cerdik, cendekia, pandai, pintar, mahir, lihai, bijak, arif, genius, sarjana, pakar, ahli, cendekiawan, pujangga dan sebagainya.

Para pemecah teka-teki pusel

Manusia cerdas ada beberapa macam. Salah satunya ialah yang oleh Thomas S. Kuhn disebut para pemecah pusel (puzzle-solvers) atau pemecah teka-teki-silang. Anda tahu puzzle, pusel, permainan berupa gambar pada kardus yang digunting dalam potongan-potongan, dan yang oleh si pemain harus disusun utuh kembali. Yang disebut teka-teki-silang juga sudah jelas.

Industri mobil penuh dengan kaum puzzle-solvers. Prinsip mobil sejak zaman Ford I kuna sama saja, tetapi para ahlinya tanpa henti memperhalus mempercanggih memewahkan menyamankan menyempurnakan mobil tanpa ada habis-habisnya.

Sejak abad pertengahan prinsip baling-baling sama saja. Tetapi kaum pemecah teka-teki-silang tanpa jemu mencari bentuk dan sistem baling-baling pesawat terbang yang memberi dorongan semaksimal mungkin dan sangat hemat bensol, seperti yang dipasang pada pesawat Gatotkaca N 250.

Jenis jeruk atau semangka tanpa biji, atau padi gogo unggul yang berbulir cepat dan banyak, tahan hama dan lezat rasanya, itulah karya mereka. Demikian juga dalam dunia komputer. Pendek kata super-ahli mengotak-atik jawaban berbagai masalah yang prinsip jawabannya sebenarnya sudah tersedia. Tinggal teknik penerapan mendetil dengan efisiensi dan hasil kenikmatan maksimal yang masih harus dicari diotak-atik bagaikan menyelesaikan teka-teki-silang setuntas mungkin.

Biasanya mereka kaum sains dan teknologi, industri dan bisnis. Tetapi juga dalam dunia politik praktis mereka hadir, (bagaimana merekayasa pemilu yang luber tanpa harus luber misalnya), dalam ekonomi, sosiologi, ilmu militer dan cabang-ranting sains lain, tetapi juga dalam seni-dapur dan catering atau pencipta iklan terdapat para pintar jenis "pemecah teka-teki silang atau pusel".

Pemikir paradigma

Manusia cerdas tipe lain ialah para pemikir yang prestasinya bukan

dalam menyelesaikan suatu pulau masalah, melainkan mendalami global suatu dunia bahkan galaksi masalah. Mereka tidak mengurus masalah dahan ranting daun, tetapi radikal (dari kata radix = akar) menggali ke akar-akar atau prinsip-prinsip dasar keseluruhan masalah. Misalnya pertanyaan yang sering didiskusikan antar-para kawula muda: dalam situasi sekarang dan mendatang mana yang lebih tepat untuk Indonesia: negara kesatuan model Soekarno - Soepomo atau negara federal yang disukai Mohamad Hatta? Ekonomi berdasarkan primer pertumbuhan atau berdasarkan primer penghapusan pengangguran? Membuat kue sebesar-besarnya dulu (oleh elit yang tahu) lalu dibagi (kepada massa yang tidak tahu), atautah: kue entah besar entah kecil dibuat bersama-sama lalu langsung saling dibagi? Ini tipe pemikir kritis / alternatif atau pengkaji paradigma.

Paradigma, para pembaca budiwati-budhiwan tahu, ialah suatu tubuh struktur nilai-nilai, keyakinan, cara-pikir, cara-pandang, teori, metode strategis maupun teknik taktis perakaaan praktis dan sebagainya, yang merupakan suatu keutuhan dengan ciri-ciri, sikap serta pilihan pertanyaan dan penjawaban tersendiri yang organis saling konsisten. Gamelan dan orkes simfoni punya paradigma sendiri-sendiri. Demikian juga republik dan kerajaan, pesawat terbang dan kapal, dunia sains dan dunia mistik, dan sebagainya.

Para cerdas paradigmatis ini biasanya masuk atau paling sedikit sangat dekat dengan dunia pembentuk kehidupan, pembuat sejarah, negarawan, kaum inovator revolusioner bahkan dunia filsafat yang merombak atau mengubah suatu paradigma mapan tetapi penuh ketidakberesan dan kontradiksi ke arah suatu dunia cara-pikir dan cara-pandang yang lain sama sekali. Di sini termasuk para genius seperti Newton, Einstein, atau teoretisi seperti Copernicus, Francis Bacon, Darwin, Freud, Adam Smith, Hegel, Descartes, Karl Marx, dan banyak pemenang Hadiah Nobel, yakni jenis orang-orang pemikir teori dasar, pembuat tonggak sejarah yang mengganti "dunia" yang satu dengan "dunia" yang lain.

Dalam dunia politik / kemasyarakatan Soepomo, Oerip Soemohardjo, Simatupang, Djuanda, adalah puzzle-solvers. Sedangkan para pemikir paradigmatis ialah misalnya Soekarno-Hatta, Sjahrir, yakni kaum revolusioner, pemikir strategi jangka panjang atau pengubah seluruh kehidupan masyarakat maupun pribadi. Sama seperti Gandhi, Nehru, Mao Zedong, Ho Chi Minh, Yassir Arafat dan lain-lain. Dalam dunia pendidikan kita mengenal nama-nama seperti Froebel, Montessori, Piaget, Dewantoro. Mereka adalah pemikir sekaligus pejuang pengubah paradigma. Dalam arti kiasan tipe genius paradigmatis sebenarnya semacam nabi.

Bila pakar "pemecah teka-teki silang" berpikir secara logis (lewat alur sistem yang sama dan mapan), maka para pemikir paradigmatis dalam istilah Edward de Bono, berpikir lateral (keluar alur ke alternatif samping). Kadang-kadang puzzle-solvers sekaligus adalah genius paradigmatis keluar-alur juga (Soekarno-Hatta), tetapi tipe yang akhir ini memang relatif langka. Apalaqi dalam negeri yang dirajai feodalisme.

Teranglah kebanyakan warganegara kita bukan nabi dan tidak minta dijadikan nabi, melainkan puzzle-solvers masalah-masalah yang besar maupun yang paling sehari-hari sekali pun, seperti bagaimana menyelesaikan pusel teramat sulit: melunasi utang bertumpuk ganda dan memberi nasi kepada keluarga dengan gaji yang pada tanggal 10 setiap bulan sudah habis. Sebagian universitas-universitas kita mengajar mahasiswi(a) menjadi puzzle-solvers, dan sebagian mengajar bagaimana

murid-murid mereka semakin memperbanyak masalah dan teka-teki yang harus dibereskan oleh puzzle-solvers, termasuk para pemulung dan polisi.

Pemecah teka-teki-silang menggeluti soal bagaimana Indonesia ikut bergerak memanfaatkan sistem kapitalis dunia, supaya secara pribadi ikut kaya sambil merasa memperbesar kue nasional. Negarawan dan pemikir paradigmatis bertanya lain: Apakah dalam UUD 45 ada tempat untuk sistem kapitalis yang sungguh maupun semu? Atau: Jika sistem kapitalisme hanya dapat bekerja dengan tumbal-tumbal atau koloni dalam arti luas, dengan akibat empiris bahwa yang miskinlah yang akhirnya memperkaya orang yang sudah kelewat kaya melalui macam-macam mekanisme yang melekat pada sistem tetapi terselubung, maka paradigma dan strategi besar apa yang seharusnya dijalani oleh suatu bangsa yang mayoritasnya dari abad ke abad berperan sebagai tumbal? Dan sebagainya. Tentu saja batas-batas antara kaum pemberes pusel dan pengubah paradigma itu sering tidak tajam dan saling membaaur. Atau dua-duanya dihayati.

Ada dua

Ada dua kategori pemikir paradigmatis. Yang satu menangani masalah-masalah yang tidak berpengaruh langsung kepada kehidupan manusia, yakni misalnya para pengotak-atik mobil bertenaga matahari sebagai pengganti tenaga gas-letus. Atau penggantian teori ruang homogen oleh teori ruang melengkung selaku akibat gravitasi.

Namun ada kategori kedua yang langsung menyangkut baik-buruk kehidupan manusia dan masyarakat, bahkan sangat berkadar moralitas. Misalnya paradigma Mohamad Hatta berupa sistem ekonomi kekeluargaan nasional yang mengendap dalam Pasal 33 UUD 45 (yang praktis diganti dengan paradigma Ersatzkapitalismus). Atau ide paradigmatis "Daulat Rakyat" Mohamad Hatta juga yang lebih suka negara federal bagi Indonesia, yang lain sama-sekali dari paradigma negara integralistik Soekarno dan Soepomo. Juga paradigma kekuasaan kehakiman yang independen dari kekuasaan eksekutif maupun legislatif, yang lain sama sekali dari paradigma kekuasaan yudikatif dan legislatif di bawah kekuasaan eksekutif. Dan sebagainya.

Tentulah kita memerlukan semua jenis manusia cerdas di atas tadi, baik para pemecah teka-teki silang maupun yang menggeluti masalah-masalah paradigmatis. Hanya bagaimana perbandingan ramuannya, dan kurun waktu kapan dan kapan kita lebih memerlukan yang satu atau dua daripada yang lain, itulah yang perlu dikaji. Namun rupa-rupanya saat ini kita cukup inflasi dengan macam-macam kaum pemecah teka-teki-silang, sedangkan amatlah kekurangan pemikir paradigmatis. Itu bila dipandang dari bawah.

* Y.B.Mangunwijaya, budayawan dan novelis.